

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**HASIL PENELITIAN
ORGANISASI PENGHAYAT KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA
DI JAWA TENGAH**

Oleh

**Dra. Asti Prasasti
Drs. Wahono
Dra. Nurshodiq
Drs. Soedjatmiko
Drs. Pertiwintoro**

Penyunting

Drs. Maskan

**Direktorat
Budayaan**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1995/1996**

206.5ASTh

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**HASIL PENELITIAN
ORGANISASI PENGHAYAT KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA
DI JAWA TENGAH**

Oleh

Dra. Asti Prasasti

Drs. Wahono

Dra. Nurshodiq

Drs. Soedjatmiko

Drs. Pertiwintoro

Penyunting

Drs. Maskan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1995/1996

**PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL**

**PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL**

Nomor Induk : 2650/1997
Tanggal terima :
Tanggal catat : 19-11-1997
Beli/hadiah dari : Proyek Kekeragaman Tndk
Nomor buku : Tahun 1985 Jalap
Kopi ke : 2

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun anggaran 1994/1995 bekerja sama dengan Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Tengah telah menghasilkan Penelitian organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa daerah Jawa Tengah tahap ke-IV, sebagai kelanjutan dari penelitian sebelumnya.

Pada tahun anggaran 1995/1996, hasil penelitian tersebut kami cetak guna dikirimkan kepada organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pembina teknis maupun instansi terkait. Pencetakan ini dikandung maksud agar organisasi yang diteliti dapat diketahui secara luas tentang sejarah kelahiran, konsepsi-konsepsinya tentang Tuhan, alam, manusia, dan ajaran-ajarannya tentang budi luhur serta tata cara penghayatan dari masing-masing organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diteliti.

Usaha penelitian dan penerbitan terhadap organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang di

dalamnya terkandung nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa dirasa masih sangat kurang, oleh karena itu kami berharap dengan dicetaknya hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan kita tentang apa dan bagaimana penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penerbitan ini kami sampaikan ucapan terima kasih.

Demikian semoga bermanfaat.

Jakarta, Desember 1995

Pemimpin Proyek,



Drs. Gendro Nurhadi

Nip 131 468 144

**SAMBUTAN DIREKTUR
PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA**

Dalam tahun anggaran 1995/1996 Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berhasil melaksanakan kegiatan penerbitan hasil penelitian Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Daerah Jawa Tengah Tahap ke-IV.

Penelitian itu sendiri merupakan tindak lanjut inventarisasi dan dokumentasi yang telah berjalan selama ini dan dimaksudkan untuk menjaring lebih lengkap dan mendalam tentang organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi objek penelitian.

Pencetakan ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan kebijakan dan bahan kajian dalam rangka pembinaan bagi para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Bagi masyarakat pada umumnya dapat lebih bermanfaat sebagai bahan

aspirasi budaya spiritual sehingga dapat meningkatkan toleransi kerukunan antar umat berke-Tuhanan Yang Maha Esa.

Demikian semoga penelitian hasil penelitian ini benar-benar bermanfaat bagi pembangunan kebudayaan terutama dalam rangka menggali dan melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia.

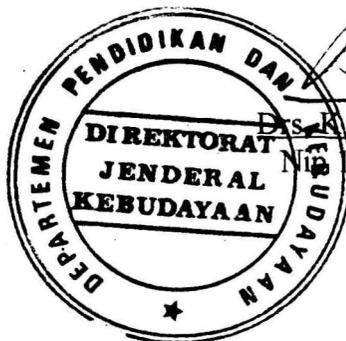
Jakarta, Desember 1995

Direktur,



Drs. K. Permadi, SH

Nip. 31 481 451



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
KATA SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENG- HAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang dan masalah	1
B. Tujuan	6
C. Ruang Lingkup	7
D. Pertanggungjawaban ilmiah	12
BAB II KEBERADAAN ORGANISASI	16
A. Organisasi Sastro Jendro Hayuningrat Mustiko Sejati	16
B. Organisasi Kawruh Hak	21
C. Paguyuban Jawa Sejati (Pajati)	23
D. Organisasi Ngudi Utomo	24
E. Organisasi Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati	28
BAB III KONSEPSI TENTANG TUHAN	36
A. Organisasi Sastro Jendro Hayuningrat Mustiko Sejati	36

	B. Organisasi Kawruh Hak	38
	C. Paguyuban Jawa Sejati (Pajati)	41
	D. Organisasi Ngudi Utomo	44
	E. Organisasi Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati	46
BAB IV	KONSEPSI TENTANG MANUSIA	53
	A. Organisasi Sastro Jendro Hayuningrat Mustiko Sejati	53
	B. Organisasi Kawruh Hak	56
	C. Paguyuban Jawa Sejati (Pajati)	60
	D. Organisasi Ngudi Utomo	69
	E. Organisasi Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati	74
BAB V	KONSEPSI TENTANG ALAM	88
	A. Organisasi Sastro Jendro Hayuningrat Mustiko Sejati	88
	B. Organisasi Kawruh Hak	90
	C. Paguyuban Jawa Sejati (Pajati)	90
	D. Organisasi Ngudi Utomo	92
	E. Organisasi Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati	94
BAB VI	AJARAN BUDI LUHUR	100
	A. Organisasi Sastro Jendro Hayuningrat Mustiko Sejati	100
	B. Organisasi Kawruh Hak	103
	C. Paguyuban Jawa Sejati (Pajati)	104
	D. Organisasi Ngudi Utomo	109

	E. Organisasi Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati	113
BAB VII	TATA CARA PENGHAYATAN	120
	A. Organisasi Sastro Jendro Hayuningrat Mustiko Sejati	120
	B. Organisasi Kawruh Hak	124
	C. Paguyuban Jawa Sejati (Pajati)	127
	D. Organisasi Ngudi Utomo	132
	E. Organisasi Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati	135
BAB VIII	PENGAMALAN DALAM KEHIDUPAN.....	145
	A. Organisasi Sastro Jendro Hayuningrat Mustiko Sejati	145
	B. Organisasi Kawruh Hak	146
	C. Paguyuban Jawa Sejati (Pajati)	147
	D. Organisasi Ngudi Utomo	147
	E. Organisasi Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati	149
BAB IX	KESIMPULAN	152
	DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	157
	DAFTAR INFORMAN	159

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. Latar belakang dan masalah

Dengan kemampuan akal dan budinya, manusia telah mengembangkan berbagai macam sistem tindakan atau tingkah laku demi keperluan hidupnya sehingga menjadi mahluk yang paling berkuasa di muka bumi. Tindakan atau tingkah laku (action) merupakan perilaku manusia yang prosesnya tidak terencana dalam gen-nya, tetapi yang harus dijadikan milik dirinya dengan belajar. Hal ini berbeda dengan kelakuan (behavior) manusia yang prosesnya telah direncanakan dalam gennya, seperti: refleks, kelakuan naluri, dan kelakuan (behavior) mem-babi buta (Koentjaraningrat, 1980 : 193). Dengan demikian tim-bulah apa yang dinamakan kebudayaan, yaitu keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka

kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1980 : 193)

Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan, karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakan dengan belajar. Sedangkan bagi masyarakat umum yang dimaksud dengan kebudayaan adalah segala perwujudan dari hasil karya manusia dalam rangka pengembangan kepribadian manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Di dalam Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 32 dinyatakan bahwa "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia." Bunyi pasal yang cukup singkat tersebut mengandung makna yang cukup dalam dan luas. Sebagai penjabaran pasal 32 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, dalam penjelasannya lebih lanjut dinyatakan, bahwa :

"Kebudayaan bangsa ialah Kebudayaan yang timbul sebagai buah karya budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan peratuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia," (Ditjen Pendidikan Tinggi, 1988 : 8-20).

Dari bunyi pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 berikut penjelasannya, maka diperoleh beberapa pokok pikiran yang antara lain :

1. Kebudayaan bangsa Indonesia adalah usaha budi rakyat Indonesia
2. Kebudayaan bangsa Indonesia berakar dari kebudayaan lama dan asli
3. Kebudayaan bangsa Indonesia merupakan salah satu sarana untuk kemajuan dan persatuan bangsa .

Sementara itu, menurut Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1988, antara lain dinyatakan bahwa : "Atas dasar kepercayaan bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka kehidupan manusia dan masyarakat Indonesia harus benar-benar selaras dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan sesama, dan alam sekitarnya serta memiliki kemandirian keseimbangan dalam kehidupan lahiriah dan batiniah, serta mempunyai jiwa yang dinamis dan ~~semangat~~ gotong royong yang berkembang, sehingga sanggup dan mampu untuk melanjutkan perjuangan bangsa dalam mencapai tujuan nasional" (Ditjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1988 :111). Dengan demikian, maka kepercayaan bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus tetap dipelihara dan dikembangkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi penghayat serta organisasi penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan salah satu upaya pembinaan Kepercayaan ter-

hadap Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia. Di wilayah Propinsi Jawa Tengah terdapat 67 organisasi penghayat Kepercayaan yang berstatus pusat, dan 184 organisasi penghayat Kepercayaan yang berstatus cabang.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan salah satu bentuk kebudayaan nasional yang menyangkut bidang spiritual. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak semata-mata hasil dari pikiran manusia. Disamping akal manusia, rasa juga sangat menentukan dalam pembentukan budaya spiritual. Unsur penentu lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah petunjuk-petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa yang dapat berupa *wangsit pepadang* atau bentuk lain yang dapat dijadikan *ugeran* atau patokan bagi setiap manusia yang menganut ajaran kepercayaan, khususnya untuk memenuhi kebutuhan hidup baik di dunia maupun di akherat nanti.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa juga merupakan bentuk komunikasi atau hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa yang pengamalannya dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sosial keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Banyak jenis ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Jawa Tengah dan setiap organisasi memiliki pula karakteristik tersendiri sebagai suatu wujud persamaan yang umum. Keanekaragaman jenis ajaran tersebut dapat dikelompokkan menjadi 4 golongan, yaitu :

1. Golongan yang hendak menggunakan kekuatan alam atau daya gaib untuk melayani berbagai keperluan dan kebutuhan

dalam kehidupan manusia sehari-hari. Golongan ini disebut *occultisme* atau *sciences occultisme*.

2. Golongan yang berusaha memepersatukan jiwa/roch manusia dengan Tuhan selama manusia ini masih hidup agar manusia dapat merasakan dan mengetahui hidup di alam baka sebelum mengalami mati. Golongan ini dinamakan *mystic* atau *mysticisme*.
3. Golongan yang berniat untuk mengenal Tuhan dengan menembus rahasia *Sangkan Paraning dumadi* yaitu dari mana hidup manusia ini dan kemana hidup ini akan pergi.
4. Golongan yang berhasrat memupuk budi luhur atau berbuat baik di dunia serta berusaha menciptakan masyarakat yang berdasarkan saling harga menghargai, cinta-mencintai dengan senantiasa mengindahkan perintah Tuhan.

Dalam rangka peningkatan program pembinaan organisasi penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mengingat belum tersedianya data secara kualitatif, serta, melihat perkembangan sekarang ini, maka Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam tahun anggaran 1994/1994 telah menetapkan untuk mengadakan penelitian terhadap ajaran-ajaran dari beberapa Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ada di Propinsi Jawa Tengah.

Penelitian ajaran-ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan untuk memahami secara lebih jauh dan mendalam mengenai keberadaan dan karakteristik yang bersifat umum dari ajaran- ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang

Maha Esa sebagai salah satu unsur kekayaan kebudayaan (spiritual) bangsa Indonesia, khususnya yang berada di wilayah Propinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian ini tentunya akan sangat bermanfaat sebagai bahan penyusunan kebijaksanaan pembinaan perikehidupan masyarakat penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di masa mendatang.

Di samping itu, penelitian yang berusaha mengungkap nilai-nilai luhur budaya bangsa yang terkandung dalam ajaran-ajaran tersebut, dirasa cukup penting untuk mengetahui sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang pembangunan negara dan bangsa pada umumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mencatat, tetapi juga untuk menyelamatkan salah satu warisan budaya bangsa yang bernilai luhur.

B. Tujuan

Sesuai dengan latar belakang dan masalah yang telah diuraikan dan sesuai dengan pedoman penelitian yang telah ditetapkan oleh Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun anggaran 1994/1995 maka penelitian ini mempunyai berbagai tujuan seperti berikut .

1. Sebagai pengumpulan data kualitatif ajaran-ajaran dari organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berada di wilayah Propinsi Jawa Tengah.
2. Untuk memperoleh data yang lebih lengkap mengenai sistem religi, khususnya sistem Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dianut oleh masyarakat Indonesia dan selanjutnya dapat dipergunakan sebagai bahan penyusunan kebi-

jaksanaan dalam pembinaan perikehidupan masyarakat penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

3. Untuk mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa menurut ajaran masing-masing organisasi penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Wilayah Propinsi Jawa Tengah.
4. Untuk menyeleksi nilai-nilai luhur budaya bangsa yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menunjang pembangunan.

Dengan kegiatan ini diharapkan akan terlihat, bahwa nilai-nilai luhur budaya spiritual yang terkandung dalam ajaran-ajaran organisasi penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berada di Wilayah Propinsi Jawa Tengah merupakan bagian dari budaya bangsa.

C. Ruang lingkup

Guna mencapai tujuan seperti disebutkan di atas, diperlukan bahasan dalam lingkup yang cukup luas. Mengingat terbatasnya informasi tentang ajaran-ajaran dari organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang menjadi obyek penelitian, maka kegiatan ini masih merupakan penelitian awal yang memerlukan penelitian lanjutan. Untuk itu, penelitian ini akan diarahkan pada pengungkapan 6 sudut pandang dalam ajaran-ajaran kepercayaan yang diteliti. Akan tetapi, hal ini tidak menutup kemungkinan untuk terungkapnya data lain yang erat kaitannya dengan sasaran utama penelitian. Keenam sudut pandang yang dimaksud adalah seperti berikut.

1. Konsepsi tentang Tuhan

Di dalam Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa selalu terdapat konsepsi tentang Tuhan. Konsepsi tentang Tuhan ini pada kenyataannya bervariasi sesuai dengan masing-masing ajaran. Oleh karena itu, perlu ditetapkan hal-hal yang akan diungkapkan dari masing-masing ajaran yang akan diteliti, antara lain:

- a. kedudukan Tuhan (imanen atau transenden),
- b. sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa,
- c. kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa,
- d. sebutan-sebutan bagi Tuhan Yang Maha Esa, dan
- e. bentuk-bentuk isyarat atau lambang tuntunan Tuhan Yang Maha Esa dan maknanya.

2. Konsepsi tentang manusia

Di samping adanya konsepsi tentang Tuhan Yang Maha Esa, di dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terkandung pula konsepsi tentang manusia. Konsepsi tentang manusia ini tidak dapat dilepaskan dari konsepsi tentang Tuhan. Berbagai hal yang akan diungkap mengenai konsepsi tentang manusia antara lain adalah sebagai berikut :

- a. asal usul manusia (penciptaan manusia);
- b. struktur manusia, yang terbagi dalam :
 - 1) Jasmani
 - 2) Rohani

termasuk di sini penelitian mengenai kelengkapan-kelengkapan yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia .

- c. tugas dan kewajiban manusia dalam hubungan keberadaannya, yang terbagi dalam tugas dan kewajiban manusia terhadap :
 - 1) Tuhan Yang Maha Esa,
 - 2) diri sendiri,
 - 3) sesama manusia, dan
 - 4) alam.
 - d. sifat-sifat manusia,
 - e. tujuan hidup manusia, dan
 - f. kehidupan setelah kematian manusia.
3. **Konsepsi tentang alam**

Di samping konsepsi tentang Tuhan dan konsepsi tentang manusia, dalam Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terdapat pula konsepsi tentang alam, yang masing-masing saling berkaitan satu sama lainnya. Pengungkapan konsepsi tentang alam akan menekankan perhatian pada hal-hal:

- a. asal usul alam (penciptaan alam semesta),
 - b. kekuatan-kekuatan yang ada pada alam,
 - c. manfaat alam bagi manusia.
4. **Ajaran budi luhur**

Setelah ketiga konsepsi diatas maka perlu pula di ungkapkan konsepsi tentang ajaran-ajaran budi luhur. Namun

ungkapan budi luhur tersebut masih bersifat sangat terbatas, sesuai dengan pokok-pokok yang akan dibahas. Berbagai hal yang akan diungkap mengenai ajaran budi luhur antara lain :

- a. nilai luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.
- b. nilai luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri.
- c. nilai luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya, yang meliputi :
 - 1) pribadi dalam keluarga (termasuk nilai luhur yang terkandung dalam hubungan antara orang tua dan anak),
 - 2) pribadi dalam masyarakat (sesama manusia), dan
 - 3) pribadi dalam hubungannya dengan pemimpin negara dan bangsa.
- d. nilai luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam.

5. Tata cara ritual

Di dalam Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dapat dijumpai tata cara ritualnya. Tata cara ritual ini tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan manusia kepada Tuhannya, karena tata cara ritual ini merupakan manifestasi penghayatan kepercayaan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berbagai hal yang dapat diungkap mengenai tata cara ritual ini antara lain:

- a. pelaksanaan ritual, yang meliputi :
 - 1) arah pelaksanaan ritual dan maknanya;
 - 2) sikap pelaksanaan ritual dan maknanya;
 - 3) tingkatan dalam pelaksanaan ritual dan maknanya, dan
 - 4) waktu pelaksanaan dan maknanya.
 - b. perlengkapan atau sarana ritual yang meliputi :
 - 1) tempat pelaksanaan ritual ,
 - 2) perlengkapan ritual dan maknanya, dan
 - 3) pakaian ritual dan maknanya.
 - c. do'a dalam ritual, yang meliputi :
 - 1) macam doa dan maknanya, dan
 - 2) pelaksanaan doa (sendiri, bersama, dinyanyikan).
6. Pengamalan dalam kehidupan
- Pengamalan dalam kehidupan menjadi bagian yang cukup penting dalam ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang maha Esa. Hal ini disebabkan karena ajaran kebaikan tanpa diamalkan belumlah merupakan sesuatu yang nyata-nyata bermanfaat.
- Dalam pengamalan dalam kehidupan dapat diungkapkan antara lain.
- a. pengamalan dalam kehidupan pribadi, dan
 - b. pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

7. Lain-lain informasi

Berbagai macam informasi tambahan dapat berupa hal-hal yang mendukung tujuan penelitian yang telah ditetapkan antara lain berupa gambar/foto, sketsa, peta dan lain-lain.

D. Pertanggungjawaban ilmiah

1. Landasan teori

Dalam Keputusan Direktur Jenderal Kebudayaan Depdikbud Nomor : 021/A.1/1980 tentang Pedoman Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa disebutkan bahwa Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah merupakan budaya spiritual yang berunsurkan pada tuntunan luhur dalam wujud perilaku, hukum dan ilmu budi yang dihayati oleh penganutnya dengan hati nurani dalam kesadaran dan keyakinan yang mendalam terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan membina keteguhan tekad dan kewaspadaan batin serta menghaluskan budi pekerti dalam tata cara pergaulan menuju kebersihan jiwa dengan kedewasaan rohani, demi mencapai kesejahteraan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di alam yang kekal.

Sementara itu, telah menjadi kesepakatan bersama (nasional bangsa Indonesia), bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan salah satu unsur kekayaan budaya bangsa (budaya spiritual) yang telah hidup dan berkembang sejak lama di dalam perjalanan sejarah budaya bangsa Indonesia (Keppres RI No.7 Tahun 1978). Mengingat keberadaan yang selaras dengan tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-

Undang Dasar 1945, perikehidupan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan segala potensinya telah dijadikan modal dasar dalam pembangunan bangsa Indonesia yaitu sebagai modal rokhaniah dan mental sebagai tenaga penggerak yang tak ternilai harganya bagi pengisian aspirasi-aspirasi bangsa. (TAP MPR No. IV Tahun 1978).

2. Tahap penelitian

Agar penelitian mengenai Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat memperoleh hasil yang baik sesuai dengan yang diharapkan, maka disusunlah jadwal atau tahap persiapan yang meliputi :

- a. Membuat rencana kegiatan, yang mencakup pemilihan kerangka dasar pemikiran, landasan kerja dengan pola dasar yang disesuaikan dengan petunjuk dari Pimpinan Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa,
- b. Menyusun program kerja dan jadwal waktu sesuai target yang harus dicapai,
- c. Menyusun tim anggota dengan tugasnya masing-masing

3. Metode

Pada penelitian kali ini diambil sampel lima organisasi penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berstatus pusat yang sesuai dengan kriteria petunjuk penelitian. Ke-5 organisasi penghayat Kepercayaan tersebut ialah sebagai berikut.



- a. Organisasi Sastro Jendro Hayuningrat Mustiko Sejati di Blora
- b. Organisasi Kawruh Hak di Cilacap
- c. Paguyuban Jawa Sejati di Kebumen
- d. Organisasi Ngudi Utomo di Purworejo
- e. Organisasi Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati di Purworejo.

Adapun metode yang digunakan ialah :

- a. Studi Kepustakaan, dengan cara mempelajari sejumlah buku-buku atau karya tulis yang berkaitan dengan ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Pembuatan kuesioner atau daftar pertanyaan.
Penyebaran daftar pertanyaan dilakukan dengan memberikan instrumen yang berupa daftar pertanyaan kepada organisasi penghayat kepercayaan, terutama pada sesepuh organisasi sebagai nara sumber tentang ajaran nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Wawancara.
Wawancara dilakukan dengan sesepuh organisasi serta anggota organisasi dengan menggunakan pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

d. Observasi

Observasi dalam penelitian perlu dilakukan dengan tujuan untuk mengamati dari dekat sambil mencatat hal-hal yang berhubungan dengan obyek penelitian.

4. Tahap pengolahan data

Setelah terkumpul sejumlah data dan informasi tentang keberadaan dari organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik yang berupa hasil wawancara, pengisian daftar pertanyaan, observasi, dan studi kepustakaan maupun hasil inventarisasi awal, maka langkah berikutnya adalah melakukan pengolahan data. Dalam kegiatan ini, data dan informasi diseleksi sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dipergunakan sebagai bahan penyusunan laporan.

5. Penyusunan laporan

Penyusunan laporan dikerjakan setelah semua bahan dan data selesai diolah. Hal ini sebagai bahan pertanggungjawaban ilmiah yang harus dipenuhi oleh penyusun laporan kepada Pimpinan Proyek Inventarisasi terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

BAB II KEBERADAAN ORGANISASI

A. Organisasi Sastro Jendro Hayuningrat Mustiko Sejati

1. Riwayat ajaran

Paguyuban Sastro Jendro Hayuningrat Mustiko Sejati sebelumnya bernama Sastro Jendro Hayuningrat, (sebagai pengetahuan) didirikan oleh Bapak R. Gatut Imam Subenu yang kemudian menjadi sesepuh paguyuban. Pengetahuan Sastro Jendro Hayuningrat diwariskan/diterima beliau pada hari Selasa *Kliwon* tahun 1925 dari mertua yang bernama P.H Adipati Ario Cokroningrat, mantan Bupati Blora. Ayahnya sendiri bernama R.M. Suparman yang lahir di Jipang, Panolan tahun 1901. Dia bekerja sebagai *opsihter* (sinder) di *Bergelichte Openbare Werken* (BOW) di Bojonegoro (sekarang PUDT). Kemudian malam Selasa *Kliwon* bulan Sura pada tahun 1962 dalam penghayatannya di alun-alun

kulon, beliau memperoleh anugerah berupa *wisik* dari Tuhan berujud cahaya terang benderang di atas beliau, selama kurang lebih lima menit yang disertai suara gaib: *Kowe diparingi jeneng Cahyo Mustiko, tutugake olehmu dadi dalang sejati*, (Kamu diberi nama Cahaya Kebenaran, teruskan menjadi dalang sejati). Sampai di rumah jalan Reksodiputro, Kedungjenar, Blora, beliau memperoleh sebetuk cahaya, kemudian tatkala masuk ke dalam rumah terlihatlah sebetuk pohon beringin putih di dalam ruangan berlangsung selama lima menit. Kemudian kawruh *Sastro Jendro Hayuningrat* disempurnakan dengan nama *Sastro Jendro Hayuningrat Mustiko Sejati*. Nama itu dapat diterjemahkan sebagai tulisan/ilmu yang melindungi atau menyelamatkan dunia dengan kebenaran yang sejati. Kemudian beliau mulai memberikan *wejangan* kawruh kepada beberapa siswa. Pada Tahun 1981 dibentuklah Paguyuban Kekadangan yang bertempat di Kabupaten Blora.

Kawruh Sastro Jendro Hayuningrat memiliki suatu ikrar Sejati yaitu *Aku Iki Urip*, dengan penjelasan seperti berikut.

- a. *Aku (saya)*, yang dimaksud adalah pengakuannya sendiri sebagai kesempurnaan *adzali/tohjali* (manifestasi) Dat, sifat asma dan afal.
- b. *Iki (ini)*, penetapan/pemantapan, pengakuannya sendiri sebagai 'wujudnya' yang sekaligus namanya sendiri.
- c. *Urip (hidup)*, hakekat yang sebenarnya adalah sifat hidup yang ditandai oleh kehadiran sifat Hidup-Nya yang jumlahnya tidak terhingga.

Unsur-unsur yang terkandung dalam *Aku Iki Urip* adalah sebagai berikut.

- a. *Nur/Cahyo*, yang merupakan sepercik sinar keagungan Tuhan.
- b. *Rahso*, perwujudan daya hayati hidup sebagai pancaran dari pada sifat hayati Tuhan yang mengandung daya, tenaga atau kekuatan.
- c. *Suksma/roch*, ada dua macam yaitu roch hafie yang berupa cahaya bening yang memancar bercahaya terang dan jernih, serta roch sejati merupakan bayang-bayang dzat sejati. Roch Hafie bergetar, getarannya menimbulkan adanya cahaya pancawarna (lima warna) yaitu : hijau, putih, kuning, merah dan hitam. Kelima warna itu tetap bergetar, yang kemudian seluruh badan kasar halus dapat bergerak.

Tetapi kita hanya dapat menyebut bahwa segala kejadian itu terjadi dari Noor (cahaya), karena kuasa Tuhan Yang Maha *Wikan*, cahaya Tuhan atau An-Noor pancawarna tadi diciptakan dengan seketika. "Jadi apa yang dikehendaki-Nya, maka jadilah langit seisinya." Jadi, arti Sastro Jendro Hayuningrat benar-benar melambangkan suatu ilmu *penitahan* (awal dari kejadian) yang bertolak dari wujud lelaki dan wanita atau ilmu yang mengandung pakarti hidup sebagai dasar pengadaan wujud.

2 Perkembangan organisasi

Setelah Bapak R. Gatut Imam Subenu mendapat semacam wisik dan cahaya terang maka beliau mulai memberikan wejangan-wejangan kepada siswa atau anggotanya. Kemudian satu, persatu mereka yang berminat berdatangan dari daerah-daerah terutama dari Kabupaten Blora. Tempat wejangan di rumah Bapak R. Gatut Imam Subenu Prawirokusumo, jalan Reksodiputro 59 Blora.

Kemudian secara resmi organisasi penghayat tersebut terdaftar di Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dengan tanda Inventarisasi nomor : 11.170/F.3/N.1/1981 tanggal 31 Maret 1981. Sebagai sesepuh organisasi penghayat beliau telah mendapat penataran juru penerang penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diselenggarakan atas kerja sama antar Dewan Pengurus Daerah Himpunan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Tingkat Jawa Tengah dengan B.P. 7, dengan surat keterangan dari Gubernur Jawa Tengah nomor: 090/HPK/Pan/X/1981, tanggal 8 Oktober 1981.

Pada tahun 1985 R. Gatut Imam Subenu Prawirokusumo mendapat Surat Tanda Bukti Pendaftaran Aliran Kepercayaan Masyarakat dan Kepala Kejaksaan Negeri Blora nomor : 11/K3.15/Dks.S/11/85 tanggal 15 November 1985.

Dalam perkembangannya, organisasi Sastro Jendro Hayuningrat Mustiko Sejati tidak membuka cabang, hanya pengikutnya semakin hari semakin bertambah. Secara organisatoris, organisasi penghayat Sastro Jendro Hayuningrat Mustiko Sejati telah mempunyai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, yang mengatur segala permasalahan di dalam organisasi, baik tujuan, arah, hak dan kewajiban, serta kepengurusannya. Sehingga para pengurus dan anggota mempunyai gerak dan langkah yang mantap dalam mencapai tujuan organisasi tersebut. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Sastro Jendro Hayuningrat Mustiko Sejati baru terbentuk pada tahun 1987.

Di dalam kepengurusan dapat dicatat 2 periode kepengurusan, seperti berikut.

a. Periode 1987 sampai dengan 1991

- | | |
|-------------------------------|------------------------|
| 1). Sesepuh | : R. Gatut Imam Subenu |
| 2). Wakil Sesepuh | : Soeharso, BA |
| 3). Wakil Sesepuh | : S. Soedarmo, BA |
| 4). Sekretaris | : Alex Sukijidjo, BA |
| 5). Ketua Bidang Kerochianian | : Untung Sadimin, Bsc |
| 6). Ketua Bidang Organisasi | : Wiratmo, Bsc |
| 7). Ketua Bidang Pembinaan | : Y. Indrijo, BA |

b. Periode 1992 sampai dengan 1996

- | | |
|------------|------------------------|
| 1) Sesepuh | : R. Gatut Imam Subenu |
| 2) Ketua | : S. Soedarmo, BA |

- | | |
|----------------------------|---------------------------------|
| 3) Sekretaris | : Alex Sukidjo, BA |
| 4) Bendahara | : Ign. Untung Sadi-
min, Bsc |
| 5) Ketua Bidang Kerohanian | : Y.P. Sukiyanto, BA |
| 6) Ketua Bidang Organisasi | : Wiratmo, Bsc |
| 7) Ketua Bidang Pembinaan | : Y. Indrijo, BA |

B. Organisasi Kawruh Hak

1. Riwayat ajaran

Paguyuban Kawruh Hak sebagai salah satu organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, keberadaannya melalui suatu proses yang dimulai dari adanya suatu ajaran budaya spiritual. Paguyuban Kawruh Hak yang pusatnya di desa Ayamalas, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, adalah merupakan penerus atau pelestari dari ajaran Paguyuban Budi Bener atau yang biasa disingkat (P.B). Rochmat sebagai sesepuh pada saat ini mendasarkan ajarannya pada ajaran yang diberikan oleh orang tuanya, dalam melakukan penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Melalui ajaran tersebut Rochmat melakukan hubungan langsung kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sejak masa kecil, Rochmat memang telah tertarik dengan ajaran Budi Bener yang dihayati orang tuanya. Kemudian berdasarkan atas wangsit atau dawuh, Rochmat ditunjuk untuk mengemban dan meneruskan ajaran Budi Bener tersebut, untuk diberikan kepada orang yang memerlukan.

Ajaran Kawruh Hak ini diterima Rochmat melalui Burhani (ayah) dan dari ibunya. Sedangkan kedua orang tuanya

tersebut menerima ajaran langsung dari Eyangnya. Sejak tahun 1974, setelah Romo Ronggo meninggal, selaku sesepuh organisasi Budi Luhur, Rochmat menghadap kepada Tuhan secara total, pasrah diri, mohon kepada Tuhan Yang Maha Esa mengenai kehidupan Budi Bener yang semakin banyak cobaan. Rochmat mendapat petunjuk dari Tuhan, agar ia melanjutkan mengemban tugas sebagai sesepuh untuk menuntun para anggota yang lain menghayati ajaran-ajaran Budi Luhur dalam penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian pada tahun 1979, melalui kerja keras dan penyerahan diri secara total kepada Tuhan, terbentuk suatu wadah organisasi yang dilengkapi dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Wadah ini sebagai dasar menjalankan tugas-tugas penghayat kepercayaan yang diembannya. Pada waktu itu organisasi berdasar pada ajaran-ajaran warisan orang tuannya yang diberi nama Kawruh Hak.

2. Perkembangan organisasi

Organisasi Kawruh Hak, sebagai organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dalam perjalannya mengalami pasang surut. Sejak tahun 1970 Rochmat menjadi sesepuh. Kemudian tahun 1987, barulah secara organisasi Kawruh Hak melengkapi organisasinya dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. (pada tanggal 21 Maulud 1920 Jawa). Organisasi penghayat ini selaras dengan keberadaannya mampu menghimpun beberapa warga penghayat daerah setempat untuk menghayati ajaran budi luhur sesuai ajaran Kawruh Hak.

C. Paguyuban Jawa Sejati (Pajati)

1. Riwayat ajaran

Semenjak kelahirannya, ajaran Paguyuban Jawa Sejati telah diamalkan dan dihayati oleh nenek moyang bangsa Indonesia, khususnya Jawa, sebagai leluhur nusantara. Ajaran Ketuhanan digambarkan melalui seloka atau lambang Burung Garuda atau Garuda Beri atau Brekek Wulan. Jadi sebenarnya ajaran dari Paguyuban Jawa Sejati sudah ada sejak dulu kala hanya saja belum dibukukan atau dibakukan dalam bentuk *kawruh*.

Ajaran Paguyuban Jawa Sejati mulai dibukukan pada tanggal 27 Agustus 1989 oleh R. Soemyar A.H., dan pada tanggal 27 Oktober 1989 melalui musyawarah diresmikan pula berdirinya Paguyuban Jawa Sejati di Desa Wonokriyo, Gombang, Kabupaten Kebumen. Selain sebagai usaha pelestarian ajaran-ajaran Jawa sejati, tujuan didirikan Paguyuban Jawa Sejati adalah juga untuk menumbuhkan kemantapan dalam melestarikan adat istiadat dan kebudayaan nasional.

2. Perkembangan organisasi

Ajaran Paguyuban Jawa Sejati merupakan ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa dengan pengakuan dan keyakinan bahwa dunia dan alam semesta ini ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Perkembangan Paguyuban Jawa Sejati sebagai organisasi penghayat tidak terlepas peran serta Bapak R.M. Ki Bagus Hadi Koesoemo sebagai pendiri Kawruh Naluri (KWN) cikal bakalnya, dengan tujuan menyelamatkan orang

banyak, dari tekanan Belanda pada saat itu. Kawruh Naluri terus berkembang juga setelah disepuhi oleh R. Nurhadi, putra dari R.M. Ki Bagus Hadi Koesoemo yang wafat pada tahun 1942. Pada tahun 1977, Kawruh Naluri dibekukan keberadaannya oleh pemerintah dan kemudian sebagai kelanjutan dari Kawruh Naluri yang dilarang tersebut maka R. Soemyar A.H. mendirikan Paguyuban Djawa Naluri (PDN) pada tahun 1980. Berkat anjuran dan saran dari Kepala Kejaksaan Negeri Kabupaten Kebumen maka Paguyuban Djawa Sejati diganti menjadi Paguyuban Jawa Sejati. Setelah R. Soemyar AH wafat pada 15 Desember 1993, maka diangkatlah San Mardi sebagai sesepuh Paguyuban Jawa Sejati berdasarkan musyawarah.

Secara organisasi Paguyuban Jawa Sejati telah terdaftar di Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI pada Tanggal 12 Desember 1984 dengan nomor : I.281/F.6/N.1.1/1989 dan surat Keterangan nomor : 48/F.6/E.5/1994 sebagai keterangan pergantian sesepuh.

D. Organisasi Ngudi Utome

1. Riwayat ajaran

Yang dimaksud dengan ajaran adalah suatu petunjuk ataupun tuntunan yang bermakna dan sangat mendasar yang akan menjadi landasan kehidupan bagi para anggota. Ajaran adalah juga merupakan sabda mutiara, tutur wewarah, nasehat, yang kemudian diwujudkan dalam perilaku yang nyata.

Riwayat turunnya ajaran Ngudi Utomo ini diawali dengan suatu proses oleh Bapak Martowijono seorang petani sederhana berasal dari desa Bayan, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dimulai sekitar tahun 1963 dimana pada waktu itu beliau menderita sakit yang cukup lama. Ajaran yang diterima secara gaib yang pada dasarnya bahwa ia/manusia harus mengadakan penghayatan terhadap Tuhan Sang Pemberi Hidup agar mencapai keselamatan dan kesejahteraan lahir batin, serta harus mengutamakan kebaikan dan kebenaran. Garis besar ajaran Ngudi Utomo bersumber pada tuntunan luhur yang bersumber pada Tuhan Yang Maha Esa yang kemudian diwujudkan dalam perilaku utama (utomo). Utomo berarti baik dan benar menurut jalan Tuhan Yang Maha Esa. Jadi tindak utomo adalah suatu tindakan di atas kebaikan dan kebenaran manusia. Karena kebaikan dan kebenaran menurut manusia belum tentu merupakan baik dan benar menurut jalan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia utama adalah manusia yang bertanggung jawab lahir dan batin dan mengamalkan *kautaman*, kebaikan dan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Perilaku utama berarti perilaku baik dan benar yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, sebab Tuhan Yang Maha Esa itu adalah sumber hidup dan kehidupan. Manusia hidup dengan perilaku utama adalah pengejawantahan perilaku Ketuhanan. Untuk dapat melaksanakan perilaku utama harus memenuhi syarat-syarat : *per-coyo* (percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa), *eling* (selalu

ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa); dan mituhu (mentaati segala perintah Tuhan Yang Maha Esa, serta menjauhi segala larangannya).

Bagi para putera atau anggota Ngudi Utomo selalu dituntut untuk melaksanakan perilaku utama sebagai berikut :

- a. Penghayat Ngudi Utomo mengutamakan *Kautaman* yaitu perbuatan baik dan benar atas tuntunan Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Penghayat Ngudi Utomo bersikap, berbuat, bertutur kata yang baik, benar, selaras, serasi dan seimbang serta dapat dipertanggung jawabkan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa.
 - c. Penghayat Ngudi Utomo mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi ataupun golongan
 - d. Penghayat Ngudi Utomo berbuat baik, benar, sabar, *milih asih* terhadap sesama, tidak menonjolkan diri dan tidak berbuat jahat lahir dan batin.
2. Perkembangan organisasi

Menyadari akan perkembangan dan makin banyaknya putera murid, berdasarkan gagasan dari pinisepuh serta untuk menghindari terjadinya penyimpangan ajaran, maka pada tahun 1976 didirikan organisasi Ngudi Utomo. Sebagai ketua organisasi, ditunjuk seorang putera murid yang sudah diangkat menjadi pinisepuh yaitu Bapak T.H. M. Soenaryo. Adapun sekretariat pusat organisasi Ngudi Utomo berkedudukan di Desa Grobog, Kecamatan Grobog, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Hingga kini organisasi keper-

cayaan Ngudi Utomo mempunyai beberapa cabang antara lain di Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Surabaya, Bandung, Semarang, Jakarta, Purwokerto, Tulungagung, Ngawi, Sukoharjo, Temanggung, dan Wonosobo.

Sebagai layaknya sebuah organisasi, Ngudi Utomo mempunyai lambang sebagai berikut.

- a. Segi lima, merupakan lambang landasan ideal Pancasila.
- b. Bintang, merupakan lambang Ketuhanan Yang Maha Esa.
- c. Burung dalam sangkar, merupakan lambang raga manusia.
- d. Candi di latar belakang, melambangkan kedudukan
- e. Wayang mencuci, melambangkan manusia membersihkan dirinya dari segala perbuatan yang tidak baik
- f. Warna dasar kuning, melambangkan sifat keluhuran, keagungan dan kedamaian.

Organisasi Ngudi utomo telah terdaftar di instansi Kejaksaan dengan nomor II/K.3.3.2/DKS.3/6/1990, serta telah mendapat nomor Invenatarisasi dari Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan Nomor 1.061/7.3/N.1.1/1980. Dalam Organisasi Ngudi Utomo terdapat susunan pengurus tingkat pusat yang terdiri dari pinisepuh-pinisepuh, sekretaris, dan bendahara. Selain itu agar selalu ada kesinambungan antara warga maka Ngudi Utomo mengadakan pertemuan anggota secara bertahap, dan periodik, untuk mengadakan sarasehan dan ceramah-ceramah.

E. Organisasi Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati

1. Riwayat ajaran

Dalam menelaah sumber ajaran Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati ini tidak terlepas dari pendirinya yaitu Bapak R. Adjie Darmowasito. Beliau adalah sesepuh dan juga pinisepuh bertempat tinggal di Desa Keposong, Kelurahan Kalirejo, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo. Tempat tinggal ini sekaligus sebagai pusat Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati. R. Adji Darmowasito dilahirkan di Bandung pada Hari Senin Wage tanggal 27 Mei 1981 dari ayah ibu, Bapak Sastro-pulihha alias Bedu yang diberi nama Sukarman (Urip Sukarman). Ia selanjutnya mengikuti orang tuanya ke Cimahi dan akhirnya ke Majalengka.

Di Majalengka sering diajak orang tuannya ke desa Kasepuhan dan Kanoman Gunung Jati Cirebon. Di Kasepuhan mengunjungi (*disowankan* ke) Goa Saroyo Cirebon yaitu tempat suci Eyang Mochamad Jabang Bayi dengan juru kuncinya yang bernama Husin.

Pada tahun 1930 R. Adji Darmowasito dikirim kepada Bapak Mochamad Kotib, di Banten untuk belajar keadaan kehidupan manusia, *kasampurnaning batin*. Pada usia 14 tahun ia mendapat pelajaran dan laku-laku yang *diwiridkan* dari eyangnya R.M. Singoyuda yang berasal dari Eyang buyut R. Ayu Sarif Alwi dan Eyangnya K.P.A. Kusumonegoro. Selanjutnya oleh Rama Mochamad Kotib dibawa Desa

Cibeo Badui bertemu dengan Eyang Patik Malaba dan diberi wejangan *kasampurnaning batin* (tahun 1931). Eyang Patik Malaba (eyang Badui) digantikan putranya yang bernama Eyang Marba Maya Jati. Yang bersama-sama tunggal guru bimbingan Rama Mochamad Kotib sewaktu mendapat Ilmu dari Badui dan Cirebon adalah: Bapak Karto Rais, (Kulwaru Wates), Bapak Mansur, (Gempol Surabaya); dan Bapak Jembel, (Jakarta).

Pada tahun 1935 bersama Rama Mochamad Kotib menghadap Eyang Mochamad Jabang Bayi di Saroyo Cirebon untuk mendapatkan wejangan: Ilmu Kepantilan dan Ilmu Gaib Kasunyatan Jati (asal suwung bali suwung.)

Pada usia 15 tahun (1933) masuk sekolah HIS kelas IV dan kemudian meneruskan sekolah di Desa (1933-1938). Pada tahun 1939 menjadi serdadu Infantri dengan Stb. no. 9153681 KNIL sampai tahun 1942 dengan pangkat Kopral. Setelah Jepang masuk ke Indonesia (1942) R. Adji Darmowasito berhenti dari KNIL kemudian ke Bandung menjadi tentara Jepang HEIHO bagian KEMPETAI dengan pangkat HANCO.

Pada tahun itu juga ia kembali berkunjung ke Eyang Mochamad Jabang Bayi dan diberi wejangan-wejangan dan parapal-parapal. Karena dinasnya beliau pergi ke Banten. Kemudian bersama Rama Mochamad Kotib pergi ke Kasepuhan dan mendapat sabda dari Eyang Mochamad Jabang Bayi yang sekarang dikenal dengan sebutan Kaki.

Setelah Jepang dibom atom oleh tentara sekutu, R. Adji Darmowasito berhenti dari ketentaraan Jepang kemudian bergabung menjadi anggota Barisan Keamanan Rakyat (BKR) dengan nama Sukarman Sugeng atau juga sering disebut dengan nama Widodo Sugeng. Beliau pernah ikut berperang melawan tentara GURKA yang mengakibatkan matanya terkena pecahan granat dan di opname di Gondolayu Yogyakarta oleh Dokter Yap. Pada tahun 1946 setelah sembuh, beliau kemudian bergabung dengan Barisan Berani Mati (BBM) Gamping Yogyakarta, di Asrama Kali Abu Gamping Yogyakarta dibawah komandan Bapak Purnama. Kemudian beliau pindah ke Wonogiri.

Setelah Barisan Berani Mati (BBM) dibubarkan, beliau bergabung dengan TNI Seksi L Purworejo, di bawah Komandan Batliyon Letnan Kolonel Sarbini. Kemudian mendapat tugas pertahanan di Gombang L dan dikirim ke Banyubiru, mengikuti peperangan di Salatiga, Srandol, Ngesrep, Banyumanik dan pusat pasukan di Tlogo Getas Salatiga tahun 1949.

Ketika berada di Getas dalam perjuangan tahun 1949/1950, saat ia bersembunyi di bawah pohon beringin yaitu pada malam Jumat Kliwon pukul 01.00 beliau menerima wangsit yang berupa suara tetapi tidak ada wujud.

Isi dari suara gaib tersebut adalah: supaya segera pulang, karena orang tuanya sakit keras, supaya besok melanjutkan *tetulang* (menolong); dan bila besok dapat menyebarkan Kawruh dan dapat diakui, agar membuat lambang beringin

dengan kapas, padi dan bintang yang merupakan tanda tetenger dari timbulnya (*jumedhule*) kawruh ini.

Setelah mendapat 'wangsit', beliau berhenti menjadi TNI dan pulang ke desa. Sejak saat itu pula beliau mulai mendalami ajaran *Kaki* dengan menjalankan *lelaku* yaitu dengan menjalani *tapa ngrame*. Pada tahun 1953 menerima dawuh langsung dari *Kaki* agar pergi ke Madiun menghadap Rama Prawira Sudarso, di Caruban, Saradan, di sana ia mendapat wejangan Ilmu sejati dua kali, dan bertemu dengan Sukarno tunggal guru. Selanjutnya pergi ke tempat ibunya di Sumber Porong dan berjumpa dengan Rama Surya Senjaya dari Kebon Agung yang mendapat wejangan *lelaku* yang benar. Pada tahun 1955 beliau bersama-sama dengan Rama Surya Senjaya pergi ke Singosari menjumpai Eyang Soro untuk mendapat *wejangan*.

Ajaran Eyang Soro sama dengan ajaran Eyang Kusumonegoro yang juga berasal dari *Kaki*. Setelah menjalani *lelaku* beliau kembali ke desa sambil mendalami ilmunya sampai tahun 1969. Kristalisasi ajaran yang dituangkan dari *olah batin* (rohani) dan *olah jasmani* menjadi tuntunan luhur untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tuntunan kawruh budi luhur untuk membentuk watak manusia sebagai sarana mengenal Tuhan.

Pada tahun 1970 bertemu lagi dengan *Kaki* di Cilacap yang bernama *Kaki Tunggal Sabda Jati Daya Among Raga*. Pada pertemuan ini R. Adji Darmowasito diuji oleh *Kaki* yaitu agar dapat merubah telur ayam menjadi air jernih yang

harum baunya. Pengujian telur ayam menjadi air jernih disaksikan tiga orang *wayah kaki* dan orang-orang lain yang hadir. Ketiga *wayah kaki* tersebut adalah : Suharto dari Temon, Wasiran dari daerah Pripih Temon, dan Tjung Liem, Toko Purnama Jaya Purworejo.

Setelah terlaksana dan lulus ujiannya, kemudian *Kaki* pindah *Pasabdan* di *Pesucen* Bapak R. Adji Darmowasito di Kaposong Kalirejo Bagelen Purworejo. Selanjutnya *Kaki* memberi wejangan-wejangan dan *pasabdan* kepada siswa-siswa *Kaki* dari Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Kasunyatan Jati yang dipimpin sendiri oleh Bapak R. Adji Darmowasito sejak tahun 1973 hingga sekarang.

Setelah menerima wahyu gaib, R. Adji Darmowasito dapat mengerti asal usulnya dan dapat melihat dengan mata batinnya. Beliau menerima keimanan langgeng, bertemu guru sejati, guru diri pribadinya sehingga mencapai tataran *manunggaling kawula lan Gusti*. Di samping itu juga tahu kapan kembali menghadap Tuhan Yang Maha Esa dan apa yang harus diperbuat. Di dalam hidupnya didunia ini beliau selalu mengabdikan dan berbakti mengamalkan ilmunya, yaitu dengan *laku* yang harus ditekuni. Kemampuan di dalam menghayati dan mengamalkan ilmunya, yaitu dengan *laku* yang harus ditekuni. Kemampuan di dalam menghayati dan mengamalkan ilmunya ini adalah merupakan tataran Ilmu Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati yang tinggi sekali. Nama *Adji* adalah nama kebesaran pemberian *Kaki*, sedangkan Darmowasito adalah nama garis

keturunan dari Eyangnya. *Kaki* juga memberi nama *tetenger* suci kepada Bapak R. Adji Darmowasito yaitu *Tunggal Ika Jati Urip Darmayana* dan bergelar *Wayah Agung Pamuntun Piwulang Kawruh naluri Batin Tulis tanpa Papan Kasunyatan Jati* yang sudah mencapai tataran makrifat *Manunggaling Kawula Lan Gusti*, bertemu guru sejati. Sebagai penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, R. Adji Darmowasito mendarmabaktikan pertolongan kepada yang membutuhkan, memberikan pengobatan, pemberkahan, pepadang dan juga memberikan wejangan-wejangan, petuah serta bimbingan kepada siswanya *wayah kaki* dalaam menghayati *Ilmu Kaki*.

2. Perkembangan organisasi

Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati adalah merupakan sumber ajaran perilaku penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi tuntunan para warganya yang sudah dirintis oleh pendirinya sejak tahun 1973. Perkembangannya kemudian adalah bahwa siswa-siswanya diwadahi dalam suatu bentuk organisasi yang diberi nama Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati. Nama Organisasi Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati tidak boleh disingkat. Dasar Organisasi adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 seperti yang tercantum dalam Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati. Organisasi Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati sebagai organisasi didirikan pada tang-

gal 18 juli 1980 yang terdaftar pada : Kejaksaan Purworejo, tanggal 15 Juli 1980 Nomor. O1/PPKJ/Bgl/1980, dan Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tanggal 3 Maret 1981 dengan nomor inventarisasi I.168/F.3/N.1/1981.

Dalam organisasi, pendiri berkedudukan sebagai sesepuh dan tidak mengemudikan jalannya organisasi. Organisasi dikemudikan oleh pengurus paguyuban (organisasi) yang dipilih di antara anggota dalam waktu tertentu secara musawarah dan mufakat.

Pendiri yang berfungsi sebagai sesepuh berkewajiban memberi nasehat-nasehat dan mengarahkan jalannya organisasi, mengajarkan kawruh-kawruh serta menyebarkan kawruh kepada siswa *Kaki*. Tugas-tugas pendiri kawruh adalah sebagai berikut.

- a. Menyebarkan Ilmu (kawruh) Kaki Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati.
- b. Menyampaikan wejangan-wejangan kaki kepada siswa kaki
- c. Menuntun siswa-siswa *wayah kaki* untuk mengamalkan dan mempraktekkan *Ilmu Kaki*.
- d. Membimbing *lelaku pewejangan kaki, samadi, pengeningan menodhi* (menguji) siswa-siswa kaki.
- e. Memberi pertolongan kepada siapa saja yang betul-betul membutuhkan pertolongan untuk bermacam-macam keperluan seperti pengobatan, pemberkahan, nasehat pepadang ruwet *ing pikir* (menenangkan pikiran yang ru-

wet), perlindungan bahaya yang bersifat gaib, serta pematapan mental seseorang.

Selanjutnya, maksud paguyuban adalah menata warga siswa *kaki* dalam wadah organisasi agar adapat mengetahui dan mengenal kedudukannya sebagai siswa *kaki* dalam kebersamaan hidup bermasyarakat. Serta agar dapat menumbuhkan sikap kedisiplinan dalam menempa diri terutama dalam menjalankan kewajiban umat sebagai pribadi dalam masyarakat.

Sedangkan tujuan paguyuban adalah menunjukkan arah dan kewajiban warga *wayah kaki* dalam manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mencapai tujuan hidup, yaitu :

- a. kesempurnaan hidup di dunia dan di alam langgeng .
- b. hidup yang baik.
- c. ketentraman lahir dan batin .
- d. budi luhur.
- e. hidup susila.
- f. hidup penuh kasih.
- g. hidup mulia penuh kedamaian.
- h. kehidupan kekal, dan
- i. kepribadian seutuhnya.

Hakekat tuntunan Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati ialah mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa hingga mencapai tujuan *Mamunggaling Kawulo lan Gusti*.

BAB III

KONSEPSI TENTANG TUHAN

A. Organisasi Sastro Jendro Hayuningrat Mustiko Sejati

1. Kedudukan Tuhan

Menurut organisasi Sastro Jendro Hatungirat Mustiko Sejati bahwa manusia Pancasila harus percaya akan kemutlakan adanya Tuhan. Tetapi manusia sebagai makhluk Tuhan tidak mampu menggambarkan tentang Tuhan. Dalam bahasa Jawa *tan keno kinoyo ngopo* (tidak dapat diperumpamakan seperti apapun), Tuhan maha dekat dan menyertai umat-Nya.

2. Sifat-sifat Tuhan

Organisasi penghayat Sastro Jendro Hayuningrat Mustiko Sejati mempunyai kepercayaan bahwa Tuhan bersifat adil, bersifat kasih, Mahasuci, Mahabijaksana, *Mahawikan* (Mahatahu), Mahaagung, Mahaperkasa.

3. Kekuasaan Tuhan

Bahwa Tuhan adalah Maha Kuasa dalam menentukan segala sesuatu dengan sabdanya. Tuhan mengatur alam semesta ini sesuai dengan kodrat-iradat-Nya, serta menyertai alam yang telah disabdakan-Nya dan dititahkan-Nya.

4. Sebutan-sebutan untuk Tuhan

Masyarakat menggunakan sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa, diantaranya ialah : Allah, Sang Mahatunggal, Sang Hyang Weanang, Sang Hyang Manon, Deo, Yahwe, Thian, Sang Hyang Agung dan lain- lain.

5. Bentuk isyarat atau lambang tuntunan Tuhan

Organisasi penghayat Sastro Jendro Hayuningrat Mustiko Sejati mempunyai lambang. Lambang dan artinya adalah seperti berikut.

- a. Bentuk segi lima, artinya adalah bahwa organisasi ini berdasarkan Pancasila.
- b. Kiblat *papat*.
- c. Mental/tekad bulat, artinya adalah tekad yang kokoh.
- d. Jumlah 20 artinya adalah sifat-sifat Tuhan.
- e. Cipta, rasa dan karsa melambangkan kesadaran akan Causa prima.
- f. Awal huruf Jawa berarti asal mula hidup dan kehidupan.

B. Organisasi Kawruh Hak

1. Kedudukan Tuhan

Menurut kepercayaan warga Kawruh Hak, bahwa Tuhan mempunyai kedudukan sangat tinggi dan Mahakuasa, hal ini terungkap dalam kata-kata: Mahakuasa Gusti, Mahaagung, *Murba ing dumadi*, dan Mahawikan.

Kata-kata di atas menunjukkan atas kebesaran dan kekuasaan Tuhan yang mencipta dan mengatur dunia dan segala isinya. Keyakinan anggota Kawruh Hak mengenai kedudukan Tuhan dijelaskan dalam pola dasar ajaran sebagai berikut

- a. Tuhan Yang Maha Esa itu ada dalam kenyataan yang satu dan tunggal, di luar batas perkiraan.
- b. Tuhan Yang Maha Esa mempunyai banyak sifat yang mencakup segenap penjabaran hidup yang agung di dalam alam semesta.

Anggota Kawruh Hak sepenuhnya percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan itu tercermin dalam rasa pasrah dan doa, yang diungkapkan dalam bahasa Jawa:

Dhuh panuntun mahakewasa, Gusti Agung Kang Murbeng Dumadi, Sang Guru Jagat kang murah asih, kawulo matur masrahaken badan pribadi ing asta pada paduka, katrimo kapundhut, dadi sampurnaning gesang mobah mollah kawulo, kresaning urip, sajroning maha kuwosa (Naskah Pembinaan Budaya Spiritual Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kawruh Hak Pusat).

Bila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia kurang lebih sebagai berikut: Ya Tuhan Yang Mahakuasa, Mahape-tunjuk, Tuhan Mahaagung, Maha Pencipta yang menguasai jagat raya, Maha Pemurah, hamba mohon memasrahkan diri pada Engkau, mohon diterima sebagai kesempurnaan hidup dalam segala gerak dan langkah hamba, menjadi kehendak Yang Mahakuasa .

Kutipan di atas memberi pengertian bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Mahakuasa, Maha Penuntun, Mahaagung serta mengatur apa yang diciptakanNya. Tuhan Maha Pemelihara alam, serta penuh kasih terhadap hamba-Nya.

Tuhan Yang Maha Esa adalah sumber daya kuasa, dan segala sumber kehidupan di dalam semesta.

2. Sifat-sifat Tuhan

Menurut keyakinan warga Kawruh Hak bahwa Tuhan mempunyai sifat yang mencakup segenap penjabaran hidup yang agung di alam semesta. Tuhan bersifat Mahasempurna, Mahasuci, Mahaagung, Mahakasih, Mahamurah serta Mahawikan dan lain sebagainya.

3. Kekuasaan Tuhan

Menurut kepercayaan warga Kawruh Hak, bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan yang mutlak dan tak terbatas. Dengan demikian Tuhan Maha Pencipta, berkuasa mencipta apa saja yang ia kehendaki.

4. Sebutan-sebutan untuk Tuhan

Di dalam ajaran Paguyuban Kawruh Hak, istilah-istilah yang dipakai untuk menyebut Tuhan adalah : Yang Maha agung, Yang Murbeng Dumadi, Hyang Kawasa, Hyang Maha Wikan, Hyang Mahaasih, dan Hyang Guru Sejagat.

5. Bentuk isyarat atau lambang tuntunan Tuhan

Organisasi Kawruh Hak di dalam menyampaikan pokok ajaran tertuang dalam bentuk lambang. Lambang organisasi Kawruh Hak menggunakan empat warna yang masing-masing mengandung makna, sebagai berikut.

- a. *Hitam*, bermakna *langgeng*/abadi; *kukuh* (kokoh); *jejeg* (lurus); serta *bakuh* (kuat).
- b. *Merah*, mengandung makna berani, artinya berani bertanggung jawab terhadap apa yang sudah dijalankan. Tegass dan tepat dalam menentukan sikap pengorbanannya demi mencapai kesempurnaan dalam penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- c. *Kuning*, mengandung makna memiliki keheningan dalam kesejatian hidup serta mengkonsentrasikan pikiran para penghayat. Hal ini akan menyempurnakan dalam menuju kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- d. *Putih*, mengandung makna bahwa manusia harus melakukan kesucian dan kebersihan jasmani dan rohani.
- e. *Banaspati atau kala*, mengandung makna bahwa orang yang hidup di dunia bila telah memiliki kesempurnaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, harus dapat menjalani mati di dalam hidup. Banaspati atau kala juga bermakna

waktu. Jika tidak ditaati, atau tidak menghormati waktu, semua akan terhambat atau gagal.

- f. *Bintang berwarna hijau*; mengandung makna suatu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

C. Paguyuban Jawa Sejati (Pajati)

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengajarkan tentang Ketuhanan. Di dalam menjelaskan tentang ajaran Ketuhanan, organisasi paguyuban Jawa Sejati memiliki penjelasan dan peristilahan tersendiri, namun kesemuannya tetap merupakan sikap dalam meyakini dan mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Seperti pada umumnya organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dalam menjabarkan tentang Tuhan diuraikan tentang kedudukan Tuhan, sifat-sifat Tuhan, kekuasaan Tuhan, sebutan untuk Tuhan atau lambang tuntunan Tuhan.

1. Kedudukan Tuhan

Organisasi Paguyuban Jawa Sejati (PAJATI) meyakini bahwa kedudukan Tuhan adalah lebih tinggi dari pada manusia. Karena manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia harus taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menurut ajaran organisasi ini Tuhan Yang Maha Esa adalah Mahatinggi dan Mahahidup. Jagat raya beserta isinya adalah sebagai ciptaan-Nya. Oleh karena itu bagi Paguyuban Jawa Sejati berkeyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa merupakan pangkal dari segalanya, sumber dari *sangkan*

paraning dumadi dan *sangkan paraning ilmu*. Dengan demikian maka kedudukan Tuhan Yang Maha Esa diatas segala yang ada di alam ini.

2. Sifat-sifat Tuhan

Di dalam pemahaman terhadap sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa tidak terlepas dari kedudukan-Nya. Paguyuban Jawa Sejati mempunyai keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Gusti Kang Mahaagung atau Tuhan Yang Mahaagung. Hal ini diungkapkan melalui sifat-sifat Tuhan yang meliputi: Sang Hidup, Sang Rasa, Sang Penglihat, Sang Pencium, Sang Pengucap, Sang Pendengar, Sang Karsa, Sang Budi, Sang Swara, Sang Pakarti, Sang Agama, Sang Manusia, Sang Bahasa, Sang Ilmu, Sang Kebudayaan, Sang Tunggal, Sang 0 (nol), Sang Wujud, dan Sang Sukma.

3. Kekuasaan Tuhan

Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa adalah Sang Maha Pencipta. Hal ini mempunyai kaitan yang erat dengan kedudukan Tuhan maupun sifat Tuhan. Dengan demikian bahwa kedudukan, kekuasaan dan sifat Tuhan tidak dapat dipisahkan. Menurut Paguyuban Jawa Sejati bahwa Tuhan adalah Sang Maha Agung dan mempunyai kekuasaan menciptakan dunia semesta, alam dan segala isinya. Tidak ada yang membantu sehingga segala apa yang diciptakan-Nya tidak ada yang sama, baik wajah, bentuk, bobot, yang diciptakan sama ialah rasa.

4. Sebutan-sebutan untuk Tuhan

Ada beberapa sebutan atau istilah yang digunakan untuk menyebut Tuhan Yang Maha Esa adalah *Yang Amiseso* dan *Yang Amurba Wasesa Jagad* dan isinya

Tuhan sebagai yang Maha Suci adalah *Purwo duksino*, langgeng, dan tidak bisa diubah. Semua itu adalah karena adanya kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa atau Tuhan Yang Maha Suci.

5. Bentuk isyarat atau Lambang tuntunan Tuhan

Bentuk lambang tuntunan Tuhan bagi warga Paguyuban Jawa Sejati adalah bahwa Tuhan adalah Yang Maha Esa. Bahwa setiap manusia itu memiliki rasa atau hati nurani yang sejati dan hati nurani yang luhur serta juga mempunyai rasa yang sejati atau rasa yang luhur. Semua itu adalah sarana untuk berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Mampu atau tidaknya warga Paguyuban Jawa Sejati menggunakan sarana tersebut tergantung dari dirinya pribadi masing-masing dalam melaksanakannya.

Tuntunan Tuhan Yang Maha Esa yang berbentuk rasa hati nurani yang suci dan yang sejati hendaknya digunakan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar, suci, jujur, hormat menghormati dan gotong royong dengan sesama manusia untuk mewujudkan manusia yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa atau menjadi manusia ber-Ketuhanan Yang Maha Adil.

D. Organisasi Ngudi Utomo

1. Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa

Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa menurut Ngudi Utomo ada bermacam-macam sebagai berikut :

- a. Bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah merupakan sang pencipta alam semesta seisinya termasuk manusia, sehingga semua ciptaan Tuhan Yang Maha Esa terutama bagi manusia harus mengakui kebesaran-Nya dan paling tinggi kuasa-Nya.
- b. Bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah sebagai sumber dari segala sesuatu sehingga dengan demikian laku *Utama* bagi Ngudi Utomo adalah harus sesuai dan bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Bahwa manusia itu berasal dari Tuhan Yang Maha Esa oleh karena itu hanya Tuhan Yang Maha Esa yang *patut* disembah dan ditaati segala perintah-Nya dan dijauhi segala larangan-Nya.

2. Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa

Menurut organisasi Ngudi Utomo, Tuhan Yang Maha Esa mempunyai sifat sebagai berikut.

- a. Mahasempurna. Sifat ini yang tidak dipunyai oleh ciptaan-Nya.
- b. Langgeng/abadi. Bahwa Tuhan itu tidak pernah berakhir, tiada yang mengadakan, tidak diciptakan, merupakan Dhat tunggal yang mempunyai *Nur* (sinar) yang bersifat kekal/langgeng.

- c. Esa, tiada dua-Nya. Tuhan selalu ada dimana-mana sehingga maha mengetahui.
- d. Mahasuci, Mahaagung, Mahaadil, Mahatahu, dan Mahaasih yang menggambarkan sifat yang paling tinggi tiada yang menyamai.
- e. Mahakuasa, kebesaran yang tak terbatas.

3. Kekuasaan Tuhan

Menurut organisasi Ngudi Utomo bahwa Yang Maha Esa mempunyai kekuasaan yang tak terbatas, segala yang ada dikuasai oleh Tuhan Yang Maha Esa, termasuk hidup dan kehidupan manusia. Apa yang dikehendaki Tuhan Yang Maha Esa akan terjadi. Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber dari segala sesuatu sehingga apapun yang ada di dunia termasuk manusia, bersumber pada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini juga termasuk perilaku manusia harus mengarah pada jalan yang diberikan Tuhan yaitu jalan *Kautaman*. Sesuai sifat Tuhan Yang Maha Esa yaitu Ke-Esaan-Nya maka hanya satu Tuhan yang wajib disembah, dihormati dan disegani dan hanya pada Tuhan Yang Maha Esa kita menyerahkan segala hidup dan kehidupan ini.

4. Sebutan-sebutan untuk Tuhan

Untuk menyebut Tuhan Yang Maha Esa sebagai Pencipta alam semesta dan segala isinya, organisasi Ngudi Utomo menyebut Tuhan Yang Maha Esa adalah antara lain adalah sebagai berikut.

- a. *Gusti Kang Mohokuoso* (Tuhan Yang Mahakuasa).

- b. *Gusti Kang welasasih* (Tuhan Yang Mahaasih)
- c. *Gusti Kang Mahaagung* (Tuhan Yang Mahabesar)
- d. *Gusti Kang Mahaadil* (Tuhan Yang Mahaadil)
- e. *Gusti Kang Mahabener* (Tuhan Yang Mahabener)

5. Bentuk Syarat atau lambang tuntunan Tuhan

Menurut organisasi Ngusi Utomo dalam penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, manusia mengadakan hubungan dengan Tuhan dilaksanakan dengan bersamadi, yaitu mengosongkan diri dari segala angan-angan, pikiran dan perasaan, serta menahan hawa nafsu dan pengaruh dari luar. Sehingga yang ada hanya *eling* (ingat) dan rasa batinnya hanya tertuju pada Tuhan Yang Maha Esa untuk merangsang dan menangkap tuntunan/petunjuk-Nya, sehingga akan menyatu dengan Tuhan (*Manunggaling Kawulo Gusti*) yang menghasilkan karya dan sabda-Nya. Oleh karena Tuhan Yang Maha Esa itu Ghoib maka isyarat tuntunan yang diperoleh bentuknya tidak dapat digambarkan tetapi dapat dirasakan adanya dan merupakan kepuasan bathin. Dan setelah mendapat tuntunan maka dengan sendirinya bathin kita dapat ditanya untuk keperluan/kebutuhan.

E. Organisasi Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati

Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati mengajarkan tentang masalah Ketuhanan Yang Maha Esa dalam hubungannya dengan pertumbuhan dan perkembangan perilaku serta watak manusia. Ajarannya adalah menuntun manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk

mengetahui ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, terlebih dahulu akan diuraikan pengertian tentang Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati.

Kawruh berarti Ilmu; *Naluri* berarti peninggalan nenek moyang kita; *Batin* berarti rohani; *Tulis tanpa Papan*, berarti ada nama tidak ada wujud, tetapi sebenarnya ada wujudnya; *Kasunyatan* berarti yang nyata; dan *Jati* berarti sejati (yang benar)

Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Kasunyatan Jati menggambarkan Tuhan Yang Maha Esa sebagai *ora kanta ora rupa, nanging ya rupa. Wonten asmo boten wonten wujud, nanging sejatine wonten wujudipun*. Artinya adalah 'mokal' (tidak masuk akal) kalau tidak ada, atau kalau tidak ada tidak masuk akal, sebab ada namanya. Oleh karena itu harus dicari sampai ketemu. Hal ini sejalan dengan ajaran *kawruh* ini yaitu agar manusia selalu mendekatkan diri, mengenal dan mencapainya sehingga bertemu yang dicari.

Dalam ajaran ini menunjukkan kedudukan orang hidup (*dununge wong urip*) yang berarti mengerti dan mengenal *sangkan paraning dumadi* (awal dan akhir hidup). Semua orang mengakui bahwa ia hidup, akan tetapi manusia tidak mengerti/mengetahui atau mengenal sesungguhnya (*dumunge wong urip*) keberadaan orang hidup. Orang hidup bukan sekedar mencari penghidupan *sandang pangan* akan tetapi harus kenal dengan yang memberi hidup (Yang Maha Gesang), karena *Yang Mahagesang* cinta sekali kepada umat-Nya. Di samping itu Tuhan Yang Maha Esa besar pengampunannya (*berbudi bawa lak-sana*), Mahamurah, Mahaasih, Mahasuci dan Mahakuasa,

1. Kedudukan Tuhan

Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati mengajarkan kepada warganya bahwa Tuhan selalu beserta manusia dalam kehidupannya. Tuhan *Adoh tanpa wangenan, cedhak tanpa senggolan*, yang artinya Tuhan itu jauh tidak dapat dilihat, dekat tidak dapat diraba. Tuhan berada di mana-mana baik di dalam kehidupan di dunia maupun dalam kehidupan di alam langgeng. Tuhan 'anglimuti jagad raya'. Manusia yang hidup di jagad raya selalu mendapat sinar terangnya Tuhan. Oleh karena hidup manusia selalu dalam kawasan pengaruh sinar terangnya Tuhan, maka manusia sesungguhnya menjadi refleksi Sinar tuhan dan sekaligus menjadi utusan Tuhan.

2. Sifat-sifat Tuhan

Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati menngajarkan bahwa pada permulaan atau 'awalnya' jagad ini masih *awung-awung* (sunyi sepi kosong) tidak ada apa-apa belum ada sesuatu yang berbentuk apapun (sawiji-wiji). Yang 'ada' hadir dulu adalah *Ingsun* (pangeran yang = disembah). Sebenarnya dhat Yang Maha Suci menguasai anglimputi sifat *Ingsun*. Adanya nama yang dapat memberi sabda (*pangandika*), dhat Yang Mha Suci itu ialah hidup kita pribadi (*gesang kita pribadi*).

Ingsun (Tuhan) menciptakan Adam yang berasal dari *anapsir* keadaan/bahan) empat macam (*patang prakara*) yaitu bumi, api, angin dan air. Keempat macam *anasir* itu menjadi wujud sifat Tuhan Yang Maha Esa (*kawujudan sifat Ingsun*).

Di situlah *Ingsun* dimasuki mudah (hidupnya umat) lima macam (limang prakara) yaitu *Roh, Nur, Rasa, Napsu dan Budi*. Itulah yang menjadi wujud wajah-Nya (*warana wajah Ingsun*) dan menjadi ageman-Nya Yang suci. *Wajah* maksudnya ialah hidupnya *Gusti* yang tidak berubah-ubah (*owah gingsir* *Gusti* yang bijaksana dan yang disebut *Roh kudus Janatun*, letak bersemayamnya *Sahadat Pratingkah*, tidak dapat berubah-ubah, hidup tidak akan dapat mati (*tan keno ing pati*).

3. Kekuasaan Tuhan

Manusia menyebut Tuhan sebagai *Gusti Kang Maha Kuasa*, di sini diartikan bahwa Tuhan itu kekuasaannya tidak terbatas, Tuhan Maha segala-galanya. Tuhan menciptakan jagad raya beserta seluruh isinya. Apa yang dikehendaki Tuhan pasti akan terjadi dan tidak akan ada yang dapat menandinginya apalagi melebihi kekuasaan Tuhan.

4. Sebutan-sebutan untuk Tuhan

Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati menyebut Tuhan Yang Maha Esa dengan bermacam-macam sebutan

- a. *Gusti kang Mahaagung* (Tuhan yang Mahabesar)
- b. *Gusti Kang Maha Suci* (Tuhan Yang Mahasuci)
- c. *Gusti kang Maha Kuwaos* (Tuhan Yang Mahakuasa)
- d. *Gusti Kang Maha Asih* (Tuhan Yang Mahakasih)
- e. *Gusti Kang Maha Adil* (Tuhan Yang Maha Adil)

Di samping sebutan Tuhan tersebut di atas, masih ada sebutan- sebutan lainnya yang mempunyai sifat-sifat Maha, sehingga dengan demikian sebutan-sebutan Tuhan yang Maha Esa selalu dikaitkan dengan Kemahabesaran Tuhan. Manusia wajib menjunjung tinggi sifat-sifat 'Maha' yang dimiliki oleh Tuhan Yang Maha Esa.

5. Bentuk isyarat atau lambang tuntunan Tuhan

Kawruh naluri batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati mempunyai dua lambang yang merupakan identitas tuntunan atau arah yang dicapai, sebagai berikut.

- a. Lambang penuntun panembah dari kawruh untuk menjadikan manusia seutuhnya, dan menuntun manusia untuk mencapai *manunggaling kawula lan Gusti* adalah perwujudan *Kaki Tunggal Jati Yaya Among Rogo* dengan simbol gambar Semar.

Gambar lambang ini mempunyai ciri khas (khusus) yang menunjukkan arti yang dalam dari kehidupan manusia. Muka menghadap ke atas, rambut putih, badan besar, payudara besar, tangan kiri memegang senjata anak panah dan kain kawung. Arti lambang adalah sebagai berikut.

- 1) Muka menghadap ke atas, mempunyai makna bahwa Tuhan itu hanya satu.
- 2) Rambut putih, mempunyai makna bahwa manusia harus suci lahir dan batin.

- 3) Badan besar mempunyai makna bahwa manusia harus dapat menerima kebaikan orang lain
 - 4) Payudara besar mempunyai makna bahwa manusia bisa menyimpan rahasia orang lain (*wewadine liyan*), luas pemikirannya
 - 5) Perut besar mempunyai makna bahwa manusia harus bisa menyimpan rahasia keluarga dan dapat membuka pikiran serta memberi petunjuk yang benar (sing sebener-benere)
 - 6) Tangan kanan menunjuk ke belakang mempunyai makna manusia harus ingat bahwa hidup di dunia ini tidak *langgeng*, akan kembali ke sisi Tuhan lagi (*bali menyang sawung maneh*)
 - 7) Tangan kanan memegang *gandhewa* anak panah tiga (*trisula*) yang mempunyai makna tri adalah tiga, sula adalah tajam (*landhep*) yang melambangkan bahwa manusia harus mencapai (*nggayuh*) keutamaan budi luhur, kerukunan, dan selalu manambah kepada Tuhan yang maha Esa
 - 8) Sabuk *mancer sewu* (*sabuk kanigara*) yang mempunyai makna bahwa manusia harus tetap tabah (*kenceng*) tidak kena pengaruh, percaya kepada diri sendiri
 - 9) Kain *kawung* mempunyai makna bahwa manusia tidak akan langgeng *asal sawung bali ke sawung* berasal dari Tuhan kembali kepada Tuhan)
- b. Lambang Paguyuban Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati yang dipakai sebagai lambang organisasi
- Lambang Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati berupa gambar pohon beringin yang diapit

buah padi dan kapas, di atasnya terdapat bintang, warna dasar hijau gambar hitam. Lambang kawruh ini melambangkan kehidupan manusia harus memenuhi persyaratan sandang pangan dan perlindungan (*engeyuban* = perumahan). Sedangkan kehidupan manusia itu beraneka ragam seperti bintang-bintang di langit, ada yang besar ada yang kecil serta berubah-ubah sinarnya, besar kecil, terang dan redup silih berganti. Maka manusia harus selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menguasai kehidupan ini. dasar hijau berarti hidupnya subur, berkembang di jagad raya, sedangkan hitam berarti tahan, kokoh, kuat, stabil tidak terpengaruh dan tidak tergoyahkan. Lambang ini dibuat berdasarkan hikmah pengalaman perjuangan bapak Sesepeuh R. Adji Darmowasito ketika dalam pertempuran di Srandol, Ngresep, Banyumanik, salatiga dengan selamat berlindung di bawah pohon beringin serta mendapat makanan dan pakaian dari pedagang dan petani. lambang ini dibuat pada tahun 1949/1950 yang disaksikan oleh bapak Lurah Ngantungan, Bapak Lurah Sucan dan Bapak Lurah Beringin di daerah Purworejo.

B A B IV

KONSEPSI TENTANG MANUSIA

Disamping adanya konsepsi tentang Tuhan, dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terdapat pula konsepsi tentang manusia. Konsepsi tentang manusia ini tidak dapat dilepaskan dari konsepsi manusia tentang Tuhan itu sendiri. Berbagai hal yang dapat diungkapkan dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tentang manusia antara lain ialah tentang asal usul manusia, struktur manusia, tugas dan kewajiban manusia, sifat manusia, tujuan hidup dan kehidupan manusia setelah manusia meninggal dunia/kehidupan setelah mati.

A. Organisasi Sastro Jendro Hayuningrat Mustiko Sejati

1. Asal usul manusia

Manusia adalah bagian dari alam semesta, dan karena Tuhan "bersatu" dengan alam, maka dengan sendirinya Tuhan bersatu dengan manusia. Tuhan mempunyai sifat dua

puluh serta dua puluh lagi sebagai lawannya, atau dapat dikatakan sifat kemustahilannya. Sifat-sifat Tuhan yang wajib ada itu terdapat atau dapat ditemukan dalam diri pribadi manusia. Karena manusia adalah merupakan percikan dari sinar Tuhan.

2. Struktur manusia

Manusia terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani. Jasmani, terdiri dari anasir tanah, air, udara, dan api, serta anasir cahaya (An-nur) yang merah, hitam, putih, kuning dan biru. Bila dua struktur manusia itu tidak ada salah satu, maka tidak akan terjadi manusia.

3. Tugas dan kewajiban manusia

a. Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan

Manusia sebagai ciptaan atau sebagai Sabda Tuhan mempunyai tujuan akhir. Tujuan akhir manusia adalah apabila manusia dapat bersatu, "bersekutu" dengan Tuhan. Hal ini dapat tercapai apabila manusia selalu berlatih untuk menyucikan diri dengan mengendalikan unsur-unsur keakuan yang terdapat dalam nafsu-nafsu manusia, yaitu:

- 1) Aluamah, (nafsu rakus/murka)
- 2) Sopiah, (nafsu ambisi/keinginan)
- 3) Amarah (nafsu marah)
- 4) Mutmainah, (nafsu berbuat baik)

b. Tugas dan kewajiban manusia terhadap diri sendiri

Bahwa manusia harus selalu menjaga diri agar selaras dengan rasa ber-Ketuhanan. Rasa tersebut harus selalu

melekat dalam diri pribadi agar mampu mengatasi dan adaptasi dengan lingkungan.

c. Tugas dan kewajiban terhadap sesama

Organisasi Penghayat Sastro Jendro Hayuningrat Mustiko Sejati ini berdasar pada falsafah Pancasila. Sehubungan dengan tugas dan kewajiban terhadap sesama ialah agar tidak terlepas daripada lima sila yang menjadi satu kesatuan dalam Pancasila. Untuk ini tugas dan kewajiban terhadap sesama adalah saling asah, asih, dan asuh terhadap sesama, serta berkorban untuk dharma.

d. Tugas dan kewajiban manusia terhadap alam

Manusia adalah sebagai pemimpin atau kholifah di dunia ini, maka segala ciptaan Tuhan diperuntukkan memenuhi kebutuhan manusia. Manusia harus menjaga alam, karena kecerobohan terhadap alam atau lingkungan mengakibatkan penderitaan bagi manusia sendiri.

4. Sifat-sifat manusia

Manusia mempunyai sifat-sifat dua puluh yang dimiliki oleh Tuhan, namun kadarnya sangat terbatas, karena manusia merupakan percikan dari pada cahaya Tuhan. Tetapi dalam hidup manusia juga terdapat nafsu-nafsu, serta kodrat kemanusiaan (manusiawi).

5. Tujuan hidup manusia

Tujuan akhir hidup manusia adalah bersatu (ada persekutuan) dengan Tuhan Yang Maha Esa atau yang biasa disebut

Tujuan akhir hidup manusia adalah bersatu (ada persekutuan) dengan Tuhan Yang Maha Esa atau yang biasa disebut dengan *Manunggaling Kawulo Gusti*, (menyatunya hamba dengan Tuhanya).

Hal ini dapat tercapai apabila manusia selalu berlatih untuk mensucikan diri dengan mengendalikan unsur-unsur kealaman atau nafsu-nafsu yang melekat pada diri manusia (*aluamah, supiah, amarah dan mutmainah*).

6. Kehidupan setelah manusia meninggal dunia

Dunia yang kita tempati saat ini dapat disebut dengan dunia *maya* atau bayangan. Begitu juga kehidupan di dalamnya. Kehidupan di dunia tidak kekal atau tidak abadi. Seringkali dunia tempat kita hidup disebut sebagai dunia fana. Ajaran Organisasi Sastro Jendro Hayuningrat Mustiko Sejati mengatakan bahwa kehidupan di alam ini adalah sementara. Manusia setelah kematiannya akan hidup lagi di Alam *Kelanggengan*, Alam Akhirat, atau Alam Baka.

B. Organisasi Kawruh Hak

1. Asal usul manusia

Menurut ajaran Kawruh Hak, manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang sempurna, mempunyai banyak kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lainnya yang ada di alam semesta ini. Manusia diciptakan dari alam langgeng atau abadi, tunggal hidup dengan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut organisasi Kawruh Hak, manusia terjadi dari beberapa unsur yaitu: tanah, air, angin, dan api, kemudian

teruskan melalui Trimurti: Bapak, Ibu dan Air hidup yang berasal dari sarinya unsur air, api, angin dan tanah.

2. Struktur manusia

Pada dasarnya menurut ajaran organisasi penghayat kepercayaan Kawruh Hak, manusia terdiri dari dua bagian yang tidak dapat terpisahkan yaitu jasmani dan rohani.

- a. Jasmani yaitu badan wadag' yang dapat ditangkap oleh panca indera, berujud anatomi tubuh yang merupakan satu kesatuan semua anggota badan manusia (tubuh manusia)
- b. Rohani adalah sesuatu yang tidak tampak oleh indera manusia (kasad mata) tetapi selalu melekat pada diri pribadi manusia untuk menggerakkan segala aktifitas selama manusia masih hidup. Bila roh (rohani) telah lepas dari raga (jasmani) maka terjadilah peristiwa kematian seseorang.

3. Tugas dan kewajiban manusia

a. Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan

Manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa wajib mempelajari, menghayati dan meyakini besarnya hikmah tuntunan, yang diperoleh dari Tuhan Yang Maha Esa. Apabila betul-betul amalnya diterima dan tepat sasarannya sesuai dengan petunjuk, maka sesuai dengan tujuan akhirnya, manusia dapat menerima anugerah-Nya yaitu manunggal dengan Tuhan Yang Maha Esa di alam langgeng atau abadi.

b. Tugas dan kewajiban manusia terhadap diri sendiri

Bahwa manusia mempunyai kewajiban memperbaiki diri sendiri baik secara fisik maupun mental. Maka dari itu dapatlah dikatakan bahwa manusia harus memelihara dan memperbaiki hubungan dengan orang lain.

c. Tugas dan kewajiban manusia terhadap sesama.

Sesama makhluk atau ciptaan Tuhan Yang Maha Esa maka manusia harus berbaik budi kepada sesama manusia, saling menghargai pendapat, tenggang rasa, memperhatikan sesama manusia serta lebih-lebih kepada kedua orang tuanya. Ada pepatah bahwa surga itu di telapak kaki Ibu.

d. Tugas dan kewajiban manusia terhadap alam

Menurut ajaran Organisasi Penghayat Kawruh Hak bahwa manusia dihimbau menghargai alam semesta, serta memeliharanya. Karena dengan demikian manusia menghargai Penciptanya. Di samping itu sesungguhnya alam semesta dan manusia itu saling membutuhkan serta saling mempengaruhi dalam kehidupannya.

4. Sifat-sifat manusia

Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling tinggi di alam semesta ini bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya, karena manusia dilengkapi pula oleh akal pikiran sebagai dasar untuk melaksanakan segala kegiatan di dunia ini. Dengan akal mereka akan memilih hal-hal yang baik dan yang buruk dalam segala aspek kehidupan.

5. Tujuan hidup manusia

Menurut Organisasi Kawruh Hak, bahwa tujuan hidup manusia adalah mencapai kesempurnaan. Namun kesempurnaan ini secara mutlak hanya dimiliki oleh Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi manusia dapat relatif disebut sempurna apabila berakhir dengan salah satu kematian seperti di bawah ini.

- a. Meninggal dunia mengalami 'luhur', melalui kebangkitan diri menghadap Tuhan dan menerima secara total keputusan Tuhan, serta telah sukses mengemban tugas negara dan tugas masyarakat.
- b. Meninggal dunia mengalami 'utama', melalui keterlibatan perjuangan dalam peperangan dalam membela keadilan.
- c. Meninggal dunia mengalami 'madya', melalui sakit setengah bulan ke bawah, tidak membosankan yang merawat, tidak menyedihkan yang melihat, lurus ingatannya dan memberikan sesuatu yang baik sebelum meninggal. Namun kematian yang ketiga ini belum tentu sempurna bila tidak mendapat kasih sayang Tuhan.

Dengan demikian manusia mempunyai tujuan paling akhir adalah dapat kembali dan menyatu dengan Tuhan Yang Maha Esa.

6. Kehidupan setelah manusia meninggal dunia

Organisasi Penghayat Kawruh Hak ini mempercayai bahwasannya adanya kehidupan baru lagi setelah manusia mengalami kematian, yang disebut dengan kehidupan Langgeng atau kehidupan abadi.

C. Paguyuban Jawa Sejati (Pajati)

1. Asal usul manusia

Menurut Paguyuban Jawa Sejati, manusia berasal dari *sawiji* atau satu *eka*. Oleh karena itu manusia sama harganya karena ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan Maha Tunggal, semua manusia berasal dari satu Bapak dan satu Ibu, yaitu Bapak Angkasa dan Ibu Bumi, sehingga semua manusia menjadi satu keluarga. Umat manusia berasal dari unsur: Bumi, air, api, dan angin (udara).

Manusia adalah wujud dari sifat Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang merupakan wujud dari sifat Tuhan secara nyata terlihat dari tiga wujud seperti berikut .

- a. *Wujud jasmani*, sebagai wujud ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang penuh dengan keagungan. Tetapi, meskipun berwujud jasmani bila tidak berisi *wujud rasa*, maka jasmani akan hilang atau diam tidak bergerak seperti patung.
 - b. *Wujud rasa*, yang adanya dalam wujud badan,
 - c. *Wujud hidup*, yang melengkapi wujud jasmani dan wujud rasa. Karena bila tidak ada wujud hidup didalamnya, wujud yang ada tidak akan bisa bergerak dan berkarya. Adanya *Sang Hidup* atau *Sang Gesang* adalah wujud masuknya *Gesang Agung* kedalam jasmani manusia.
- ### 2. Struktur manusia

Manusia diciptakan Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk yang paling sempurna yang dilengkapi dengan perangkat kasar dan halus. Perangkat kasar adalah yang nampak

pada manusia sebagai *badan wadag* atau jasmani. Sedangkan perangkat halus adalah perangkat yang tidak tampak yaitu *badan halus* atau rohani. Jasmani mempunyai sifat sementara dan cepat rusak, sedang rohani akan hidup langgeng. Menurut Pajati, jasmani dan rohani yang ada pada manusia secara garis besar memiliki sifat-sifat dan tugas sendiri-sendiri, satu dengan yang lain berbeda, namun mempunyai tujuan yang sama yaitu tujuan keselamatan dan hidup.

a. Jasmani

Jasmani adalah bagian manusia yang mempunyai *ujud*. Sesuai dengan fungsinya yang dikodratkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Jasmani manusia memiliki alat yang sangat vital terdiri dari :

- 1) mata kanan dan kiri,
- 2) telinga kanan dan kiri,
- 3) lubang hidung kanan dan kiri,
- 4) dzakar,
- 5) dubur, dan
- 6) mulut.

Alat-alat manusia tersebut diatas harus dikendalikan agar manusia menjadi 'manusia yang suci'. Selain itu manusia hidup juga memiliki 'jalan' yaitu : mata kiri, mata kanan, telinga kiri, telinga kanan, lubang hidung kiri, lubang hidung kanan, mulut, dzakar, dubur, ubun-ubun, jalan benar, dan jalan salah, semuanya berjumlah dua belas. Semua manusia memiliki dua belas jalan tersebut yang

harus dikendalikan hingga dapat menjadi manusia yang suci.

Jasmani manusia juga memiliki panca indera yaitu mata, telinga, hidung, mulut dan rasa. Panca Indra itu harus dapat dikendalikan jika manusia ingin menjadi manusia yang suci, luhur dan sempurna. Dengan mengendalikan hawa nafsu angkara murka pada panca indera, manusia akan memperoleh ketenteraman.

b. Rohani

Menurut keyakinan warga Paguyuban Rasa Sejati adanya rohani menandakan juga adanya Rasa Sejati dan Pikiran Sejati. Tugas dari Rasa Sejati ialah selalu ingat kepada kebenaran dan tidak mau berbuat jahat. Rasa Sejati yang ada akan berhubungan dengan Pikiran Sejati yang secara responsif menugaskan tindakan-tindakan baik terhadap panca indera. Oleh karena itu rohani mempunyai sifat-sifat yang luhur. Jika manusia hidup di dunia tidak dikendalikan oleh Rasa Sejati maka manusia itu akan menjadi manusia yang rendah budinya dan tidak dapat mencapai kesucian, kesempurnaan dan keluhuran. Dengan demikian jasmani dan rohani pada manusia tidak dapat dipisahkan.

Karena bila manusia hanya menggunakan jasmaninya saja manusia akan menjadi rusak. Begitu juga sebaliknya bila manusia hanya menggunakan rohaninya saja dalam hidupnya, juga akan rusak. Rohani memiliki kebenaran, kejujuran, kebaikan, kesucian. Sifat-sifat rohaniah itulah

yang mendorong hati nurani luhur manusia untuk berjalan selaras dengan jasmaniahnya.

3. Tugas dan kewajiban manusia

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia sekaligus dengan alam semesta sebagai tempat tinggalnya untuk melaksanakan kehidupannya. Manusia hidup didunia ini, disamping sebagai makhluk pribadi juga sebagai makhluk sosial yang hidup bersama manusia lain.

Sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial, manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terhadap diri sendiri, terhadap sesama dan terhadap lingkungan alam semesta.

a. Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan

Menurut keyakinan warga Pajati, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa ialah bahwa manusia wajib percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai sang pencipta dan patut berterima kasih kepada-Nya dengan melakukan *semedi* (manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan pasrah diri secara total).

b. Tugas dan kewajiban manusia terhadap diri sendiri

Untuk menciptakan kehidupan yang tenang, tentram damai dan bahagia sehingga dapat mencapai kesempurnaan hidup baik secara lahir maupun batin, maka manusia sedapat mungkin menghindarkan diri dari perbuatan ter-

cela. Hal tersebut tidak lepas pula dengan tugas dan kewajiban manusia terhadap diri sendiri. Paguyuban Jawa Sejati mengemukakan bahwa manusia harus menyadari sebagai ciptaan-Nya, sehingga dalam kehidupannya agar selalu melakukan perbuatan yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya.

Manusia harus bertanggung jawab menjaga keselarasan hidup, keselarasan dalam perbuatan keselamatan diri pribadi dan keluarga serta menjaga keselamatan bangsa dan negaranya.

Dalam hidup di dunia bersama orang lain, manusia harus menjalankan gotong royong. Manusia juga wajib mengontrol diri pribadi dan koreksi terhadap diri pribadi.

c. Tugas dan kewajiban manusia terhadap sesama

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat lepas dengan manusia lainnya, baik dalam pergaulan, perbuatan, maupun dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Keterbatasan kemampuan dan kesempurnaannya menyebabkan manusia selalu membutuhkan manusia lainnya.

Dengan demikian sebagai makhluk sosial manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap sesamanya. Tugas dan kewajiban manusia terhadap sesamanya dikemukakan oleh Paguyuban Jawa Sejati dengan ungkapan *rukun karo sak sepadaning dhumadi ana ing urip bebrayan*. Artinya ialah bahwa manusia selalu berusaha hidup rukun damai dengan sesamanya di dalam hidup bersama di dunia.

Selain itu seperti yang termuat dalam Panca Bhakti Paguyuban Jawa Sejati, mengharuskan warganya untuk :

- 1) cinta/kasih kepada sesamanya atau *Tut Wuri Handayani*,
 - 2) hidup gotong royong dan saling asah, asuh dalam bernasyarakat,
 - 3) berlaku sopan dan bersusila,
 - 4) saling menghormati, dan
 - 5) mendermakan lima dasar bermasyarakat, yaitu :
 - a) memberi makan kepada orang yang kelaparan
 - b) memberi *sandang* (pakaian) kepada orang yang tidak bersandang (berpakaian)
 - c) memberi sinar kepada orang yang dalam kegelapan,
 - d) memberi tongkat kepada orang yang lumpuh, serta
 - e) memberi payung kepada orang yang kehujanan.
- d. Tugas dan kewajiban manusia terhadap alam
- Alam semesta yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa hendaknya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan manusia. Menurut ajaran Pajati bahwa bumi dan langit serta isinya adalah tulisan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia dan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan dapat diistilahkan sebagai tulisan-Nya. Maka untuk mendekatkan diri kepada Tuhan atau *manunggaling kawulo Gusti*, manusia harus menjaga dan memelihara kelestarian alam lingkungannya. Sikap ini juga demi kelangsungan hidup manusia itu sendiri

4. Sifat-sifat manusia

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, karena dilengkapi dengan piranti jasmani dan rohani. Manusia mempunyai sifat-sifat yang berasal dari Tuhan, yaitu suci, welas asih, dan sabar. Sifat Tuhan yang ada pada manusia adalah sifat luhur atau sifat baik, namun terbatas, yang dipengaruhi oleh sifat roh yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan pada tubuh (jasmani) yang memiliki unsur-unsur alam seperti bumi, air, udara dan api, juga berpengaruh pada sifat-sifat manusia seperti angkara murka, serakah, dan sombong. Sifat demikian sering disebut sebagai sifat yang *asor* atau sifat yang rendah.

Dengan demikian menurut ajaran pajati ada dua macam sifat manusia yaitu :

- a. Sifat luhur, yaitu sifat yang berasal dari Tuhan seperti suci, welas, sabar, rela dan ikhlas,
- b. Sifat angkara murka (buruk), yaitu sifat yang dipengaruhi oleh unsur-unsur alami seperti air, bumi, tanah dan api.

Untuk menyelaraskan hidup dapat dilakukan dengan mengendalikan sifat-sifat yang ada pada diri manusia. Sehubungan dengan hal tersebut Paguyuban Jawa Sejati memiliki *angger-angger* (aturan-aturan) yang harus dipatuhi warganya yaitu :

- a. jangan melanggar aturan-aturan negara dan masyarakat,
- b. jangan suka mencuri, menipu, atau berbohong terhadap sesama,

- c. jangan menghina atau memandang rendah orang lain,
- d. jangan membuat rasa atau suasana yang tidak menyenangkan dalam hidup bermasyarakat,
- e. jangan mengumbar hawa nafsu angkara murka, dan
- f. jangan merusak *pager ayu*.

Untuk itu manusia harus :

- a. bertindak jujur, hati-hati dan selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- b. taat kepada perintah-perintah negara dengan ikhlas dan rela,
- c. menghormati para leluhur bangsa dan negara Indonesia, dan
- d. berani hidup dengan berlandaskan keluarga sejahtera.

5. Tujuan hidup manusia

Menurut ajaran Pajati manusia hidup di dunia ini mempunyai tujuan baik yaitu untuk kehidupan sekarang maupun yang akan datang. Tujuan kehidupan sekarang adalah agar terpenuhinya kebutuhan jasmani maupun rohani. Kebutuhan rohani ini misalnya rasa damai, aman dan tenang. Adapun tujuan kehidupan yang akan datang, yaitu kehidupan setelah kematian adalah mencapai kesempurnaan hidup dengan kembalinya roh ke asalnya yaitu kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapai tujuan hidup, manusia harus berjuang, giat bekerja, tabah dan jangan putus asa.

Tujuan hidup manusia menurut ajaran Pajati, seperti tersirat pada pembukaan Anggaran Dasarnya ialah bahwa sesungguhnya kawruh *mamunggaling kawulo Gusti* itu adalah merupakan kenyataan warisan budaya nusantara sejak dahulu

kala. Kawruh tersebut merupakan ajaran dan sikap kejiwaan yang dihayati oleh setiap warga Pajati, sebagai perwujudan mewarisi, memelihara dan melestarikan budaya spiritual bangsa. Jadi tujuan hidup manusia adalah menjadi manusia suci, sempurna hingga tercapai *manunggaling kawulo lan Gusti*. Agar tercapai manunggal tersebut maka manusia harus lebih teratur dan terus menerus dalam menghayati dan mengamalkan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui *Panca Dharma* yaitu:

- a. manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- b. makarya dengan sesama,
- c. berbudi luhur, dan
- d. mawas diri dan mandiri.

6. Kehidupan setelah manusia meninggal dunia

Unsur jasmani dan rohani melengkapi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Unsur-unsur jasmani yang terdiri dari alam seperti air, angin dan api akhirnya akan kembali ke asalnya yaitu alam, setelah kematian manusia. Sedangkan unsur rohani yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa tidak akan mati, tetapi hidup kekal dalam kuasa Tuhan. Manusia akan kembali ke asalnya, yakni kepada Tuhan Yang Maha Esa bila telah mencapai kesempurnaan hidup yang sekaligus menjadi tujuan hidupnya. Warga Pajati mengenal empat perkara kematian seperti berikut.

- a. *Mati menitis Sang Sukma*, yaitu setelah mati, sukmanya akan menitis ke manusia lain dan menjalani hidup langgeng

- b. *Mati menatas*, yaitu setelah kematian/ajal, tidak mengingat-ingat tentang harta benda dan keluarganya yang ditinggalkan. Dan setelah jasmani dimakamkan, rohani masih memakai kembali jasmaninya atau ada yang langsung sempurna dengan jasmaninya (disebut juga mati *ngrogo sukmo*)
- c. *Mati menasar*, biasanya terjadi pada manusia yang semasa hidupnya di dunia suka berhubungan dengan setan, jin, tuyul untuk membantu dirinya, oleh karena itu setelah mati sukmanya menjadi kawan setan, dalam arti sebenarnya *nyasar*
- d. *Mati menusup*, terjadi apabila semasa hidupnya manusia berlaku dengki, jahat, membunuh sesama yang tak bersalah, suka *menyantet*, *menemung*. Manusia demikian sukmanya/rohnya menjadi hantu/iblis.

D. Organisasi Ngudi Utomo

i. Asal usul manusia

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang sempurna dibanding ciptaan-Nya yang lain. Manusia diciptakan dari dua alam yaitu alam langgeng dan alam tidak langgeng. Alam tidak langgeng adalah sifat sementara dan akan rusak, sedang alam langgeng mempunyai induk/sumber yang disebut sebagai *sangkan paraning dumadi*. Manusia agar dalam hidupnya selalu mendapat bimbingan maka harus selalu dekat dan *eling* (ingat) pada sumbernya yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

2. Struktur manusia

a. Jasmani

Di dalam organisai Ngudi Utomo jasmani adalah merupakan kelengkapan manusia yang tidak langgeng karena apabila manusia meninggal dunia maka unsur jasmani akan ikut hilang. Jasmani terdiri dari unsur tanah, api, air dan angin. Namun manusia tidak akan ada apabila tidak dilengkapi dengan rohani (roh). Artinya apabila manusia terdiri dari jasmani saja, tanpa rohani, tidak akan hidup. Jasmani biasanya dinamakan badan *wadag* artinya badan kasar yang ada pada manusia yang nampak secara lahiriah.

b. Rohani

Di dalam organisasi Ngudi Utomo rohani adalah merupakan kelengkapan manusia yang bersifat langgeng. Rohani merupakan badan halus yang ada pada manusia yang tidak bisa dilihat dengan mata, mempunyai kemampuan cipta (akal), rasa dan karsa. Di samping itu rohani manusia memiliki kemampuan berbuat, berbudi daya, bisa membedakan baik, dan buruk, benar dan salah, serta dapat merasakan keindahan.

3. Tugas dan kewajiban manusia

a. Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan

Menyadari bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, maka ada tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu sebagai berikut.

- 1) Manusia harus selalu percaya dan *eling* (ingat) pada Tuhan Yang Maha Esa
 - 2) Manusia harus menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya
 - 3) Manusia harus selalu berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, agar selalu mendapatkan tuntunan-Nya.
 - 4) Setiap sikap dan tutur katanya harus selaras dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa dan dapat dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Tugas dan kewajiban manusia terhadap diri sendiri

Tugas dan kewajiban manusia terhadap diri sendiri menurut Ngudi Utomo adalah sebagai berikut.

- 1) Selalu menjaga laku utama dalam kehidupan pribadi
- 2) Menjaga keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan bagi diri maupun keluarganya agar dalam melaksanakan tugas dapat berjalan dengan baik, penuh semangat, dan penuh kesadaran.
- 3) Mampu menciptakan suasana yang baik, sehat, damai dalam diri maupun keluarganya sehingga akan tumbuh menjadi manusia yang berwatak utama (baik dan benar).
- 4) Selalu menjaga diri maupun keluarga dari setiap pengaruh buruk sehingga akan terhindar dari setiap perbuatan tercela yang tidak sesuai dengan perilaku utama.

c. Tugas dan kewajiban manusia terhadap sesama

Menyadari bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang artinya bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa manusia lain, maka setiap manusia mempunyai tugas dan kewajiban yang dilaksanakan terhadap sesama.

Tugas-tugas tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Sebagai manusia harus saling memberikan pertolongan, hormat menghormati, cinta kasih dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.
- 2) Hidup rukun, gotong royong, dan selalu menghargai orang lain.
- 3) Mengembangkan sikap kekeluargaan dan mengutamakan kepentingan pribadi.

d. Tugas dan kewajiban manusia terhadap alam semesta

Alam semesta adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang diperuntukkan bagi kesejahteraan manusia, maka dengan hal itu perlu adanya tugas dan kewajiban manusia terhadap alam semesta. Tugas dan kewajiban tersebut antara lain adalah bahwa dengan budi dayanya manusia diharapkan dapat mengelola, melestarikan dan menjaga alam dari segala ancaman yang merusak. Agar sejahtera hidupnya manusia harus mampu memanfaatkan alam pemberian Tuhan Yang Maha Esa serta dijaga dan dirawat sedemikian rupa sehingga alam akan memberikan kemakmuran. Agar alam semesta ini tidak menimbulkan kemurkaan yang berakibat fatal bagi hidup manusia, maka

manusia harus berperilaku baik dan benar, jangan merusak lingkungan dan alam sekitarnya.

4. Sifat-sifat manusia

Bahwa manusia pada dasarnya diberi kelengkapan hidup berupa akal pikiran. Dengan akal pikiran ini menyebabkan manusia mempunyai dua sifat yaitu sifat *ke-Tuhanan* yang luhur, kasih sayang, damai, dan lain-lain, serta sifat *keduniawian*, seperti sifat serakah, dengki, panas hati, dan sebagainya. Kedua sifat ini dapat menimbulkan kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu tugas manusia adalah harus dapat memilih perbuatan atau sifat yang baik. Untuk itu manusia perlu mendapatkan tuntunan dari Tuhan Yang Maha Esa.

5. Tujuan hidup manusia

Menurut Organisasi Ngudi Utomo, tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia maupun akherat, terpenuhinya kebutuhan lahir dan batin. Untuk mencapai kesejahteraan lahir batin ini manusia harus mampu menjalankan *Laku Utama* yaitu bertingkah laku yang baik dan benar sesuai tuntunan Tuhan Yang Maha Esa.

6. Kehidupan setelah manusia meninggal dunia

Menurut ajaran Ngudi Utomo pada akhirnya manusia akan meninggal dan selanjutnya akan hidup kembali sesudah meninggal. Mula-mula di jagad raya ini diawali dari ketiadaan adaan (*awang-uwung*) yang diciptakan Tuhan Yang Maha Esa sebagai *sangkaning dumadi* (asal mula kehidupan). Kemudian manusia yang hidup ini apabila meninggal, kembali

kepada asal mulanya yaitu *Sangkan Paraning Dumadi*, Tuhan Yang Maha Esa. Untuk menuju kesempurnaan hidup di alam langgeng nanti manusia harus menjalankan tugas laku utama yang berasal dari tuntunan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan laku utama yang terus menerus dilakukan, diharapkan manusia setelah mati dan kembali keasalnya, akan menyatu dengan Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat mencapai kesempurnaan hidup.

E. Organisasi Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati

1. Asal-usul manusia

Sebelum ada *awang-uwung* belum ada apa-apa, yang ada lebih dulu ialah Tuhan (*Dating Gusti Kang Maha Kuasa*) yaitu yang menguasai *Nukat Gaib*, sebab dari *Gaibing Gusti Yang Maha Kuasa* itu akan menyebarkan benih.

Tuhan Yang Maha Kuasa menciptakan *benih* dan *angkasa* yang berbentuk bulat dan masih kosong yang disebut *Jagad Raya*.

Dari tanah lempung yang ada pada bumi, Tuhan membuat suatu bentuk berwujud *reco golek*an sepasang boneka, (*boneka*) yang diberi nama *Adam Sapisan* (Adam Pertama) dan *Kawa Sapisan* (Kawa pertama), namun belum hidup. Karena gaibnya *Gusti* (Tuhan Yang Maha Kuasa). *Adam* dan *Kawa* di sabda, dimasuki *Asmo Hyang Maha Gesang* yang disebut *Dat (datolah)* dan *Sifat (sipatolah)* serta segala alat-alat orang hidup (*sapepake pirantining wong urip*) yaitu *mobah polah*, *mobah mosik (apangalolah)*. Seketika itu *Adam*

dan *Kawa* hidup. Yang laki-laki disebut *Adam* dan yang perempuan disebut *Kawa*.

Dat adalah berupa *pikiran, angen-angen dan batin, sedangkan sifat berupa wujud. Asmo* ialah *manungsa* (manusia) sedangkan *Apengal* ialah *mobah polah, mobah mosik (sapepake piranti wong urip)*.

Serpihan (*gempilan*) dari tanah liat pada waktu mencipta *Adam*, disabda menjadi *isen-isen jagat* (isinya angkasa), yaitu matahari, bulan, bintang, panas, angin dan air. Serpihan (*gempilan*) dari tanah pada waktu mencipta *kawa*, disabda menjadi *isen-isen* isinya bumi dan air, yaitu tumbuh-tumbuhan, *pelikan* (batu-batuan), binatang dan ikan. Setelah itu di *Jagat Gumelar* yang dikehendaki Tuhan Yang Maha Esa ada wujud yang disebut Bapak *Adam* dan Ibu Bumi atau Ibu *Pertiwi*.

Setelah *Adam* dan *Kawa* hidup, kemudian menurunkan empat pasang dari delapan anak yang dilahirkan, semuanya menjadi anak-anak *Adam Kawitan* yang menurunkan manusia-manusia di dunia ini. Ke empat pasang anak-anak *Adam Kawitan* dan *Kawa Kawitan* dengan sabda *Adam* disebarkan ke empat wilayah penjuru dunia. Kemudian setelah *Adam Kawitan* dan *Kawa Kawitan* menyebar, menempatkan anak-anak *Adam* dan *Kawa* tersebut, maka *Adam Kawitan* lenyap. Sehingga yang ada sampai sekarang adalah keturunan *Adam* dan *Kawa* saja.

Empat pasang anak-anak *Adam* dan *Kawa* tersebut mempunyai warna yang berlainan, antara lain sepasang ber-

warna hitam, sepasang berwarna merah, sepasang berwarna kuning dan sepasang lagi berwarna putih. Keempat pasangan anak-anak *Adam Kawitan* dan *Kawa Kawitan* tersebut menempati empat wilayah penjuru dunia, sebagai berikut.

- a. Sepasang warna hitam menempati daerah Afrika dan sekitarnya yang kemudian secara turun temurun menjadi manusia yang berwarna hitam, kulitnya (orang negro).
- b. Sepasang warna merah, menempati wilayah Timur Tengah dan sekitarnya yang menurunkan manusia berkulit merah dan coklat yang menyebar di Timur Tengah (Arab, Irak, Iran), Hindia, Hindia Belakang, Philipina, dan Indonesia.
- c. Sepasang warna kuning, menempati wilayah Cina dan sekitarnya yang menurunkan manusia berkulit kuning seperti Cina, Korea, Jepang, Vietnam dan Kamboja.
- d. Sepasang warna putih, menempati wilayah Eropa yang menurunkan manusia berkulit putih yang kemudian tersebar menjadi manusia yang berada di negara Inggris, Belanda, Jerman, Rusia, dan bahkan kemudian menyebar ke wilayah Amerika dan Australia.

Berdasarkan keterangan di atas, maka manusia yang ada di dunia ini berasal dari anak cucu *Adam* dan *Kawa* dan menurut ajaran Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati bahwa yang dimaksud dengan *Adam* dan *Kawa* disini adalah *Adam* dan *Kawa Nur Kawitan* bibitnya manusia.

Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati juga mengajarkan kepada warganya, bahwa berkembangnya

manusia di dunia kemudian adalah karena persatuan antara sel telur dari Ibu dan sperma dari Bapak. Persatuan antara sel telur dan sperma tersebut yang juga disebut *sebagai tes putih saka Bapak dan tes abang saka ibu*, terjadi pada saat pertemuannya rasa, yaitu pada saat bertemunya pria dan wanita yang menjadi *Nur Kawitan* kita. Di mana isi mencari wadah yang disebut *Cupu Manik Astagina*. Ini berasal dari sinarnya Tuhan Yang Maha Esa sebagai bayangan cintanya Tuhan yang tidak dapat dipisahkan. Kemudian terbentuklah suatu wujud yang berasal dari anasir bumi, api, angin dan air. Dari wujud dimasuki *Mudah* (hidupnya umat) 5 bab 5 perkara, yaitu Roh, Nur, Rasa, Napsu dan Budi yang menjadi wajahnya *mobah polah* (mosik), sebagai wujud hidup.

2. Struktur manusia

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang paling sempurna mempunyai kedudukan tertinggi jika dibanding dengan makhluk-makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Hal ini terbukti karena manusia mempunyai kelebihan-kelebihan, baik kelebihan jasmani maupun rohani.

Menurut ajaran Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati badan manusia terbagi atas berbagai rincian seperti berikut.

- a. Tujuh belas bagian badan manusia, yaitu kepala, leher, mata, telinga, hidung, mulut, bahu (pundak, dada, punggung kiri kanan), paha kiri, dan paha kanan, lengan kiri dan lengan kanan, lutut kiri dan kanan, kaki kiri, dan kaki kanan, ketiak kiri dan ketiak kanan, telapak kaki kiri

dan telapak kaki kanan, siku kiri dan siku kanan jari tangan, perut dan dakar (kemaluan).

- b. Delapan bagian isi badan manusia, bulu, kuku, kulit, darah, *balung*, sum-sum, otot dan daging.
- c. Sempurnanya manusia adalah hidup (*urip*) itu satu (1), dengan pintu-pintunya yang berjumlah 9 (*plawangane* 9).
- d. Sedangkan jalan pintu-pintunya hidup (*plawangane urip*) dikuasai oleh saudara empat (*kawruhku sadulur papat*) dan kelima (*kalima*) *pancernya* Maha *Gesang* yaitu air, api, angin dan bumi atau *mutmainah*, *amarah*, *supiyah*, dan *aluamah* atau *sukma luhur*, *sukma wasesa*, *sukma purba* dan *sukma langgeng* yang dikuasai Hyang Maha *Gesang*. Dari pembagian wujud badan manusia itu terciptalah deretan angka 17-8-1945, yang menjadi dasar tercapainya perjuangan kemerdekaan. Suatu kebetulan atau memang suatu keharusan hakekat perjuangan bangsa memerdekakan manusia Indonesia untuk menjadikan manusia Indonesia seutuhnya yang berkepribadian, berbudi pekerti luhur dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Tugas dan kewajiban manusia

a. Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan

Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling mulia jika dibandingkan dengan ciptaan Tuhan lainnya. Tuhan memberikan kehidupan dan kenikmatan yang tidak terbatas kepada manusia, sehingga apa yang diinginkan oleh manusia sudah disediakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai rasa syukur manusia terhadap Tuhan

Maha Esa. Sebagai rasa syukur manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa sudah sepantasnya manusia selalu ingat (*eling*) kepada-Nya. Untuk itu manusia dalam kehidupan sehari-hari dituntut untuk selalu ingat dan ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Rasa ingat (*eling*) ini harus dilakukan dengan selalu *mengening* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Rasa bakti kita kepada Tuhan harus dilakukan dengan cara *mengening* setiap saat. Di dalam mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa ini hendaknya selalu bercermin penuh kepada Tuhan yaitu dengan melalui jalan keluhuran pekerti yang luhur disertai dengan hati yang suci, serta pikiran yang jernih. Orang yang selalu ingat dan *mengening* kepada Tuhan Yang Maha Esa akan diberi pancaran dalam kejiwaan, pancaran dalam rohani maupun pancaran dalam rohani.

Ciri orang yang selalu ingat (*eling*), *mengening* dan diberi pancaran sinar Tuhan, adalah pendiam, tidak pernah melakukan pekerjaan yang buruk dan berbudi pekerti luhur.

b. Tugas dan kewajiban manusia terhadap diri sendiri

Paguyuban Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati mengajarkan kepada warganya agar selalu *eling* dan *mengening* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu setiap warga harus menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan buruk dan menjalankan perbuatan-perbuatan baik yang berguna bagi sesamanya. Untuk itu setiap warga Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan

Kasunyatan Jati harus mempunyai sifat-sifat *sabar, narimo, tawekal, lembah memamah, batak mengangkah, waspada, ati-ati, lila legawa*, dan selalu sadar dalam setiap langkahnya. Di samping itu hindarkan agar pribadi tidak bohong (*goroh*) dan kotor (*reget*). Untuk mencapai tujuan hidup tersebut setiap warga hendaknya menjalankan kehidupan dengan sederhana, selaras, serasi dan seimbang sesuai dengan kemampuan kodratnya sebagai manusia.

c. Tugas dan kewajiban manusia terhadap sesama

Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati mengajarkan kepada warganya agar senantiasa mencintai sesamanya. Di samping itu diajarkan pula agar senantiasa hidup rukun, saling tolong menolong dengan sesamanya terutama terhadap orang yang betul-betul membutuhkan pertolongan.

Pertolongan yang diberikan tersebut harus benar-benar ikhlas tanpa mengharap imbalan apapun dan harus didasari dengan prinsip *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati juga mengajarkan kepada warganya agar di dalam mencintai sesamanya hendaklah dilakukan dengan selalu *tanggap sasmita* dalam wahana kebersamaan hidup dengan berpedoman pada prinsip saling *asah, asih dan asuh*.

d. Tugas dan kewajiban manusia terhadap alam

Tuhan menciptakan alam beserta isinya adalah untuk kemakmuran dan kesejahteraan manusia. Untuk itu setiap

warga Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati berkewajiban memelihara dan melestarikan alam.

Alam beserta isinya memberikan kehidupan bagi manusia termasuk di dalamnya bumi, langit, matahari, bintang, laut dan sebagainya. Kalau kita simak satu persatu, bumi dengan isi kandungan isi di dalamnya seperti minyak bumi, batu bara, besi mempunyai arti bagi kehidupan manusia. Bumi dengan kadar tanahnya dapat dipakai manusia untuk bercocok tanam. Laut dengan kekayaannya seperti berbagai jenis ikan, mutiara serta kelengkapan lainnya memberi manfaat bagi manusia. Matahari, bintang dan benda-benda langit lainnya semuanya juga memberikan kehidupan bagi manusia. Dari semua yang terkandung di dalam alam ini jumlahnya sangat terbatas tidak sepadan dengan jumlah manusia di dunia, sedangkan sifat alam sendiri adalah memberi hidup pada semua umat (*gesange sedoyo umat*). Untuk itu di samping menjaga kelestarian alam, manusia dituntut untuk tidak serakah terhadap isi alam ini, manusia harus dapat mengekang hawa napsunya. Dengan berbuat seperti di atas, maka alam beserta isinya akan memberikan kesejahteraan sampai kepada anak cucu kita.

4. Sifat-sifat manusia

Sifat-sifat manusia menurut ajaran Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati adalah ditinjau dari sisi *karma* manusia itu sendiri. *Karma* adalah suatu hasil perbuatan

diperbuat manusia pada masa lampau, sehingga dapat disebut *ngunduh wohing pakarti*. Jadi ada *karma* (hasil perbuatan) yang baik dan ada juga yang kurang baik (buruk). Juga diajarkan bahwa manusia berasal dari 4 *anapsir* yang menjadi saudara empat (*sadulur papat*) yaitu *aluamah*, *amarah*, *supiyah* dan *mutmainah* yang merupakan sumber nafsu manusia itu sendiri. Jika manusia dalam kehidupan sehari-hari menyadari sepenuhnya, bahwa dirinya diturunkan di dunia ini sebagai utusan Tuhan, maka ia akan selalu berusaha mengendalikan diri dan berpedoman untuk mengamalkan sifat-sifat Tuhan. Dengan tindakan ini, maka karma yang didapat adalah baik dan ini berarti manusia mempunyai sifat-sifat yang baik. Sebaliknya apabila tindakan dan perbuatan manusia dipengaruhi oleh sumber nafsu saudara empat yang tidak terkendalikan, maka *karma* yang didapat adalah kurang baik (buruk) sehingga manusia mempunyai sifat-sifat buruk.

Menurut ajaran Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati ada 4 *macam karma* yang mempengaruhi sifat-sifat manusia, yaitu : Karma dari hidupnya yang lalu, Karma dari garis keturunan nenek moyang, Karma lahir yang dibawa sejak dari dalam kandungan, dan Karma langsung yang diperbuat sekarang.

a. Karma dari hidupnya yang lalu

Menurut ajaran *Kaki* dari Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati, jika manusia itu mati, maka yang mati itu adalah wadagnya. Sedangkan hidupnya

yang mati itu adalah wadagnya. Sedangkan hidupnya (rohnya) terus hidup melalui tahap-tahap alam hidup. Menurut ajaran Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati, ada alam arwah (alam roh) atau alam nirwana. Roh manusia kemudian dapat kembali lagi *manitis* ke dunia, hidup menjadi manusia lagi. Namun ada juga yang dapat langsung menuju ke alam Tuhan, dimana ia dapat hidup langgeng.

Bagi yang *manitis* atau *tumimbal* lahir kembali ke dunia, mempunyai tugas yang harus dijalankan karena perbuatan-perbuatan yang telah dijalankan pada masa hidupnya yang lalu. Setelah lahir ke dunia, manusia harus menjalani hukumannya, karena ia mempunyai *karma* yang harus ditebus dalam hidupnya. Jadi ada karma yang baik dan ada karma yang buruk yang akan mempengaruhi sifat-sifat manusia.

b. Karma dari garis keturunan nenek moyang

Menurut ajaran Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati kejadian-kejadian yang menimpa seseorang, baik kejadian yang baik maupun kejadian yang buruk, tidak terlepas dari sumbernya dahulu, yaitu perbuatan orang tuanya (nenek moyangnya). Apabila orang tua (nenek moyangnya) dikenal sebagai orang baik atau terpuji maka keturunannya akan mempunyai sifat yang baik, begitu pula sebaliknya apabila orang tua (nenek moyangnya) mempunyai perbuatan yang kurang baik (buruk) maka keturunannya mempunyai sifat yang kurang

baik (buruk). Untuk itu manusia harus mawas diri serta berusaha mengendalikan diri agar dapat mengurangi atau membuang perbuatan yang kurang baik tersebut. Karena keadaan manusia dalam hidupnya adalah sebagai penebus karma dari garis keturunan, maka manusia harus berbuat lebih baik dalam segala tindakannya.

c. Karma lahir yang dibawa sejak dalam kandungan

Orang tua yang mengandung harus menyadari, bahwa dirinya mengemban tugas sebagai utusan Tuhan untuk menyebarkan benih manusia ke dunia. Manusia sebagai penerima sinar dan Sabda Tuhan, harus dapat menyesuaikan diri ke arah keluhuran yang diberikan Tuhan. Jangan berbuat yang kurang baik, baik dalam kata-kata maupun dalam perbuatan. Oleh karena itu orang tua yang mengandung harus bertindak baik dan terpuji, sehingga sifat-sifat baik dan terpuji yang dimiliki orang tuanya tersebut akan menurun kepada anaknya. Begitu pula sebaliknya apabila orang tua yang mengandung tersebut memiliki sifat yang kurang baik (buruk) maka sifat-sifat buruk tersebut akan menurun kepada anaknya. Sifat-sifat yang diturunkan tersebut bukanlah suatu kodrat bagi si anak, akan tetapi hanya merupakan pengaruh kuat dari *karma* lahir. Untuk itu perlu adanya pengendalian yang lebih mantap yang disertai dengan selalu *eling* dan *mengening* kepada Tuhan Yang Maha Esa.

d. Karma langsung yang diperbuat sekarang

Menurut Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati, *karma* langsung terlihat pada perbuatan nyata yang dilakukan saat ini. Apabila seseorang melakukan perbuatan baik, berbudi luhur, maka ia akan menjadi manusia yang disegani oleh orang lain. Segala perbuatan atau sifat yang baik akan mendapat imbalan kebaikan, begitu pula sebaliknya segala perbuatan atau sifat yang buruk akan mendapat imbalan yang buruk. Jadi semua perbuatan yang dilakukan manusia akan membuahkan hasilnya dan ini merupakan karma langsung atas perbuatan yang dilakukannya. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan tersebut juga akan mempengaruhi sifat-sifat manusia. Manusia yang mempunyai sifat yang baik selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, sedangkan manusia yang mempunyai sifat-sifat yang kurang baik (buruk) selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang kurang baik dan tidak terpuji.

5. Tujuan hidup manusia

Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati menuntun dan mengarahkan hidup manusia ke sasaran perilaku budi luhur menuju *manunggaling Kawula lan Gusti*.

Arah yang ditempuh adalah untuk menuju tujuan hidup manusia, yaitu agar mencapai :

- a. kesempurnaan hidup di dunia dan di alam langgeng,
- b. hidup yang baik (*urip kang utama*),
- c. budi luhur,

- d. ketentraman lahir dan batin,
- e. hidup susila,
- f. hidup cinta kasih,
- g. hidup mulia penuh kedamaian,
- h. kehidupan kekal,
- i. kepribadian kekal, dan akhirnya,
- j. menuju *manunggaling kawula lan Gusti*.

Pada hakekatnya tujuan hidup manusia itu ialah menjalankan darma bakti sebagai 'utusan' serta mengemban tugas hidup manusia di dunia agar dalam perjalanan menuju *manunggaling Kawula lan Gusti, jumbuhing kawula lan Gusti* tanpa mengalami rintangan, sehingga dapat menghadap Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mencapai hal tersebut manusia harus menjalani perilaku dan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa, agar diri manusia selalu dalam pancaran sinar terang Tuhan Yang Maha Esa.

6. Kehidupan setelah manusia meninggal dunia

Kawruh Naluri Batin Tanpa Papan Kasunyatan Jati mengajarkan kepada warganya bahwa ada kehidupan setelah manusia meninggal dunia. Kawruh ini percaya adanya kehidupan di *sorga* dan *neraka*.

Orang yang selama hidup di dunia mempunyai perilaku yang baik, berbudi pekerti luhur, suka menolong dan melakukan perbuatan terpuji maka ia akan memasuki kehidupan di sorga. Namun sebaliknya apabila seseorang selama hidupnya selalu melakukan perbuatan tercela (tidak terpuji)

maka ia akan masuk ke dalam kehidupan di neraka. Jadi neraka dan sorga itu tergantung bagaimana perilaku seseorang selama hidupnya di dunia.

Orang yang akan mati kurang dari satu hari harus pasrah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, memasrahkan *sedulur papat*, yaitu :

- a. *mutmainah*, asal dari air kembali ke air,
- b. *amarah*, asal dari api kembali ke api,
- c. *supiyah*, asal dari angin kembali ke angin, dan
- d. *aluamah*, asal dari tanah kembali ke tanah.

BAB V

KONSEPSI TENTANG ALAM

A. Organisasi Sastro Jendro Hayuningrat Mustiko Sejati

1. Asal-usul alam (Penciptaan alam)

Menurut ajaran organisasi penghayat ini secara garis besar dapat dikatakan bahwa asal alam semesta adalah berasal dari cahaya atau *Nur* yang akhirnya menjadi seluruh isi alam yang bersifat kasar dan halus. Yang bersifat kasar misalnya tanah, batu, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. Sedangkan yang termasuk alam halus misalnya jasad renik, yaitu binatang ber sel satu (satu sel). Kemudian roh yang merupakan bagian dari pada struktur manusia adalah juga merupakan bagian dari alam halus.

Ada bermacam-macam alam menurut ajaran Organisasi Sastro Jendro Hayuningrat Mustiko Sejati, yaitu: *alam lahut* (alam cahaya), tempat roh yang bening/bersih; *alam jabarut*

(alam rasa); *alam malakut* (alam roh, jiwa, nyawa); *alam nasut* (alam jasad, tempat alam hewani, yang disebut juga dengan alam nafsu (Barzah).

2. Kekuatan-kekuatan yang ada pada alam

Alam semesta mempunyai daya, serta hubungan timbal balik antara satu dengan yang lain sesuai dengan kodrat dan kejadiannya. Air misalnya secara kodrati selalu mencari tempat yang lebih rendah atau selalu berhubungan dengan tempat-tempat yang lebih rendah. Namun pada hakekatnya kekuatan-kekuatan alam dapat ditaklukkan oleh manusia, kecuali bila sudah dikehendaki oleh tenaga super natural (Yang Maha Kuat)

3. Manfaat alam bagi manusia

Manfaat alam bagi manusia diantaranya adalah:

- a. tempat makhluk hidup
- b. tempat menyelenggarakan kehendak Tuhan
- c. tempat pertemuan badan dan jiwa (roh),
- d. sarana kegiatan manusia dan makhluk lain,
- e. pembentuk watak manusia dan bentuk kehidupan,
- f. tempat melatih dan mendidik manusia,
- g. ujian dan tempat *pendadaran* manusia, serta
- h. tempat merubah dan membentuk sifat manusia, oleh karena itu manusia harus belajar mengenal, merombak dan menguasai sifat alam.



B. Organisasi Kawruh Hak

1. Asal usul alam (Penciptaan alam)

Secara singkat asal usul semesta alam ini menurut Kawruh Hak sama dengan konsepsi asal usul manusia di alam semesta, berasal dari *alam langgeng* tunggal hidup dengan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia terdiri dari unsur tanah, air, angin dan api, kemudian *ngejowantah wujud* matahari, bulan, bintang, samudera, binatang, pohon, batu, dan lain-lain, yang wajib dikagumi yang semuanya saling mengisi dalam kehidupan fana ini.

2. Kekuatan-kekuatan yang ada pada alam

Menurut organisasi penghayat ini bahwa alam itu mempunyai kekuatan tersendiri yang diisi atau dilengkapi oleh Tuhan Yang Maha Esa, serta dialiri dengan masing-masing daya yang satu sama yang lain berbeda dengan keberadaannya, sesuai dengan iradat-Nya.

3. Manfaat alam bagi manusia

Bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini diciptakan oleh Tuhan agar dimanfaatkan oleh manusia, serta makhluk yang lain. Isi alam yang ada di udara, air serta hutan belantara ini semua dapat memberikan manfaat bagi manusia.

C. Paguyuban Jawa Sejati

Dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terdapat keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam semesta dengan segala isinya agar bermanfaat bagi ke-

hidupan manusia. Pembahasan tentang konsepsi alam ini adalah tentang asal usul alam, kekuatan-kekuatan yang ada di alam dan manfaat alam bagi manusia.

1. Asal-usul alam (Penciptaan alam)

Menurut keyakinan Paguyuban Jawa Sejati, alam semesta ini sebelum diciptakan adalah dalam keadaan kosong atau disebut *alam awang-awang*, yang ada hanya Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian secara bertahap diciptakanlah seluruh jagad raya dengan segala isinya.

2. Kekuatan-kekuatan yang ada di alam semesta

Menurut keyakinan Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Jawa Sejati bahwa semesta yang ada di dunia ini mempunyai daya kekuatan. Kekuatan yang terkandung dalam alam semesta ini bersifat luhur dan baik, ada pula yang bersifat rendah dan jelek. Daya kekuatan yang luhur dan baik bersumber pada Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan daya kekuatan yang rendah dan jelek dipengaruhi oleh zat yang rendah. Kekuatan-kekuatan tersebut berpengaruh dalam kehidupan manusia, terutama memberikan manfaat terhadap kelngsungan hidup manusia.

Mengenai kekuatan-kekuatan yang ada pada alam semesta Paguyuban Jawa Sejati mengemukakan bahwa kekuatan yang bersumber pada zat luhur (baik) dan zat rendah (buruk) tersebut meresap dan menyatu ke dalam alam semesta raya, baik di alam yang halus maupun alam kasar. Kekuatan-kekuatan alam tersebut saling mempengaruhi, terutama terhadap manusia.

3. Manfaat alam bagi manusia

Alam semesta diyakini oleh para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diciptakan oleh Tuhan untuk kesejahteraan hidup manusia. Di alam semesta inilah manusia dapat mencukupi kebutuhan hidup baik papan sandang maupun pangan. Menyadari manfaat alam semesta bagi kelangsungan hidup manusia, maka sudah sepantasnya jika ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha esa juga mengajarkan untuk *memayu hayuning bawana*.

Menurut Paguyuban Jawa Sejati, manfaat alam bagi manusia secara jasmani adalah memberi manfaat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kebutuhan hidup manusia meliputi pangan, papan sandang dan lain- lain. Kebutuhan-kebutuhan tersebut harus dilaksanakan dengan berkarya/ bekerja. Secara batiniah, alam bermanfaat sebagai perwujudan kuasa Tuhan dalam penciptaan-Nya, dan untuk merasakannya harus *meneng/samadi* dan dihayati.

D. Organisasi Ngudi Utomo

1. Asal usul alam (Penciptaan alam)

Alam semesta diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa terdiri dari *alam langgeng* (abadi) dan *alam tidak langgeng*.

Alam langgeng yaitu dimana terdapat kehidupan roh-roh langgeng yang tak berakhir. Sedangkan alam tidak langgeng yang bisa disebut dunia fana antara lain adalah bumi, matahari, bintang, dan bulan. Khusus bumi adalah dicipta untuk manusia sehingga terdapat adanya air, api, tanah, angin, tum-

buh-tumbuhan, dan hewan, agar manusia dapat memanfaatkannya guna mempertahankan dan kesejahteraan hidupnya.

2. Kekuatan yang ada pada alam

Alam diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa diperuntukkan bagi manusia untuk dimanfaatkan oleh karena itu tugas manusia adalah menjaganya. Namun manusia kadang-kadang lupa menjaganya sehingga terjadilah bencana alam seperti banjir, gempa, gunung meletus, tanah longsor dan sebagainya, yang dapat merugikan manusia sendiri. Sebaliknya apabila alam dijaga dan dirawat oleh manusia akan dapat memberikan kesejahteraan. Oleh karena itu timbulnya kekuatan alam sangat tergantung oleh manusia sendiri. Kekuatan alam yang menimbulkan bencana adalah karena ulah manusia yang tidak baik, sedang kekuatan alam yang menimbulkan kekuatan dan kesejahteraan bagi manusia adalah karena perilaku baik dan benar manusia. Kekuatan alam yang menimbulkan bencana sebenarnya adalah merupakan peringatan bagi manusia agar selalu ingat dan berbuat sesuai tuntunan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Manfaat alam bagi manusia

Alam semesta diciptakan Tuhan sebagai pendukung kehidupan manusia, dengan kata lain hidup manusia tidak terlepas dari alam. Manusia tidak bisa hidup tanpa alam. Sebagai contoh sinar matahari dibutuhkan untuk kesehatan, dan penerangan. Bulan dapat membuat terang dan kesejukan bumi. Udara dapat mempengaruhi hidup matinya manusia, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. Agar alam dapat bermanfaat

bagi manusia perlu dikelola, dijaga, dirawat dengan baik dan benar.

E. Organisasi Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati

1. Asal usul alam (Penciptaan alam)

Tentang asal usul, alam Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati mengatakan bahwa sebelum ada *awang-awang* yang ada terlebih dahulu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan menciptakan bumi dan angkasa yang disebut jagad raya. Jagad raya yang diciptakan Tuhan tersebut berbentuk bulat dan masih kosong tidak ada isinya. Selanjutnya Tuhan menciptakan *Adam Sapisan* dan *Kawa Sapisan* dari tanah liat. Pada saat Tuhan menciptakan *Adam Sapisan* dan *Kawa Sapisan* terdapat serpihan-serpihan (*gempilan*) tanah liat. Serpihan *Adan Kapisan* tersebut oleh Tuhan Yang Maha Esa disabda menjadi isinya angkasa yang berupa matahari, bulan, bintang, panas, angin dan air. Sedangkan serpihan dari *Kawa Sapisan* oleh Tuhan Yang Maha Esa disabda menjadi isinya bumi yang berupa tumbuh-tumbuhan, binatang dan batu-batuan (*pelikan*) serta isinya air (air laut) yang berupa bermacam-macam jenis ikan, tira, dan karang.

Jadi serpihan *Adam Kapisan* tersebut oleh Tuhan Yang Maha Esa disabda menjadi isinya alam semesta (jagad raya).

2. Kekuatan-kekuatan yang ada pada alam

Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati mengajarkan bahwa alam semesta beserta isinya mempunyai kekuatan. Kekuatan-kekuatan yang ada pada alam tersebut banyak mempengaruhi kehidupan manusia di jagad raya ini. Kekuatan yang ada pada alam oleh Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati disebutkan antara lain seperti berikut.

a. Udara

Di udara ada panas, air dan angin yang kadang-kadang dapat menimbulkan kejadian-kejadian yang tidak tetap pada suhu udara, sehingga dapat menimbulkan perubahan-perubahan cuaca yang dapat menimbulkan penyakit.

b. Bintang (*lintang*)

Bintang (*lintang*) adalah Bunga Alam (*kekembangan jagad*). Menurut Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati ada beberapa bintang (*lintang*) yaitu *Lintang Bima Sakti*, *Lintang Wuluh*, *Lintang Waluku* yang mempunyai kekuatan.

Kekuatan Bintang *Waluku* adalah pada musim menanam padi atau tanaman lainnya. Kekuatan Bintang *Bima Sakti* adalah adanya panas, sedangkan kekuatan *Bintang wuluh* adalah adanya musim hujan (*rendheng*).

Bintang *Kemukus* berpengaruh pada kejadian-kejadian di bumi seperti adanya musibah. Timbulnya bin-

tang *kemukus* tergantung pada perputaran bumi yaitu setiap 8 atau 16 tahun sekali.

c. Matahari

Sifat matahari adalah menerangi *jagad raya* yang menyebabkan adanya hidup. Bila tidak ada matahari tidak akan ada kehidupan. Sehingga matahari berpengaruh besar terhadap kehidupan di alam semesta (*jagad raya*).

Kekuatan matahari adalah dapat memberikan daya yang menghidupi apa saja di alam semesta (*jagad raya*) ini. Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati juga mengajarkan tentang adanya *gerhana matahari* yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan di *jagad raya*.

Pengaruh *gerhana matahari* tersebut dapat menimbulkan kejadian-kejadian jarang hujan (*larang udan*), musim kemarau (*mongso ketigo*), dan musim penghujan (*mongso rendheng*) yang panjang, timbulnya penyakit dan pageblug, serta munculnya suara-suara gaib dan gangguan-gangguan.

d. Bulan

Sifat bulan adalah dapat memberikan kesejukan dan ketentraman batin manusia, sedangkan kekuatan bulan adalah dapat memberikan daya, sehingga apa yang dilakukan dapat terlaksana. Seperti halnya *gerhana matahari*, pada bulan juga bisa terjadi *gerhana bulan*. Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati percaya bahwa *gerhana bulan* mempunyai pengaruh gaib terhadap kehidupan di dunia.

e. Petir

Petir atau *gludug* terjadi karena adanya benturan (*tempukan*) antara udara dan udara (*hawa lan hawa*). Hal ini disebabkan karena *hawa barat* dan *hawa timur* berbenturan sehingga menimbulkan suara dan cahaya. Apabila pada saat terjadi benturan antara udara tadi ada air, maka benturan tersebut menimbulkan suara dan panas. Air menjadi panas, dan *petir* ini disebut *gludhug wedang*. Apabila benturan udara dengan udara itu ada panas di udara, maka benturan yang menimbulkan suara itu menjadi panas mengeluarkan api, dan petir ini disebut *gludhug geni*.

Petir (*gludhug*) dapat menimbulkan suara keras, serta mengeluarkan cahaya udara panas yang dapat menyambar apa saja yang dekat.

f. Kilat (*cleret*)

Kilat (*cleret*) yang terang seperti sinar, merupakan lambang yang menunjukkan musim kemarau (ketiga).

g. *Pedhut*

Pedhut atau *ampak-ampak* terjadi pada tempat-tempat yang dingin dan panasnya berkurang.

h. Pelangi (*kluwung*)

Pada waktu udara panas ada hujan dan angin maka timbul mega yang berwarna yang disebut pelangi (*kluwung*). Rata-rata terjadinya pelangi di timur dan barat yaitu pada saat sore hari terjadi hujan, sedangkan arah

pelangi adalah utara selatan. Warna mega ini timbul karena pengaruh panas, angin dan air. Jika yang berpengaruh itu panas timbul warna merah, sedangkan jika yang berpengaruh angin, akan timbul warna putih. Dan jika yang berpengaruh air akan timbul warna biru. Jika ada campuran udara-udara dari air laut maka akan timbul bermacam-macam warna.

Pelangi mempunyai bermacam-macam pengaruh yang lebih dahulu timbul. Pengaruh itu adalah sebagai berikut.

- 1) Bila warna merah yang timbul lebih dulu, maka yang terjadi adalah mahal pangan (*larang pangan*).
- 2) Bila warna putih yang timbul dulu, pertanda akan terjadi ketenteraman (*tentrem*)
- 3) Bila warna biru yang timbul dulu, pertanda akan terjadi banyak penyakit
- 4) Bila warna kuning yang timbul dulu, juga sebagai pertanda akan banyak penyakit
- 5) Bila warna hijau dan ungu yang timbul dulu, tidak berpengaruh apa-apa.

i. Angin *lisus*

Angin *lisus* adalah merupakan kekuatan alam yang menyebabkan bencana bagi manusia.

j. Bumi

Sifat bumi adalah dapat memberi kehidupan bagi semua makhluk ciptaan Tuhan (*gesange sedaya umat*). Apa yang terdapat di dalam bumi seperti gunung, laut, tanah

dan isinya dapat dimanfaatkan oleh manusia guna keperluan hidupnya.

Kekuatan bumi ialah adanya daya atau kekuatan yang dapat digunakan untuk kehidupan umat manusia. Apa yang terdapat di dalam bumi seperti hasil hutan, tambang, hasil laut, ternak dan tumbuh-tumbuhan dapat dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup manusia.

3. Manfaat alam bagi manusia

Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati mengajarkan kepada warganya bahwa alam mempunyai sifat memberi hidup kepada semua umat (*gesange sedaya umat*).

Apa yang terdapat di alam raya ini adalah untuk kemakmuran umat manusia. Untuk itu manusia harus menjaga dan melestarikan alam, sehingga keberadaan alam terjaga dan dapat dinikmati oleh generasi manusia berikutnya.

BAB VI

AJARAN BUDI LUHUR

A. Organisasi Sastro Jendro Hayuningrat Mustiko Sejati

1. Ajaran Budi Luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Bahwa manusia sebagai titah Tuhan harus mengabdikan atau mendarmabaktikan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu manusia harus menjaga kebersihan lahir batin atau kebersihan jasmani dan rohani. Salah satu cara pembersihan otak dalam setiap saat adalah manusia harus selalu ingat kepada Tuhan. Dengan demikian manusia selalu dalam keadaan lindungan dan kebersamaan-Nya.

2. Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri.

Manusia harus mampu menjaga diri sendiri, dengan membuat keseimbangan dalam pribadinya, yaitu keseimban-

- gan antara dua struktur manusia, yaitu jasmani dan rohani, yang masing-masing mempunyai kelemahan.
- a. Kelemahan lahiriyah adalah ceroboh, laku hina, sikap sombong, malas, tidak punya semangat, serta lemah *laku tapa*.
 - b. Kelemahan batiniyah adalah mengumbar hawa nafsu, menuruti kehendak bersenang-senang, menuruti sifat rakus, mengembangkan sifat bohong, serta menuruti sifat suka memfitnah dan suka menganiaya.
3. Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama.
- a. Pribadi dalam keluarga

Menurut ajaran organisasi penghayat ini bahwa manusia harus selalu berlatih mengekang nafsu-nafsu yang terdapat dalam cipta, rasa dan karsa manusia yang terlihat dalam Ego atau ke-Akuan manusia itu sendiri. Apabila telah menguasai nafsu-nafsu egois ini manusia akan mendapatkan ketenangan batin, dan dapat menghindarkan diri dari hal-hal yang sebetulnya dapat mengganggu lingkungannya. Akhirnya akan dapat memusnahkan kehidupan yang sejahtera dan harmonis.
 - b. Pribadi dalam masyarakat (sesama)

Suasana kedamaian, kesejahteraan dan keharmonisan dalam keluarga yang berlandaskan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat digunakan sebagai modal adaptasi yang positif terhadap masyarakat sekitarnya.

Paling tidak sebagai barometer akan adanya hubungan harmonis antara pribadi-pribadi dengan masyarakat yang lebih luas, serta hubungan timbal balik antara keduanya dengan sifat-sifat yang sangat kompak. Dengan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa jelas akan mampu mengatasi dan menetralsir permasalahan yang serba majemuk ini.

- c. Pribadi dalam hubungan dengan pemimpin, negara, bangsa.

Dasar organisasi ini adalah Pancasila, ajarannya mengajarkan bahwa pribadi atau masyarakatnya wajib menghargai dan mentaati pimpinan yang tangguh dan berwibawa untuk kemudian menjadi suri tauladan masyarakat. Di samping itu masyarakat wajib mencintai, melindungi terhadap bangsa dan negara dari gangguan atau rongrongan, baik dari dalam maupun dari luar yang tidak bertanggungjawab.

4. Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam.

Menurut ajaran ini manusia tidak dapat lepas dari alam, bahkan setelah jiwa lepas dari raganyapun masih menyatu dengan alam. Karena alam dan manusia adalah ciptaan Tuhan, maka manusia harus mampu bersatu dengan alam, saling menerima dan memberi, saling pengaruh mempengaruhi serta mengadakan perubahan sesuai dengan kondisi manusia dan alam itu sendiri.

B. Organisasi Kawruh Hak

1. Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan

Bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa yang diberi akal dan dikaruniai derajat yang paling tinggi dibandingkan dengan makhluk-makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Untuk itu sebagai insan Pancasila manusia harus selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui sembahyang atau semedi.

2. Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan antar manusia dengan diri sendiri.

Menurut ajaran paguyuban ini manusia harus mengutamakan darma atau kebaikan untuk mencapai hidup dan penghidupan yang berbudi luhur.

3. Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama

- a. Pribadi dalam keluarga

Keluarga, yang merupakan bentuk perkumpulan terkecil masyarakat, mempunyai peranan yang sangat penting. Pribadi-pribadi dalam keluarga harus berbudi luhur. Seorang anak harus menghormati ibu, bapak, saudara kandung, serta sanak kerabat.

- b. Pribadi dalam masyarakat (sesama)

Secara kodrati bahwa manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu setiap manusia harus mempunyai pribadi yang tulus serta sopan terhadap sesama perguruan, mau-

pun terhadap sesama manusia yang lain yang ada di seluruh jagad raya.

- c. Pribadi dalam hubungannya dengan pimpinan/negara/bangsa.

Untuk menuju pada ketentraman lahir dan batin, manusia harus mampu menyesuaikan dan mentaati aturan permainan di dunia ini. Dengan demikian agar terjadi hubungan yang harmonis antara manusia dengan pemimpin negara, maka manusia harus taat serta hormat kepada pemimpin serta unsur kepemimpinannya, demi kesejahteraan dan kepentingan bangsa dan negara.

4. Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam.

Antara manusia dengan alam harus terjalin hubungan timbal balik yang serasi dan harmonis. Manusia harus dapat menjaga dan memelihara alam dengan sebaik-baiknya. Pemanfaatan alam hendaknya dilaksanakan seefektif mungkin. Kecerobohan manusia karena nafsu pemanfaatan alam, akan berdampak sangat merugikan bahkan mengerikan.

C. Paguyuban Jawa Sejati (Pajati)

Dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terkandung ajaran budi luhur. Ajaran budi luhur tercermin dalam nilai-nilai luhur yang mampu membentuk pribadi para penghayatnya dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran budi luhur yang biasanya tercantum dalam tuntunan atau pitutur luhurnya.

Ajaran budi luhur bentuknya sangat beraneka ragam. Pada umumnya bentuk ajaran budi luhur tercermin dalam tuntunan, pitutur luhur, rangkaian kata-kata, dan simbol-simbol. Ajaran budi luhur harus ditaati dan dilaksanakan oleh setiap warga dengan penuh kesungguhan dan percaya agar mendapat keselamatan dan ketentraman dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan di alam semesta ini.

1. Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memiliki ajaran tentang pengakuan dan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sifat religius dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini mempunyai arti yang penting. Melalui sifat religius ini manusia mampu memperoleh kekuatan batin untuk menghadapi segala tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Pengakuan dan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini adalah merupakan modal mental dan rohaniah. Modal mental dan rohaniah ini merupakan penggerak yang tidak ternilai harganya dalam rangka membangun bangsa yang berbudaya.

Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, berkaitan dengan konsepsi manusia tentang Tuhan serta kewajiban manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, ajaran budi luhur yang berkaitan

dengan hubungan manusia dengan Tuhan adalah sebagai berikut.

- a. Manusia harus *eling* atau selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai Maha Pencipta
- b. Manusia harus berserah diri dengan sepenuh hati di hadapan Tuhan Yang Maha Esa
- c. Manusia wajib berbakti, menyembah dan bersyukur kepada Tuhan karena Tuhan Yang Maha Esa telah memberikan rejeki dan segala kebutuhan manusia
- d. Manusia harus selalu mohon petunjuk dan pengampunan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- e. Manusia harus selalu mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa

Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa menurut Pajati adalah bahwa karena manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk yang paling luhur daripada makhluk yang lain, oleh karena itu dalam hidupnya di dunia ini manusia harus selalu menjalankan hal-hal sebagai berikut.

- a. Berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan menjalankan *semedi* (*manembah*) kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan pasrah secara total.
- b. Berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melaksanakan perintahnya.
- c. Mohon petunjuk dan mohon ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan *muja semedi*.

2. Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri

Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang maha Esa berkeyakinan bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Struktur manusia adalah merupakan kesatuan unsur jasmani dan rohani. Unsur jasmani mempunyai sifat dinamis dan cepat rusak, sedang unsur rohani akan tetap hidup. Untuk mempertahankan hidupnya dan memperoleh hidup lahir dan batin manusia wajib untuk memelihara diri sendiri.

Hal ini merupakan perwujudan dalam mencintai dirinya dan sekaligus mencintai Tuhan Yang Maha Esa sebagai penciptanya. Dengan demikian pencapaian kesempurnaan dunia dan akhirat menjadi tujuannya. Ajaran budi luhur dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah sebagai berikut.

- a. Manusia wajib memelihara tubuh jasmaninya dengan makan, minum, bekerja, dan istirahat secara teratur
- b. Manusia wajib berbuat jujur
- c. Manusia selalu hati-hati dan waspada
- d. Manusia harus menjauhkan sifat tamak, sombong, serakah, iri dan dengki.

Paguyuban Jawa Sejati memberikan ajaran budi luhur yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri seperti berikut.

- a. Manusia memiliki 'hidup' yang asalnya dari Tuhan Yang Maha Esa, karena itu manusia harus percaya kepada dirinya sendiri dan percaya bahwa Tuhan adalah penciptanya.

- b. Manusia harus bertanggung jawab menjaga keselarasan hidup, keselarasan dalam perbuatan, dan menjaga keselamatan diri pribadi dan menjaga keselamatan bangsa dan negaranya.
- c. Manusia harus menjaga keamanan pribadi dan keluarga dalam lingkungan masing-masing di dunia, dengan menjalankan hidup gotong royong dengan sesama manusia
- d. Manusia wajib melestarikan hidup dan membina keluarganya
- e. Manusia wajib kontrol diri pribadi dan koreksi diri pribadi

Sebagai pedoman dalam melaksanakan ajaran budi luhur yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri dituangkan dalam Panca Dharma seperti berikut.

- a. *Ambeg Mangeran*, artinya manusia harus manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai yang menciptakan kehidupan sempurna di nusantara atau di alam kelangengan.
- b. *Ambeg Makarya*, artinya manusia secara jiwa/batin melaksanakan *meneng (semedi)* dan *menep-menep*. Secara lahir berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti: pakaian, makanan, tempat tinggal/papan, derajat dan pangkat.
- c. *Ambeg Mardawa Laras*, artinya manusia berlapang dada, *pradhah* berbudi bawa laksana, hidup teratur, berkepribadian, setia pada janji, *lugu*, serta *lila legawa ing kalbu*

- d. *Ambeg wasesa diri*, artinya manusia harus mengendalikan nafsu, mengendalikan pancaindera, *mawas diri* mengerti serta *ngrumangsani marang kaluhuraning pribadi lahir batin*.
 - e. *Ambeg mardika*, artinya manusia tidak mencampuri urusan orang lain, tolong menolong dilaksanakan tanpa pamrih. Karena meskipun dilakukan tanpa pamrih namun semua itu sudah berpamrih. Karena menjadikan diri mandiri secara pribadi.
3. Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam.

Dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terdapat keyakinan dan pengakuan bahwa alam semesta diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa agar dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan umat manusia. Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dengan adanya alam semesta. Demikian pula alam semesta ini tidak dapat bermanfaat bila tidak ada manusia.

Mengingat pentingnya alam semesta bagi kehidupan manusia lain dan antara manusia mempunyai keterkaitan yang erat maka dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terdapat ajaran untuk mamayu hayuning bawana.

D. Organisasi Ngudi Utomo

- 1. Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Nilai luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa menurut ajaran Ngudi Utomo adalah bahwa manusia agar senantiasa tetap *percoyo* (percaya 'adaNya), *eling*, (ingat pada-Nya), *mituhu*, (taat pada-Nya).

Oleh karena itu manusia diharuskan selalu *manembah* kepada-Nya setiap (saat), menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Disamping itu dalam perilaku dan tindakan sehari-hari harus selalu mengutamakan *kautaman* (berbuat baik dan benar) sesuai tuntunan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia harus mempertanggung jawabkan segala *lakunya* terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan menyadari bahwa Tuhan Yang Maha Esa berada dimana-mana (Maha Mengetahui) maka manusia harus berhati-hati dalam perilakunya. Karena manusia selalu dalam pengawasan Tuhan.

Salah satu darma bhakti manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah manusia harus mencintai segala ciptaan-Nya.

2. Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri.

Ajaran nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu bahwa manusia harus selalu mengusahakan kesejahteraan diri maupun keluarganya dengan memegang teguh *laku utama*. Karena dengan hanya laku utama tersebut diri kita dan keluarga akan mencapai kesejahteraan. Sedangkan kesejahteraan selalu dalam suasana

lindungan, bimbingan, serta tuntunan dan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa.

3. Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama

Bahwa dalam kodratnya manusia adalah makhluk sosial (hidup bersama/manusia lain) baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut pandangan Ngudi Utomo bahwa manusia dalam hidup bersama harus menjalankan kebenaran perilaku.

- a. Pribadi dalam keluarga

Dalam kehidupan berkeluarga Ngudi Utomo selalu menanamkan kepada keluarganya untuk menjauhi perbuatan yang jahat. Saling hormat menghormati antara sesama manusia. Kepada orang tua atau yang dituakan harus selalu menghormati. Bagi yang tua harus memberi tauladan kepada yang lebih muda. Sesama manusia harus bersamasama menjaga keamanan dan kesejahteraan, tidak saling dengki, saling mengasihi, dan selalu menjaga keutuhan dan menjalin persatuan. Setiap pribadi harus menjaga nama baik keluarga, sehingga akan menjadi keluarga yang sejahtera serta sebagai keluarga yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- b. Pribadi dalam masyarakat

Sebagai makhluk sosial yang hidup dan tergantung dengan manusia lain maka perlu menjalin hubungan antara sesama manusia. Hubungan tersebut harus dapat mencerminkan masyarakat yang kuat, aman dan damai,

kokoh. Untuk dapat mewujudkan ini maka perlu adanya cinta kasih, hormat menghormati, kerjasama, gotong royong, tidak mengutamakan kepentingan pribadi, serta memberi bantuan kepada yang lain yang membutuhkan.

Seorang pribadi dalam masyarakat juga harus berlaku sopan santun, tidak sombong, tenggang rasa, menjaga persatuan, tidak membedakan : status sosial , keyakinan, suku dan ras. Dalam kerjasama berpedoman *Rame ing gawe sepi ing pamrih*, bekerja dengan ikhlas.

- c. Pribadi dalam hubungan dengan pemimpin, negara dan bangsa

Pribadi dalam hubungan dengan pemimpin/negara adalah bahwa seorang pimpinan wajib dihormati, dan harus selalu mentaati hukum dan perundangan yang berlaku. Disamping itu juga manusia sebagai seorang warga negara harus selalu menjalani hubungan yang selaras dan seimbang dengan pemerintah.

Sebagai bagian dari suatu masyarakat/bangsa maka setiap pribadi harus melaksanakan program pemerintah dan ikut partisipasi aktif dalam pembangunan sesuai dengan profesi masing-masing. Agar menjadi negara yang tentram, dan kuat maka setiap pribadi ikut dalam pembe-
 laan negara, dan tetap menjaga persatuan dan kesatuan.

4. Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam

Menyadari bahwa manusia dan alam semesta adalah sama sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, maka

dengan akal budinya manusia dapat memanfaatkan alam serta isinya untuk keperluan hidupnya. Namun demikian alam beserta isinya menjadi tanggung jawab manusia untuk merawatnya agar tetap indah, subur, tenteram, damai, dan nyaman. Karena merawat alam adalah merupakan salah satu laku utama.

Berkaitan dengan nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam maka manusia selalu:

- 1) mencintai tanah airnya,
- 2) tidak akan merusak alam,
- 3) selalu menjaga lingkungan hidup agar tetap indah, dan nyaman, serta
- 4) membudi dayakan alam sehingga terwujud alam yang indah makmur, subur, tenteram, nyaman baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan anak cucu dan keturunan di kemudian hari.

E. Organisasi Paguyuban Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati

1. Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan

Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya dan Tuhan menciptakan jagad raya ini tidak lain adalah untuk kebahagiaan manusia. Sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sudah sepatutnya manusia berbakti kepada-Nya. Seperti yang diajarkan oleh Kawruh Naluri Batgin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati bahwa pada hakekatnya tujuan hidup manusia adalah men-

jalankan darma bakti sebagai utusan dalam mengemban tugas manusia hidup di dunia untuk menjadi manusia yang berkepribadian seutuhnya dalam perjalanan menuju *Mamunggaling Kawulo lan Gusti, Jumbuhing Kawulo lan Gusti*, kembali ke asalnya tanpa mengalami rintangan.

Dengan segala daya upaya manusia harus menjalani perilaku atau perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan sifat-sifat Tuhan agar diri manusia selalu dalam kawasan sinar terangnya Tuhan.

Dengan dasar ini semua, setiap warga Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati harus melakukan *Sholat Sejatining Sholat*. Di sini setiap warga dituntut untuk selalu *eling*(ingat) kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Eling* kepada Tuhan Yang Maha Esa ini harus dilakukan setiap saat, tanpa mengenal waktu dan tempat, bahkan dalam melakukan pekerjaan apapun tetap dituntut untuk tetap *eling* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang selalu *eling*-kepada Tuhan, jiwa dan rohaninya akan selalu mendapat pancaran sinar dari Tuhan Yang Maha Esa.

2. Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri

Kawruh Naluri Batin Tanpa Papan Kasunyatan Jati mengajarkan kepada warganya agar selalu *tanggap sasmita* dalam wahana kebersamaan hidup yang dilandasi dengan sikap saling *asah, asih* dan *asuh*. Di samping itu setiap pribadi harus meningkatkan watak sabar *narima, lila, lila legawa*, jangan *kumingan* dan *kumalungkung* serta hindari watak

adigang adigung. Juga setiap pribadi dilarang bersikap *jahil metakil, dengki, srei, dakwen, panasten dan besiwit*.

Sehubungan dengan hal itu setiap warga juga diharapkan agar selalu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

a. *Pepetenging manah, waspada, eling, titi lan ngati-ati*, yaitu jika kita sedang gundah harus waspada, ingat, teliti dan berhati-hati. Sebab jika tidak akan membawa kita ke arah yang kurang baik.

b. *Pakeweting manah, sabar, tawakal, narima lan temen*

Apabila pikiran dan hati resah kita harus tetap sabar tawakal, serta jujur dan bekerja keras sehingga dapat menghilangkan keresahan hati tersebut.

c. *Rekasaning badan, betah mengangkrah lembah memamah*

Meskipun dilanda penderitaan diharapkan dapat menerima dengan hati yang lapang, ikhlas dan tetap bekerja keras serta tidak lupa diri.

d. *Pakeweting badan, kendel, bandel lan netel*

Seseorang yang dalam kehidupannya sering mengalami kesulitan terutama di dalam mencari rejeki, maka diharapkan harus mempunyai tekad untuk bekerja keras, betul-betul berani dan mempunyai tekad yang kuat (*bandel, kendel*). Di samping itu juga harus mempunyai tekad yang betul (*netel*) dengan disertai kejujuran dan menurut kemampuan yang ada.

e. *Atma, kudu waspada lan eling*

Atma adalah anak keturunan. Maksudnya adalah orang tua harus betul-betul bisa mendidik anak keturun-

annya. Untuk itu orang tua harus selalu mendidik dan mengawasi anaknya sehingga menjadi anak yang baik.

3. Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama
 - a. Pribadi dalam keluarga

Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati mengajarkan kepada warganya untuk selalu menjunjung tinggi martabat keluarga dengan cara selalu berpegang kepada tata krama pergaulan dalam keluarga, seperti berikut.

- 1) *Rama lan ibu wajib dipundi, jalaran kanggo lantaran anane ing jagat raya iki.* Artinya bahwa bapak dan ibu yang menjadikan diri kita hidup di dunia ini. Dari bapak dan ibu, kita ada dan dilahirkan ke dunia.
- 2) *Sedulur tuwa wajib diajeni, minangka gantine wongtuwa.* Artinya saudara tua wajib kita hormati, sebab saudara tua bisa mewakili dan menggantikan kedudukan orang tua.
- 3) *Mara tuwa sakloron uga kudu diajeni, sebab kang menehi kanikmatan.* Artinya mertua wajib dihormati, sebab telah memberi kebahagiaan kepada diri kita dalam rumah tangga, yaitu dengan cara ia telah memberikan anaknya untuk dijadikan istri atau suami.

- b. Pribadi dalam masyarakat (sesama)

Setiap warga Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati terhadap masyarakat (sesama) diharapkan untuk selalu saling tolong menolong terhadap masyarakat

(sesama) dengan dilandasi sikap saling *asah*, *asuh* dan *asih* setiap warga juga diharapkan selalu berbuat baik terhadap sesama.

Untuk mencapai tatanan budi luhur tersebut, maka setiap warga Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati harus menunjukkan sikap yang baik, seperti berikut.

- 1) *Aja mbedak-mbedakake sakabehing bangsa.* Untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa, kita tidak boleh membeda-bedakan manusia yang satu dengan yang lainnya.
- 2) *Aja sok pyok-pinoyok marang sakabehing agama kawruh lan kepercayaan liyane.* Setiap warga Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati dilarang menjelek-jelekkan terhadap semua Agama, Kawruh serta Kepercayaan lainnya, karena semua ini adalah sama penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta pengamalannya.
- 3) *Aja gawe seriking liyan.* Artinya setiap warga dilarang berbuat hal-hal yang dapat menimbulkan kebencian atau sakit hati orang lain.
- 4) *Aja gawe tatuning liyan* (jangan melukai hati orang lain)
- 5) *Aja gawe wiranging liyan* (jangan membuat hati orang lain malu)
- 6) *Aja kurang pamriksanira lan den agung pangapuranira.* Artinya janganlah kendor kewaspadaan, be-

sarkan hatimu, lapangkan dadamu dan suka memberi maaf kepada sesama.

7) *Agaweya kebecikan marang sesamanira kang tumitah, gaweya sukaning manahira sesamaning jalma.*

Artinya berbuat kebaikan kepada sesama manusia, berubahlah selalu memberikan kesenangan dan kesegaran kepada seama.

c. *Pribadi dalam hubungannya dengan pemimpin negara dan bangsa*

Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan

Jati mengajarkan kepada warganya agar selalu taat dan patuh kepada peraturan dan perundang-undangan negara serta loyal kepada pemimpin negara. Hal ini dapat kita lihat dalam ungkapan luhur yang berbunyi *Ratu wajib dibekteni lan kudu tunduk marang angger-anggering negari.*

Yang dimaksud dengan *ratu* di sini adalah pemimpin yang memerintah dan berkuasa. Jadi seorang warga negara wajib tunduk pada negara dan peraturannya serta tidak boleh menentangnya.

Di samping itu, untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, kita tidak boleh membeda-bedakan suku bangsa yang satu dengan suku bangsa/bangsa lainnya (*aja mbedak-mbedakake sakabehing bangsa*).

4. Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam.

Tuhan menciptakan alam semesta ini untuk kemakmuran umat manusia. Untuk itu sudah selayaknya manusia menjaga kelestariannya. Dalam hubungan ini Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati mengajarkan kepada warganya agar selalu menjaga dan melindungi kelestarian alam, yaitu dengan cara tidak merusaknya untuk kepentingan pribadi, serta memanfaatkan alam sesuai kebutuhan.

B A B VII TATA CARA PENGHAYATAN

A. Organisasi Sastro Jendro Hayuningrat Mustiko Sejati

1. Pelaksanaan penghayatan

a. Arah penghayatan dan maknanya

Penghayatan yang dilaksanakan oleh warga Sastro Jendro Hayuningrat Mustiko Sejati dapat menghadap ke mana-mana. Tetapi yang biasa dilaksanakan sejak awal adalah menghadap ke Timur. Karena Timur adalah merupakan awal terbitnya matahari, sebagai simbol asal mula (apabila dihubungkan dengan huruf adalah aksara 'Ha' dalam huruf Jawa).

Untuk itu seyogyanya bagi organisasi penghayat dalam melaksanakan penghayatannya menghadap ke Timur.

b. Sikap penghayatan dan maknanya

Dalam pelaksanaan penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, harus bersikap 'heneng dan hening'. Sebutan 'Ha' sebagai huruf permulaan dari huruf Jawa mengandung arti *Hananingsun ananing Heneng Hening, Dat, Si-*

fat Asma, Apngal, Kun Fayakun (Terwujudnya 'aku' adalah adanya Heneng, Hening, Dat, Sifat, Asma dan Gerak).

c. Tingkatan penghayatan dan maknanya

1) Tingkat pemula

Pada tingkat pemula, diawali dengan pemaparan tingkah laku sehari-hari, yaitu tingkatan laku utama disertai latihan-latihan *daya perbawa* yang berwujud latihan pernafasan dasar (*tat hawa*).

Tata cara pernafasan tersebut adalah:

- a) menarik nafas melalui hidung (perlahan-lahan)
- b) menahan nafas di bawah pusat (puser), dan
- c) mengeluarkan nafas pelan-pelan melalui hidung.

Dalam latihan pernafasan tersebut sikap badan tegak, tulang punggung lurus, (duduk/berdiri) pandangan mata lurus ke depan.

2) Tingkat warga

Pada tingkat warga diawali dengan pembukaan/pelantikan oleh sesepuh, dengan suatu upacara ritual kemudian dilanjutkan dengan pemberian wejangan tentang isi kawruh yang dilaksanakan di luar rumah.

Latihan selanjutnya adalah, dilaksanakan latihan pemecahan problema kehidupan yang dihayati bersama-sama.

3) Tingkat lanjut

Setelah warga menekuni, mendalami dan mengamalkan materi secara tuntas, apabila usia memungkinkan

dapat diberikan wejangan lanjutan yaitu *kawruh kajatening urip* (kehidupan yang sesungguhnya). Dalam wejangan ini termasuk di dalamnya adalah *samadi maladi hening*. Wejangan langsung diberikan oleh sepeuh dengan menggunakan beberapa sarana perlengkapan misalnya kain putih atau mori sepanjang tinggi badan ditambah selengan. Penghayatan *kawruh* ini dilaksanakan dengan jalan berbaring dengan posisi kepala di sebelah timur.

d. Waktu penghayatan dan maknanya

Dalam Organisasi Penghayat Kepercayaan Sastro Jendro Hayuningrat Mustiko Sejati tidak ada ketentuan waktu dalam melaksanakan penghayatan. Penghayatan dapat dilaksanakan pada hari Senin sampai dengan Sabtu/Minggu, serta tidak ada ketentuan pukul berapa harus dilaksanakan penghayatan. Yang penting waktu penghayatan adalah ada suasana ketenangan.

2. Sarana penghayatan

a. Tempat penghayatan

Penghayatan dapat dilaksanakan bersama-sama di sanggar atau di rumah (sendiri-sendiri).

b. Perlengkapan penghayatan dan maknanya

Dalam melaksanakan penghayatan sarana yang digunakan adalah sebagai berikut .

- 1) Kain putih (*mori*) sebagai lambang kesucian

- 2) Belanga (*pengaron*) sebagai lambang bahwa tubuh manusia berasal dari tanah
- 3) Nasi kuning (*jenar*), sebagai lambang permohonan keagungan dari Tuhan
- 4) Ayam putih (*ingkung*), sebagai lambang pengorbanan atau kesediaan untuk berkorban
- 5) Bunga *setaman*, sebagai lambang keharuman jiwa/pekerti
- 6) Jeruk besar (*jeruk bali*), sebagai lambang kebulatan tekad
- 7) Pisang ambon/ hijau, sebagai lambang harapan kebesaran jiwa
- 8) Pucuk daun kelapa (*janur*) sebagai lambang permohonan keluhuran pada Tuhan
- 9) *Jajan pasar*, sebagai lambang menyesuaikan diri dengan masyarakat dengan bersikap wajar
- 10) *Bubur/jenang* merah putih, sebagai lambang penghormatan terhadap asal usul manusia atau kepada Ibu dan Bapa
- 11) *Dupa*, sebagai lambang penghormatan /sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 12) Air putih, sebagai simbol keheningan, ketenteraman, kesederhanaan, kehalusan budi dan rendah hati.

3. Doa dalam penghayatan

a. Macam doa dan maknanya

Organisasi Sastro Jendro Hayuningrat Mustiko Sejati tidak memberikan kaidah atau aturan tentang kalimat-

kalimat yang diucapkan dalam doa. Doa adalah merupakan permohonan masing-masing manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Pelaksanaan doa

Dalam pelaksanaannya doa dapat dilaksanakan secara pribadi dan dapat pula dilaksanakan secara bersama-sama.

B. Organisasi Kawruh Hak

1. Pelaksanaan penghayatan

a. Arah penghayatan dan maknanya

Menurut Organisasi Kawruh Hak, dalam pelaksanaan penghayatan tidak ada ketentuan tentang arah penghayatan. Penghayatan dapat dilaksanakan kapan/hari apa saja, serta menghadap ke mana saja.

b. Sikap penghayatan dan maknanya

Dalam pelaksanaan penghayatan, sebelum melaksanakan semedi, lebih dulu harus mandi yang bersih berpakaian yang bersih dan atau berpakaian berwarna putih. Bila penghayatan dilaksanakan pada malam Jumat Kliwon, menggunakan dupa atau menyanyan dan kembang. Sikap tubuh adalah duduk bersila, lalu menyembah dengan dua ibu jari diletakkan ditengah alis, kemudian memejamkan mata, dan mengheningkan cipta, (seperempat jam). Setelah itu mengucapkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian, berdiri tegak, *sedhakep*, lalu mengucapkan mantra sampai selesai, dilanjutkan mengheningkan cipta dan berdoa, dengan dua tangan di dada, kemudian diusapkan

pada tubuh. Apabila penghayatan dilaksanakan lebih dari 20 orang, ada doa khusus dalam pelaksanaannya. Selain malam Jumat Kliwon, penghayatan dilaksanakan dengan tidak memakai dupa atau menyan dan kembang, hanya memakai pakaian yang bersih.

c. Tingkatan penghayatan dan maknanya

- 1) Tingkatan pertama adalah melaksanakan *sesirih tirakat* (puasa) tidak makan dan tidak minum setiap hari, berturut-turut sampai 40 hari. Bukanya adalah makanan seperti misalnya pisang atau singkong, sekali waktu tiap pukul 6.00 atau 18.00.
- 2) Tingkatan kedua adalah tidak makan dan tidak minum (puasa), selama 3 hari.

Puasa ini di laksanakan sampai selesai, sampai bisa menentukan bangkit menghadap Tuhan secara total, menyembah kepada Tuhan agar diberi petunjuk-Nya untuk melaksanakan kewajiban di dunia.

Walaupun kelihatannya sangat berat, akan tetapi bila didasari dan didorong rasa cinta dengan ikhlas dalam pengorbanan untuk mengembalikan cipta, rasa dan karya yang baik, maka penghayatan ini bisa dilaksanakan.

d. Waktu penghayatan dan maknanya

Bila penghayatan diadakan di rumah dapat di laksanakan setiap hari pukul 6.00 atau 18.00 dengan batas waktu pukul 9.00 atau 21.00 WIB. Bila dilaksanakan mulai pagi hari pukul 4.00 sampai dengan pukul 7.00

WIB. Apabila penghayatan dilaksanakan di luar rumah dilaksanakan saat terbit dan terbenamnya matahari, serta pada saat matahari di atas kepala. Tentang waktu penghayatan menurut Kawruh Ilmu Hak, bahwa waktu penghayatan tidak mempunyai makna tersendiri.

2. Sarana penghayatan

a. Tempat penghayatan

Dalam melaksanakan penghayatan, menurut Paguyuban Ilmu Hak dapat dilaksanakan di rumah, di luar rumah, di halaman, ataupun di lapangan.

b. Perlengkapan penghayatan dan maknanya

Pada pelaksanaan penghayatan malam Jum'at diperlukan perlengkapan diantaranya adalah *dupa* atau *menyan*, dengan maksud asap kemenyan yang mengepul dapat mengantarkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang akhirnya dapat sampai dan dikabulkan. Di samping itu juga digunakan *kembang*, sebagai lambang hidup di dunia yang terus berkembang sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Bau harum *kembang* meluhurkan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

c. Pakaian penghayatan dan maknanya

Pakaian putih yang digunakan dalam penghayatan mempunyai lambang menyucikan dan kesucian. Jahit kain *Parang tuding* bermakna menghayati petunjuk Tuhan. Sedangkan sesaji mempunyai maksud menghormati para leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Doa dalam penghayatan

a. Macam doa dan maknanya

Di dalam organisasi penghayat ini tidak terdapat rincian doa, karena doa itu sifatnya adalah subyektif, tergantung pribadi masing-masing. Meskipun dalam organisasi ini ada doa umum yang dibimbing oleh *sesepuh* dengan cara *semedi*.

b. Pelaksanaan doa

Dalam pelaksanaan doa tidak ada ketentuan secara mutlak, baik secara pribadi maupun bersama-sama.

C. Paguyuban Jawa Sejati (Pajati)

Kepercayaan yang tersirat dalam keyakinan dan pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta kesadaran bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan Yang maha Esa, mendorong para penghayat untuk mengembangkan tata cara tertentu dalam melaksanakan penghayatannya. Masing-masing organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mempunyai tata cara penghayatan yang berbeda-beda, karena kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak mempunyai ketentuan yang baku dan berlaku bagi semua organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Panutan dalam melaksanakan penghayatan adalah *sesepuh*, pimpinan atau pendiri organisasi. Tata cara penghayatan kemudian diwariskan untuk ditiru oleh warga organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang bersangkutan. Tata cara penghayatan biasanya meliputi pelaksanaan, sarana dan doa.

1. Pelaksanaan penghayatan

Pelaksanaan penghayatan, bagi organisasi penghayat bertujuan untuk menyerahkan diri secara total jiwa dan raga kehadapan Tuhan dengan mengagungkan dan meluhurkan nama-Nya, menyatakan syukur, mohon pengampunan dan petunjuk kepada-Nya.

a. Arah penghayatan dan maknanya

Organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berbeda satu sama lain dalam menentukan arah penghayatan. Paguyuban Jawa Sejati dalam menentukan arah penghayatannya tidak terpancang pada salah mana-mana, di segala arah.

b. Sikap penghayatan dan maknanya

Penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bagi organisasi penghayat kepercayaan diwujudkan dalam samadi. Samadi biasa dilakukan dengan sikap duduk bersila, tangan menyatu dengan hulu hati serta mata terpejam. Pada Paguyuban Jawa Sejati dalam mengambil sikap penghayatan memilih 2 cara seperti berikut.

- 1) *Samadi*, untuk hubungan secara pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa dan berserah diri secara total.
- 2) *Muja Samadi*, untuk memohon ampun dan mohon keselamatan lahir batin dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam melakukan samadi dan muja samadi harus sesuci/samadi, badan dan jiwa harus bersih lahir dan batin, kemudian duduk bersila (bila pria) dan mengheningkan

cipta. Namun *samadi* dan muja samadi bisa pula dilaksanakan berdiri.

Sedangkan apabila wanita dilaksanakan dengan duduk bersimpuh. Setelah mulai mengheningkan cipta diiringi dengan nyayian sekar gambuh.

Dalam melaksanakan *semedi* dan *bersemedi*, setelah selesai membaca *mantram* atau pada saat membaca *mantram*, kedua tangannya pada posisi menyembah di dada, dan diakhiri dengan posisi menyembah di bawah hidung. Semua maksud penghayatan yang diwujudkan melalui muja *semedi*, adalah merupakan kesadaran bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu manusia harus menyerahkan diri secara total kepada-Nya, seperti tersirat dalam doanya:

“Dhuh Gusti Kang Maha Agung, Kula matur nuwun sanget dene kula piaringan wilujeng samudayanipun lan kula pasrah jiwa raga kula, gandheng kula boten gadhah kuwasa punapa-punapa namung lumampah sasolindah, mugiyu kula ketedahna ing margi ingkang leres”.

Sedangkan bersuci diri dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan agar dapat manunggal.

Posisi tangan yang menyembah di dada pada saat *bersamadi*, kemudian dinaikan sampai dibawah hidung setelah

selesai, dimaksudkan minta pengampunan untuk menghilangkan dosa.

c. Tingkatan penghayatan dan maknanya

Dalam menghayati ajarannya, Paguyuban Jawa Sejati membaginya dalam 2 bagian.

- 1) *Samadi* atau *manembah*, ialah suatu bentuk penghayatan yang dilakukan oleh perseorangan untuk hubungannya secara pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang dijalankan dengan bersamadi secara total.
- 2) *Muja Samadi*, ialah suatu bentuk penghayatan dengan maksud untuk mohon ampun dan mohon keselamatan lahir dan batin dalam kehidupan sehari-hari. *Muja semadi* dapat dilakukan bersama-sama atau perseorangan.

d. Waktu penghayatan dan maknanya

Pelaksanaan penghayatan bagi para penghayat biasanya dapat dilakukan pada pagi hari, malam hari atau tengah malam, yang kesemuanya mempunyai makna yang berbeda-beda. Waktu penghayatan yang dipilih oleh Pajati ialah setiap hari *Kamis Manis* (*Kamis Legi*), dan Jumat *Pahing* dilakukan *semedi/manembah* secara rutin bersama-sama.

Biasanya selama sehari semalam dilaksanakan 2 kali, namun dapat juga dilakukan sewaktu-waktu. Setelah samadi biasanya dilanjutkan dengan melakukan *muja semadi* untuk mohon ampun dan mohon keselamatan lahir

dan batin. Muja semedi dilakukan pada tiap-tiap hari kelahiran masing-masing warga.

2. Sarana penghayatan

Untuk melaksanakan penghayatan, setiap organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menggunakan sarana yang berbeda-beda. Sarana penghayatan membantu terjadinya komunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan sarana penghayatan yang memenuhi persyaratan yang ditentukan, setiap warga akan merasa tenang dan terbebas dari segala gangguan.

a. Tempat penghayatan

Penghayatan yang dilakukan secara pribadi bisa dilakukan di tempat-tempat yang khusus yang disediakan di rumah masing-masing. Tempat yang digunakan, harus bersih dan tenang. Tempat penghayatan yang dilakukan secara bersama atau kelompok dapat dilakukan di tempat terbuka atau sanggar.

b. Perlengkapan penghayatan dan maknanya

Perlengkapan penghayatan yang diperlukan warga Pajati dalam melaksanakan aktifitas ritual ialah pakaian yang bersih, sederhana dan sopan, serta tikar.

c. Pakaian penghayatan dan maknanya

Pakaian yang digunakan dalam pelaksanaan penghayatan harus sopan dan bersih. Hal ini mengandung makna hati yang bersih, dalam menghadap Tuhan Yang Maha Esa, serta penuh kepasrahan.

Bagi warga Pajati untuk melaksanakan penghayatan tidak diperlukan aturan khusus dalam berpakaian. Yang penting dalam manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa hendaknya dilaksanakan dengan hati yang bersih dan tidak memikirkan apa-apa. Hati dan pikiran seluruhnya dipusatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Doa dalam penghayatan

Bagi warga Pajati, dalam penghayatan yang berupa *manembah*, doa yang diucapkan ialah ada bermacam-macam. Doa-doa itu adalah doa dalam sikap sembahyang *matram* suci, yang dibagi menjadi dua yaitu *matram* untuk usia 40 tahun dan *matram* untuk usia 39 tahun ke bawah, *matram semedi*, dan *matram mujo semedi* (*matram mujo semedi* hanya berlaku secara pribadi).

D. Organisasi Ngudi Utomo

1. Pelaksanaan penghayatan

a. Arah penghayatan dan maknanya

Dalam pelaksanaan penghayatan bagi Paguyuban Ngudi Utomo tidak ditentukan oleh arah tertentu. Penghayatan bisa dilaksanakan kapan saja, di mana saja, bisa dengan berdiri, namun bisa juga dengan duduk. Penghayatan dilakukan di tempat yang bersih dengan berpakaian bersih dan juga badan yang bersih.

b. Sikap penghayatan dan maknanya

Dalam penghayatan sikap yang diperhatikan adalah pertama-tama harus eling (ingat) pada Tuhan Yang Maha

Esa dan dilanjutkan dengan menatap *pucuking gromo* (puncak hidung) untuk menahan hawa nafsu dan menjaga pengaruh dari luar. Rasa batin hanya tertuju kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk menyongsong dan menangkap datangnya tuntunan atau petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa.

c. Tingkatan penghayatan dan maknanya

Di dalam penghayatan ada beberapa tatanan atau tingkatan yang dijalankan oleh Paguyuban Ngudi Utomo

- 1) *Sembah rogo*, yaitu sikap jasmani waktu manembah. Dalam sembah rogo terdapat bermacam-macam sikap yang tujuannya satu yaitu manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) *Sembah cipta dan kalbu*, yaitu sikap batin dan pikiran pada waktu manembah. Sembah cipta dan kalbu adalah merupakan awal dimulainya menuju satu rasa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) *Sembah rasa*, yaitu sikap batin dengan mengumpulkan rasa dan terus mengarah kepada *roso sejati*, menuju *manunggaling kawulo lan gusti*. Sampai pada titik ini adalah merupakan titik pertemuan yang tidak dapat dibayangkan atau diigambarkan.
- 4) *Mamunggaling kawulo lan Gusti*, adalah penyerahan mutlak diri pribadi kepada Tuhan atau disebut dengan *jumbuhing Kawulo Lan Gusti* (menyatunya manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa). Inilah yang menghasilkan karsa dan sabdanya.

d. Waktu penghayatan dan maknanya

Paguyuban Penghayat Ngudi Utomo dalam melaksanakan penghayatan tidak terikat oleh waktu. Penghayatan dapat dilaksanakan setiap saat, kapan saja disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi tertentu. Hal ini bermakna agar setiap saat para *kadang* (warga) Ngudi Utomo selalu *eling* (ingat) pada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Sarana penghayatan

a. Tempat penghayatan

Bagi warga penghayat Ngudi Utomo di dalam melaksanakan penghayatan tidak terikat oleh suatu tempat tertentu. Artinya penghayatan bisa dilakukan di mana saja asal bersih dan disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan setempat.

b. Perlengkapan penghayatan dan maknanya

Bagi penghayat Ngudi Utomo dalam melaksanakan penghayatan tidak menggunakan perlengkapan fisik tertentu, kecuali berpakaian yang bersih dan sopan.

3. Doa dalam penghayatan

a. Macam doa dan maknanya

Warga penghayat Ngudi Utomo dalam melaksanakan penghayatan tidak memakai doa-doa ataupun mantera namun hanya mengikuti naluri batin *krenteging rasa, prentuling ati*.

b. Pelaksanaan doa

Bagi warga Paguyuban Ngudi Utomo pelaksanaan penghayatan dilakukan sendiri karena berdasarkan naluri batin (*krenteging rasa, prentuling ati*)

E. Organisasi Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati

Penghayatan atau *pangeningan (samadi)* adalah iman yang merupakan usaha untuk menyucikan diri, mendekatkan diri, pasrah diri, *sumarah kersaning Gusti Yang Maha Kuasa*, ber-serah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar diri kita diberi jalan yang benar, jalan yang *padang* (terang) dan diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan petunjuk-petunjuk-Nya.

Pada *Kawruh Kaki*, Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati, penghayatan menggunakan kata *mengening* atau *pengeningan*. *Hening* atau *ening, eneng* yang sunyi, sepi yang berarti tenang, menghindari gangguan-gangguan, melenyapkan angan-angan atau pikiran yang mendahuluinya.

Dalam *hening, pangeningan* itu selalu ingat (*eling*) dan *waspada*, pikiran-pikiran mengendap dan bersih dari bayangan-bayangannya, *hening angen-angenira*. Tetapi dalam *mengening* ini selalu berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sepi di luar, rame di dalam, yang berarti bahwa setiap melaksanakan pengeningan *wujud wadag* harus dalam keadaan diam, tetapi batin terus berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa.

1. Pelaksanaan penghayatan

a. Arah penghayatan dan maknanya

Dalam Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati ajaran Kaki Tunggal Jaya Among Raga, memberikan wejangan bahwa Tuhan Yang Maha Esa berada di mana-mana, sukar ditentukan arahnya dan sukar pula diketahui datangnya. Akan tetapi Tuhan selalu *anglimputi* (menjangkau) alam semua dan memberikan sinar-Nya (*padhang*) dan cahaya (*cahyo*) Nur-Nya untuk semua makhluk dan jagat raya. Oleh karena itu arah penghayatan (*pangeningan*) tidak ditentukan, sehingga di dalam menghadap atau mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa arahnya tidak sama.

Dalam penghayatan (*pangeningan*) bersama-sama di suatu tempat tertentu, seperti di pasucen atau tempat-tempat penghayatan lainnya, arah selalu diseragamkan.

Penyeragaman arah ini hanya merupakan kesepakatan bersama dan bukan merupakan suatu ketentuan. Biasanya kesepakatan arah ini menghadap ke arah timur. Karena, timur dianggap sebagai terbitnya matahari timbulnya kehidupan, sebagai indikasi *Nur Kawitan*.

b. Sikap penghayatan dan maknanya

Menurut ajaran Kawruh Naluri Batin Tulis tanpa Papan Kasunyatan Jati, sikap penghayatan (*pangeningan*) yang baik adalah duduk bersila tanpa sandaran. Namun sebenarnya di dalam keadaan terpaksa (darurat), sikap duduk yang bagaimanapun dapat dilakukan, seperti duduk dengan punggung bersandar pada dinding, duduk

dengan melonjorkan kaki, duduk bersila atau duduk di kursi, asalkan tidak dilakukan dengan cara berbaring.

Akan tetapi di dalam Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati ada penghayatan (*pangeningan*) khusus dengan cara berbaring yang merupakan salah satu pangeningan pendadaran Ilmu dari Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati.

Dalam proses penghayatan setelah duduk bersila dengan baik, wajah menghadap lurus ke depan, menghadap kemuka lurus, tidak boleh melihat pucuknya hidung, tetapi sejajar dengan pucuknya hidung. Sembah dengan kedua tangan terbuka yang dikatubkan ke atas tiga kali. Sembah ini ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan membaca *parapal-parapal* yang disertai dengan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setelah sembah, tangan disilangkan didepan dada, tangan kanan di bawah tangan kiri di atas. Ujung tangan kanan mencapai cangkeng (ketiak).

Pada posisi tersebut solat sejatining solat batin terus dilakukan sampai merasa cukup dan selesai. Kemudian melakukan sembah lagi tiga kali yang menyatakan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Lamanya 'pengeningan' ini tergantung pada keinginan dan kekhusukannya.

c. Tingkatan penghayatan dan maknanya

Ajaran organisasi Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati dalam mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak mengenal tingkatan. Tetapi

untuk meningkatkan laku penghayatannya agar mencapai tingkatan penghayatan yang lebih tinggi, setiap warga dianjurkan untuk melaksanakan penunjang penghayatan, yaitu :

- 1) *pageningan* teratur
- 2) *puasa mutih*
- 3) *puasa ngrowot*
- 4) *puasa ngebleng*(menurut dawuh)
- 5) *tapa ngrame*
- 6) *kungkum* (memurut dawuh), dan
- 7) *pangeningan* di tempat-tempat lain yang ditunjuk menurut dawuh

Lelaku penunjang penghayatan tersebut dilakukan oleh warga Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati dalam rangka menuju tingkatan tatanan laku penghayatan yang lebih tinggi. Untuk mencapai tatanan tersebut diperlukan suatu ketekunan laku penghayatan, kesabaran yang tinggi, kesadaran yang mantap, tekad dan tawakal mempertebal iman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

d. Waktu penghayatan dan maknanya

Pelaksanaan penghayatan (pengeningan) Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati dapat dilakukan tiap kali tidak terbatas, pada waktu-waktu tertentu, dapat dilakukan baik malam hari maupun siang hari.

Pada malam hari dilakukan pada tiap-tiap pukul ganjil yaitu sekitar pukul 21.00, 23.00, 1.00, dan pukul 3.00. Sedangkan lamanya pengeningan tergantung kepada warga sendiri. Pada siang hari dapat dilakukan setiap saat sesuai dengan waktu yang dikehendaki. Sedangkan solat sejatining solat dapat dilakukan setiap saat. Hal ini berarti bahwa kita setiap saat harus selalu ingat (eling) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setiap penghayatan yang dilakukan bukan bersifat meminta akan tetapi pasrah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Sarana penghayatan

a. Tempat penghayatan dan maknanya

Menurut ajaran Kaki dalam melakukan penghayatan (pengeningan) atau manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak ditentukan tempatnya, sebab penghayatan (pengeningan) dengan solat sejatining solat itu dapat dilakukan di mana-mana, setiap saat, atau pada waktu-waktu tertentu. Bagi Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati, soal tempat tidak menentukan sekali, sebab kita dapat mengening di rumah sendiri, penginapan, kendaraan, tempat-tempat sepi, goa-goa, *pasucen-pasucen*, dan sanggar-sanggar. Namun panginginan juga dapat dilaksanakan sambil berjalan, duduk atau berdiri. Agar panginginan dapat dilakukan bersama-sama, maka perlu ada pasucen atau sanggar. Di Pasucen Agung Bagelan, panginginan dilakukan setiap saat terutama bila ada peretemuan-pertemuan pawejangan dari

Kaki. Sedangkan di Pasucen lainnya dilakukan *pangeningan* bersama bagi warga Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati pada waktu-waktu tertentu seperti *Malem Legi*, *Malem Wage*, dan *Malem Kliwon*.

Bagi Warga Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati yang melakukan penghayatan (*pangeningan*), soal tempat yang penting adalah bersih, suci dan hening. Sehingga penghayatan dapat dilakukan dengan *heneng* dan *hening*.

b. Perlengkapan penghayatan dan maknanya

Dalam melakukan penghayatan (*pangeningan*) tidak ada ketentuan khusus mengenai perlengkapan penghayatan. Yang diperlukan hanya berupa lemek (alas) untuk duduk, bisa tikar atau bahan lain.

Akan tetapi di pasucen diperlukan perlengkapan untuk pemberkahan atau pengobatan,. Namun pelengkap ini tidak harus ada, hanya diperlukan bila ada kepentingan pengobatan dan pemebrkahan. Pelengkap tersebut berupa bunga-bunga, kemenyan, yuwana, minyak wangi, dan air bersih putih masak. Untuk *pangeningan* di tempat penginapan, di dalam kendaraan, di alam terbuka tidak memerlukan perlengkapan khusus.

Perlengkapan yang berupa sesaji diadakan apabila ada keperluan khusus dan yang dipandang perlu. Keperluan-keperluan khusus tersebut antara lain: Ulan tahun Saka pada Bulan Sura, *Wiyosan Kaki*, *Wiyosan* siapa saja

yang perlu diadakan, *Hajatan*, serta *Tolak bala*. Sedangkan untuk panginginan harian tidak memerlukan sesaji.

c. Pakaian penghayatan dan maknanya

Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati mengajarkan kepada warganya agar setiap melakukan penghayatan (panginginan) dianjurkan untuk memakai pakaian yang bersih, rapi dan sopan. Jadi mengenai pakaian tidak ada ketentuan khusus. Sebab menurut ajaran Kaki, Tuhan Yang Maha Esa tidak membedakan pakaian yang digunakan oleh orang yang melaksanakan sujud dan manembah kepada-Nya. Dalam melaksanakan sujud dan manembah tidak ditentukan oleh bagus, jelek, atau mahalnya pakaian yang dikenakan.

Ajaran Kaki juga tidak menghendaki pengkotakan suku bangsa di tanah Jawa khususnya, serta di Bumi Nusantara umumnya. Sebab Kaki adalah perwujudan pengemban Bangsa Nusantara, hingga ajaran Kaki juga untuk Bangsa Nusantara semuanya.

3. Doa dalam penghayatan

a. Macam doa dan maknanya

Setelah mengetahui tata cara penghayatan (panginginan), kemudian diisi dengan doa-doa (parapal). Parapal-parapal ini dapat digunakan seluruhnya atau menurut keperluan. Pemberi wejangan menggunakan nama parapal untuk menggugah batin manusia agar aktif mencari di dalam pribadinya sendiri, mengenal hidup yang memberi hidup.

Parapal-parapal (doa-doa) tersebut adalah sebagai berikut.

1) *Sesuci batin*

Sang banyu salira sesuci ana ingsun. Suci njaba suci njero, sang banyu anom badanku kari sampurno. Amrollah manikolah dhat suci jinabati roh hilapi. Suci kasucenan dening Pasrah saliraning-sun, turu kalawan ngraga lan sukma. Ingsun ya mur cahya, cahyane jasad ingsun ateteken Ya aku rasane Gusti urip tan kena pati tetep langgeng tan kena owah gingsir ing kahanan sejati.

2) *Semedi pambuka*

Ingsun ajalining dhat kang Maha Suci kang Amurba Amisesa kang kuasa angandika mandi sak ciptaningsun, katurutan sak karsaningsun, kasembadan sak sedyaningsun.

Mandi-mandi-mandi saka batinku kang sekti. Sing sapa sadya ala marang aku lebur musna dadi banyu saka dene pangastutuningsun.

3) *Hyang Maha Gesang*

Hyang Maha Gesang sing manggon ana batinku sing suci. Sing diarani sukma kirim, ya arane Hyang sukma sejati. Aku njaluk waskitha uripku mandi pangucapku, katurutan karepku, kasembadan apa sing dak sadya.

4. *Tes putih II*

Tes putih saka bapa, tes abang saka biyung. Wujud gedhong cagak papat lawang sanga. Sadulurku sing ana iga wekasan jaganen lawang sanga, aja nganti ana apa-apa supaya sampurna uripku ing alam donya. Ora ana gangguan apa-apa tegese teluteluning atunggal. Wekasan uripku sejati (tiga kali). Pribadi Rokhaningsun sadulurku sing ana ing iga wekasan aku arep takon kalawan sak bener-bener aja kok gorohi.

5. *Mertobat*

Ingsun mertobat lan nelangsa marang dhat ingsun dhewe, regede badan ingsun, salahe pang-gaweningsun ing salawas-lawase ing dosaning-sun sampurna saka ing kurat ingsun dhewe.

6. *Semedi Panguasaning Gaib*

Gusti kang Maha Kuwasa gemilang tanpa wewayang, aku njaluk buyantu saking panguasane dhat kang suci. Ya ingsun tan kena rubeda. Ya ingsun kang amisesani sak isen-isene jagad raya iki kabeh. Ya aku titah mamungsa sejati, ya sejatine mamungsa kang sampurna urip tan kena pati, wis ora kasamaran ing sawiji-wiji. Ya wis ora kekurangan ing pangerti, mandi pangucapku. Mandi-mandi-mandi, saka batinku sing sekti. Byar padhang trawangan wis ora krasa apa-apa. Ya ingsun kang angimputi ing alam kabehe.

7) *Sujud*

Hyang Sukma Sujud Hyang Maha Kuwasa.

Hyang Sukma mertobat Hyang Maha Kuwasa.

Kesalahane Hyang Sukma nyuwun pangapura

Hyang Maha Kuasa

b. Pelaksanaan doa

Pelaksanaan doa dapat dilakukan sendiri-sendiri atau bersama-sama warga lainnya. Penghayatan bersama memerlukan tempat khusus yang disebut Pasucen atau Sanggar. Pasucen juga dapat digunakan untuk penghayatan sendiri. Di samping di Pasucen, penghayatan yang dilakukan sendiri dapat dilaksanakan di mana saja, seperti misalnya pada saat dalam perjalanan penghayatan dapat dilaksanakan, dalam mobil, kereta api, atau pesawat terbang dan lain-lain. Di samping itu juga dapat dilaksanakan di rumah, di sawah, hotel, kebun atau di mana saja asal tempatnya dalam keadaan hening dan bersih

BAB VIII

PENGAMALAN DALAM KEHIDUPAN

A. Organisasi Sastro Jendro Hayuningrat Mustiko Sejati

1. Pengamalan dalam kehidupan pribadi

Bahwa menurut warga Organisasi Sastro Jendro Hayuningrat Mustiko Sejati, penganut organisasi mereka merasakan ketenangan batin dalam mengarungi kehidupan yang serba majemuk ini dan dapat pula membimbing ke arah ketentraman di dalam keluarga. Dengan berpegang teguh pada ajaran atau wejangan-wejangan sesepuh dan kemudian dipraktekkan dalam pengamalan, maka manusia akan dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupan.

2. Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan

Organisasi Sastro Jendro Hayuningrat Mustiko Sejati dalam praktek kehidupan di masyarakat selalu mengutamakan dharma serta welas asih. Dengan jalan ini sesama manusia serta sesama ciptaan Tuhan yang lain akan ada kesatuan. Akhirnya akan dapat menciptakan kerukunan dengan

segenap tetangga, masyarakat serta akhirnya seluruh rakyat Indonesia. Dengan demikian program-program pembangunan akan serempak didukung oleh masyarakat.

B. Organisasi Kawruh Hak

1. Pengamalan dalam kehidupan pribadi

Sewaktu seseorang organisasi Kawruh Hak masih kecil ia senang mendengarkan dongeng atau cerita orang tua yang bertema *wewarah* atau petunjuk, serta membaca buku-buku sejarah, agama atau kepercayaan yang disesuaikan dengan petunjuk dalam *sampurnaning dumadi*. Jadi betul-betul sangat besar pengahayatnya dan penuh konsentrasi, rela berkorban dalam menghadapi bahaya, agar akhirnya mendapatkan kesempurnaan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Sesebuah organisasi ini sangat menghormati ibu dan bapa, tetapi dalam hal kepercayaan dia selalu mengarahkan dan memperhatikan petunjuk Tuhan.

2. Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan

Organisasi penghayat Kawruh Hak ikut mensukseskan pembangunan dengan cara memberi *wejangan* atau ceramah-ceramah pada warganya agar semakin menjadi giat bekerja sehingga akan cepat tercapainya keadilan dan kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam kehidupan bermasyarakat organisasi penghayat Kawruh Hak selalu berdasarkan segala aktifitasnya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, serta ajaran-ajarannya sebagai dasar untuk melangkah dan bertindak di dunia ini.

C. Paguyuban Jawa Sejati (Pajati)

1. Pengamalan dalam kehidupan pribadi

Organisasi penghayat Pajati dalam menghayati dan mengamalkan semedi dilandasi dengan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan percaya pada diri sendiri. Ajaran Pajati percaya lahir batin akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, karena Tuhan 'Ada' nyatanya. Sebagai buktinya semua yang ada di dunia diberi hidup dan diberi nakanan atau keselamatan. Juga segala yang diciptakan tidak ada yang sama, bobot serta bentuk wajahnya.

2. Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan

Paguyuban Jawa Sejati dalam melaksanakan penghayatannya dilandasi dengan hati nurani yang luhur dan budi pekerti yang luhur melalui Pancabkti seperti berikut.

- a. Bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Bakti kepada Pemerintah RI
- c. Bakti terhadap orang tua, bapak, ibu serta mertua
- d. Bakti kepada guru
- e. Bankti kepada masysrakat

D. Organisasi Ngudi Utomo

1. Pengamalan dalam kehidupan pribadi

Pengamalan terhadap kehidupan pribadi menurut pandangan Ngudi Utomo adalah memberikan tuntunan kepada keluarga maupun warganya agar selalu berperilaku yang mencerminkan *laku utama*, berbudi luhur, *eling* dan manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini diharapkan

agar para warga dapat hidup sejahtera lahir batin, dan selalu mendapat tuntunan Tuhan Yang Maha Esa.

Maka bagi warga Ngudi Utomo dituntut untuk melakukan hal-hal sebagai berikut.

- a. Mengadakan *tirakat* pada hari Kamis Wage dengan menjalankan puasa pada hari dan waktu-waktu tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk mempertebal iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjauhkan sikap yang tidak terpuji.
 - b. Berfikir dan berlaku tidak jahat, jujur, tidak menyebah berhala, tidak boleh *ngingu-ingu* (mencari kekayaan dengan perantara makhluk halus), dan percaya pada hukum karma.
2. Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan

Menurut Organisasi Ngudi Utomo tidak dapat dipungkiri, bahwa manusia dalam hidupnya di dalam masyarakat saling terkait satu sama lain. Bagi Organisasi Ngudi Utomo, penghayat harus senantiasa mengamalkan laku utama di seluruh segi kehidupan. Banyak hal-hal yang dapat diperbuat dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam mengamalkan dan bakti dirinya, dengan penuh kasih dan rasa ikhlas.

Di samping itu sudah menjadi tanggung jawab manusia untuk menjaga kesejahteraan masyarakat perlu adanya pengamalan yang harus diwujudkan dalam *laku* (perbuatan). Oleh karena itu penghayat Ngudi Utomo dalam bermasyarakat selalu mengamalkan kemampuannya untuk

diberikan kepada sesama atau masyarakat yang memerlukan, antara lain seperti berikut.

- a. Memberikan pengobatan/penyembuhan kepada orang yang sedang menderita sakit.
- b. Melaksanakan gotong royong dalam pembangunan
- c. Ikut menjaga keamanan lingkungan guna mewujudkan *memayu hayuning bawana*
- d. Menjalini hukum dan perundangan serta melaksanakannya
- e. Mentaati hukum dan perundangan serta melaksanakannya
- f. Menanamkan rasa *guyub rukun, sepi ing pamrih rame ing gawe*
- g. Ikut berpartisipasi dalam pembangunan bagi kesejahteraan rakyat.

E. Organisasi Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati

1. Pengamalan dalam kehidupan pribadi

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak terlepas dari masyarakat dan alam sekitarnya. Menyadari hal ini Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati mengajarkan kepada warganya agar selalu tanggap terhadap masyarakat dan alam sekitarnya. Untuk mencapai seperti yang diharapkan tersebut, maka warga Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati diwajibkan untuk selalu berbudi pekerti luhur dan meningkatkan pengamalannya.

Pengamalan yang harus dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Mempunyai watak *tepa salira*, suka memberi maaf, terbuka dalam pergaulan, besar rasa gotong royongnya, suka memberi teladan dan bekerja keras tut wuri handayani.
 - b. Mempunyai kesadaran tinggi dan kesabaran *sabar narima, lila lega legawa*
 - c. Menuntun putra-putranya *hamuntun atmaja* untuk mencapai budi luhur, *manggayuh budi luhur*, mendidik anak menjadi *saka guruning negara/cageking nagari*. (tiang negara)
 - d. Bekerja sebenar-benarnya dan berperilaku sebaik-baiknya dalam tata lahir yang diperagakan
 - e. *Menggayuh gaib kasunyatan jati* untuk hidup lahir besuk di alam *kalanggengan*.
2. Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan

Dalam usaha mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, warga Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati melakukan sujud atau *pangeningan*. Disamping itu untuk melengkapi penghayatan juga mengamalkan ilmu yang dipelajari untuk membantu menolong sesama hidup (*sesamaning gesang*). Pengamalan tersebut mempunyai tujuan ikut serta *memayu hayuning bawono*, memelihara keseimbangan, keserasian, keselarasan dan kelestarian hidup.

Pengamalan dengan menolong sesama tersebut harus dilakukan dengan tulus ikhlas dan didasari dengan sikap *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Artinya adalah bahwa setiap

pengamalan yang dilakukan tidak boleh menghitung untung rugi untuk kepentingan pribadi. Jika ingin menolong harus betul-betul diutamakan terhadap orang yang benar-benar memerlukan pertolongan tanpa memandang siapa yang akan diberikan pertolongan.

Bentuk pengamalan-pengamalan lainnya yang dilakukan adalah seperti berikut.

- a. Menolong menyembuhkan orang sakit, baik sakit alami maupun sakit karena perbuatan orang atau makhluk lain.
- b. Memberikan nasehat kepada orang-orang bingung atau putus asa.
- c. Memberikan pertolongan menenteramkan pikiran kepada orang-orang yang banyak mengalami permasalahan.
- d. Memberikan berkah kecurian, yaitu dengan cara melihat para pencuri melalui alat tertentu yang disebut *gelas pae-san*.
- e. Memberikan berkah pengayoman dari ancaman-ancaman yang tidak bertanggung jawab hingga keadaan reda dan baik kembali.
- f. Membantu pihak kepolisian dalam menangani kasus kriminalitas untuk mencarikan jalan keluar mengetahui jejak para pelakunya.
- g. *Tidak melayani* permintaan untuk membuat sakit atau penderitaan orang lain seperti tenung dan lainnya.
- h. Melakukan perbuatan yang baik dan bermanfaat bagi bangsa dan negara seperti berdoa untuk keselamatan bangsa dan negara.

B A B IX

K E S I M P U L A N

Setelah diuraikan lima organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Jawa Tengah, tentang keberadaan organisasi, konsepsi tentang Tuhan, manusia dan alam, ajaran budi luhur, tata cara penghayatan serta pengamalan dalam kehidupan maka kesimpulan secara menyeluruh dapat disampaikan seperti berikut.

Sudah merupakan ketentuan bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bukanlah merupakan agama. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah produk interaksi bebas dalam menghayati keterikatan hidup manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui pemusatan kesadaran utuh. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang hidup dan dihayati oleh sebagian bangsa Indonesia. Pada dasarnya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah

merupakan warisan dan kekayaan rokhani bangsa Indonesia yang merupakan budi luhur bangsa sebagai perwujudan dan pengamalan budaya spiritual. Budaya spiritual yang hidup akan selalu memberi manusia pendukungnya. Keyakinan atau kekuatan apabila manusia berhadapan dengan kesukaran dan masalah-masalah yang tidak dapat diramalkan, bahaya, khayalan-khayalan, serta kemauan-kemauan pribadi yang berlebihan dan lainnya yang selalu mengelilingi manusia.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sekaligus merupakan wujud dari kebudayaan yang menunjukkan identitas bangsa pendukungnya dan di dalamnya mengandung norma-norma, tatanan nilai yang mengatur tingkah laku manusia dalam hidup bermasyarakat. Penghayatan terhadap budaya spiritual dilakukan melalui proses sosialisasi. Proses sosialisasi itu dalam masyarakat penghayat diwujudkan melalui kegiatan budaya spiritual yang sekaligus merupakan pembinaan sosial bagi warga masyarakat yang bersangkutan. Sebab salah satu fungsi kegiatan budaya tersebut adalah sebagai pengolah norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Konsep-konsep dan ciri umum dari organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut di atas dapat dirinci sebagai berikut.

1. Secara umum ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mengakui dan percaya adanya Tuhan. Dalam keadaan demikian maka manusia dalam hidupnya selalu berhubungan dengan Tuhan atau menyembah kepada-Nya. Sehubungan dengan keyakinan tersebut untuk menyebut Tuhan,

ada perbedaan antara organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang satu dengan lainnya. Perbedaan ini didasarkan pada ajaran masing-masing. Namun demikian tetap mempunyai satu tujuan dan pengertian yang sama, hanya bahasanya saja yang berbeda. Para penghayat dalam kehidupan sehari-hari memang tidak terlepas dari tuntunan Illahi, sebab tuntunan ini telah tertanam di hati masing-masing. Sebagai akibat terciptanya suatu hubungan baik dengan Tuhan. Terciptanya hubungan baik dengan Tuhan terlihat dari sikap dan perilaku, *tindak dan tumanduk* setiap manusia. penghayat. Setiap penghayat dalam hidup kerokhaniannya mengabdikan pada Tuhan, selaras dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangannya.

2. Disamping meyakini manusia sebagai ciptaan Tuhan, juga meyakini bahwa alam semesta sebagai ciptaan Tuhan. Manusia sebagai ciptaan Tuhan akan kembali kepada Tuhan. Manusia dalam istilah yang berbeda dapat dikatakan sebagai ciptaan Tuhan, percikan Tuhan, manifestasi (penjelmaan) Tuhan, atau bayangan Tuhan.
3. Ajaran Organisasi penghayat mengungkapkan tentang konsep asal usul manusia, berdasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia dalam ajaran kepercayaan tidak bisa lepas dari sifat *ngrumangsani*, artinya ia menyadari bahwa ia adalah makhluk Tuhan, diciptakan atas kekuasaan-Nya. Manusia dalam hidupnya mempunyai kewajiban untuk membentuk kesempurnaan hidup lahir batin, baik diri pribadinya maupun sesama manusia. Selain itu manusia diwajibkan untuk mengem-

bangkan dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, serta harus memiliki sikap tenggang rasa, *tepa selira*, *momot*, *momong* dan *memangkas*.

4. Manusia harus menjalankan budi luhur, menurut ajaran penghayat kepercayaan. Manusia harus mengembangkan tindak *tanduk pekerti luhur* agar terwujud masyarakat adil makmur sejahtera. Dengan berbudi berdasarkan ke-Tuhannan Yang Maha Esa, manusia selalu berusaha membina dan melatih perbuatan luhur dan menjauhkan perbuatan tercela. Sehingga manusia harus selalu melakukan *lampah kautaman*, *lampah kendel*, *lampah kebatosan*. Di samping itu ia akan memiliki sikap *andhap asor*, *susila*, *amurogo*, *hening* dalam cipta, rasa, karsa dalam perbuatannya. Semuanya itu untuk mawas diri, dan dapat digunakan dalam membina keluarga dan tetangga. Sehingga dapat mantap lahir batin dalam melaksanakan tugas sehari-hari.
5. Pelaksanaan penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa dilaksanakan melalui semedi. Pada saat manusia pasrah diri secara total kepada Tuhan, dengan maksud mohon diberi keselamatan dan dijauhkan dari malapetaka.
6. Dalam organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terdapat perwujudan pengamalan dalam hidup bermasyarakat. Walaupun para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam melakukan hubungan dengan Tuhan menurut cara yang berbeda-beda, tetapi masih disesuaikan dengan nilai-nilai, norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian akan nampak sikap *sareh*, *pikoleh* dan *mi-*

koleh. Selalu dalam hidup longgar, sadar dan sabar dalam menghadapi setiap problema kehidupannya. Selain itu dengan hidup *guyub rukun, tepa selira* yang diterapkan membuat manusia saling tolong menolong, saling asah, saling asuh dan saling asih.

Dengan pembahasan yang sederhana melalui kelima organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Jawa Tengah dapat diketahui apa dan bagaimana sesungguhnya organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian semua pihak tidak apriori terlebih dahulu dalam memandangnya.

Semoga dari uraian ini dapat membantu pemerintah dalam melaksanakan pembinaan untuk menuju terciptanya hidup rukun saling hormat menghormati antar sesama warga Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Anis Da Rato. 1987. **Sosiologi Antropologi**. Yogyakarta
PT. Mitra Gama Wijaya.
2. Clifford Geertz. 1983. **Abangan, Santri, Priyayi dalam
Masyarakat Jawa**. Jakarta Pustaka Jaya.
3. Harsya W. Bachtiar, Mattulada, dan Haryati Subadio. 1985.
Budaya dan Manusia Indonesia. Malang
Yayasan Pusat Pengkajian, Latihan dan
Pengembangan Masyarakat (YP2-LPM)
4. Lamil Kartapraja. 1985. **Aliran Kebatinan dan Kepercayaan
Di Indonesia**. Jakarta: Yayasan Mas
Agung
5. Kodiran. 1987. **Kebudayaan Jawa, dalam Manusia dan
Kebudayaan di Indonesia** oleh
Kuntjaraningrat. Jakarta: PT. Penerbitan
Djambatan.
6. Kuntjaraningrat. 1977. **Metode Penelitian Masyarakat**. Jakarta
PT. Gramedia.
7. _____ . 1984. **Kebudayaan Jawa**. Jakarta: PN. Balai
Pustaka.
8. _____ . 1989. **Pengantar Ilmu Antropologi**. Jakarta:
Aksara Baru.

9. _____ . 1984. **Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kulturil.** Jakarta: PT. Gramedia.
10. Rahmat Subagya. 1976. **Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama.** Yogyakarta. Yayasan Kanisius.
11. Niels Murder. 1985. **Pribadi dan Masyarakat di Jawa.** Jakarta: Sinar Harapan.

DAFTAR INFORMAN

- | | |
|-----------------------------|--|
| 1. Nama Organisasi | : Kawruh Hak |
| Nama Pendiri Organisasi | : Rachmat |
| Alamat Organisasi | : Ayam Alas, Kroya,
Cilacap |
| <i>Data Informan</i> | : |
| Nama | : Rackmat |
| Umur | : 38 tahun |
| Kebangsaan | : Indonesia |
| Alamat | : Ayam Alas, Kroya,
Cilacap |
| Kedudukan dalam organisasi | : Sesepuh |
| Riwayat hidup | : |
| Pendidikan | : |
| 2. Nama Organisasi | : Paguyuban Jawa Sejati |
| Nama Pendiri Organisasi | : R. Sumyar AH |
| Alamat Organisasi | : Jl. Sulawesi 9 Wanakriyo,
Gombang, Kebumen. |
| <i>Data Informan</i> | : |
| Nama | : San Mardi |
| Umur | : 52 tahun |
| Kebangsaan | : Indonesia |

- Alamat : Jln.Sulawesi 9 Wanakriyo,
Gombang, Kebumen
- Kedudukan dalam Organisasi : Sesepuh
- Riwayat Hidup :
- Pendidikan : SR
3. Nama Organisasi : Ngudi Utomo
- Nama Pendiri Organisasi : TM. Soenarjo
- Alamat Organisasi : Grabag, Purworejo
- Data Informan*** :
- Nama : TM. Soenarjo
- Umur : 58 tahun
- Kebangsaan : Indonesia
- Alamat : Grabag, Purworejo
- Kedudukan dalam organisasi : Sesepuh
- Riwayat Hidup : -
- Pendidikan :
4. Nama Orgsanisasi : Kawruh Naluri Batin Tulis
Tanpa Papan Kasunyatan
Jati
- Nama Pendiri Organisasi : R. Adji Darmo Wasito
- Alamat Organisasi : Kalirejo, Rt O3 Rw I.
Bugelan, Purworejo
- Data Informan*** :
- Nama : Heru
- Umur : 30 tahun

Kebangsaan	: Indonesia
Alamat	: Kalirejo Rt O3/Rw I. Bugelan, Purworejo
Kedudukan dalam Organisasi	: Sesepeuh
Riwayat Hidup	:
Pendidikan	: SMA
5. Nama Organisasi	: Sastro Jendro Hayuningrat Mustiko Sejati
Nama Pendiri Organisasi	: R. Gatut Imam Subenu
Alamat Organisasi	: Jl. Muri 9 Blora
<i>Data Informan</i>	:
Nama	: S. Soedarmo, BA
Umur	: 55 tahun
Kebangsaan	: Indonesia
Alamat	: Jl. Muri 9 Blora
Kedudukan dalam Organisasi	: Ketua
Riwayat Hidup	: Pens. ABRI
Pendidikan	: Akademi.

PERPUSTAKAAN
DIREKTORA SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

HASIL PENELITIAN ORGANISASI PENGHAJAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG M

Perpustakaan
Jenderal Ke

206
AS
h

ENGAH